TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MARSITOGOL PERKAWINAN DALAM BUDAYA BATAK ANGKOLA

543

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MARSITOGOL PERKAWINAN DALAM BUDAYA BATAK ANGKOLA

Marida Gahara Siregar

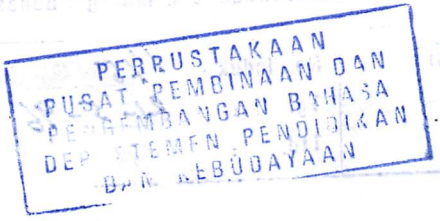

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Kasifikasi
PB
499.222 543
SIR

No Induk : 145 @1
Tgl : 21-5-96
Ttd. :

ISBN 979-459-659-0

KDT

499.226 81
SIR

M Marsitogol dalam Perkawinan Batak Angkola/Marida Gahara Siregar. Jakarta: PPPB, 1996. XII, 182 hlm.; 6161.; 21 cm.

ISBN 979-459-659-0

1. Bahasa Batak Angkola Mandailing Ragam Bahasa
2. Bahasa Batak Angkola-Mandailing-Kosakata
I. Judul

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Melaksanakan penelitian pembinaan dan pengembangan bahasa adalah tugas utama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sehubungan dengan itu, setiap hasil penelitian Pusat Bahasa perlu dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama oleh peminat bahasa di luar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dengan niat itulah buku ini diterbitkan.

Buku *Marsitogol Perkawinan dalam Budaya Batak Angkola* yang disusun oleh Saudara Marida Gahara Siregar ini menggambarkan salah satu aspek budaya masyarakat Indonesia yang terdapat di daerah Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Gambaran itu antara lain tercermin melalui pemakaian sejumlah kosakata berikut maknanya.

Mudah-mudahan buku ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembaca, khususnya sehubungan dengan upaya pengenalan terhadap budaya daerah tertentu melalui pemakaian, bahasanya.

Jakarta, 1995

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Setelah mengalami perjalanan yang cukup panjang dan penuh lika-liku, akhirnya saya dapat juga meyelesaikan tulisan ini. Segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Dia. Limpahan kesadaran, kekuatan, petunjuk yang yakin bersumber dari-Mu, menjadikan saya merasa memiliki kemampuan dan gairah untuk menyelesaikan tulisan ini. Semoga tulisan ini Kau terima sebagai salah satu sujudku dan salah satu persembahan dari seluruh hidupku di dunia fana ini.

Kesempatan menyusun dan menyelesaikan tulisan ini tidak mungkin akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dorongan, dan kerja sama berbagai pihak, baik perseorangan maupun kelembagaan. Oleh karena itu, selayaknyalah dalam kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah turut menunjang penelitian ini.

Kepada Dr. Okke K.S Zaimar, yang bagaikan "tangan gaib" telah mengentaskan saya dari kemelut kebuntuan. Berkat bimbingan dan kesabaran beliaulah yang tidak jemu-jemunya meluruskan kekeliruan saya sewaktu masih menulis dalam bentuk konsep. Rasa hormat dan penghargaan yang ikhlas saya tujukan kepada beliau.

Terima kasih dan penghargaan yang sama juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. M.D.S. Simatupang dan Dr. Risnowati Martin, yang bertindak sebagai pembaca tulisan ini, juga telah memberikan masukan yang amat berharga.

Kepada narasumber yang telah bersedia menjelaskan makna kosakata yang digunakan dalam upacara adat Angkola Angkola, khusus upacara perkawinan yang sangat pelik, antara lain Abusoli Nasution (51 tahun), Sitiasar (47 tahun) dan Chaerudin Nasution (58 tahun), saya ucapakan terima kasih dan hormat setulusnya. Khusus kepada Chaerudin

Nasution (almarhum) saya doakan agar Tuhan mengampuni segala dosa beliau dan semoga Tuhan menerima amal baik yang pernah dilakukannya kepada saya untuk mewujukadkan tulisan ini, sayang, sebelum tulisan ini selesai beliau telah berpulang ke hadapan-Nya.

Tanpa bantuan Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, naskah ini tidak dapat dipublikasikan dalam bentuk buku. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, saya mengharapkan tulisan ini bermanfaat bagi bahasawan sehingga dapat sebagai salah satu sumbangan pemikiran saya dalam usaha penggalian bahasa daerah di Indonesia pada umumnya, bahasa daerah Batak Angkola khususnya.

Jakarta, Agustus 1995

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
PRAKATA vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR SINGKATAN xi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.1.1 Kepercayaan Masyarakat Batak Angkola 4
1.1.2 Hubungan Keluarga pada Masyarakat Batak 6
1.1.3 Jenis *Marsitogol* 7
1.1.4 Bahasa *Marsitogol* Pekawinan 9
1.2 Masalah 11
1.3 Tujuan 12
1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran 12
1.4.1 Ruang Lingkup 12
1.4.2 Sasaran Penelitian 12
1.5 Metodologi 12
1.5.1 Pendekatan Penelitian 12
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data 13
1.5.3 Teknik Pengolahan Data 14
1.6 Sistematika Penulisan 15
1.7 Kerangka Teori 16
1.8 Acuan Teori 16
1.8.1 Wacana dan Teks 17
1.8.2 Tanda 18
1.8.3 Makna Kata 21
1.8.3.1 Wilayah Makna 21
1.8.3.2 Komponen Makna 21
1.8.3.3 Makna Pusat dan Makna Marginal 23
1.9 Metafor 24

1.10 Isotopi 25

BAB II KOSAKATA *MARSITOGOL* PERKAWINAN 27
2.1 Kehadiran Kosakata dalam *Marsitogol* Perkawinan 27
2.1.1 Unsur Gramatikal 27
2.2 Makna Kosakata *Marsitogol* Perkawinan dan Kosakata Sehari-hari 29
2.2.1 Kosakata Khusus yang Digunakan dalam *Marsitogol* Perkawinan 29
2.2.2 Kosakata yang Digunakan dalam *Marsitogol* Perkawinan Maupun Komunikasi Sehari-hari 40
2.2.3 Kosakata dalam *Marsitogol* yang digunakan Sehari-hari dengan Perbedaan Makna 49
2.2.4 Kosakata *Marsitogol* yang Berpadanan dengan Ragam Bahasa Sehari-hari 100
2.3 Klasifikasi Makna *Marsitogol* 111

BAB III KESATUAN MAKNA DALAM *MARSITOGOL* PERKAWINAN 114
3.1 Isotopi Religi 114
3.2 Isotopi Kepandaian 115
3.3 Isotopi Kekayaan "Hamoraon" 119
3.4 Isotopi Kebahagiaan "Hagodangon" 123
3.5 Isotopi Kekerabatan 126
3.6 Isotopi Kekerabatan 129

BAB IV KESIMPULAN 144
4.1 *Marsitogol* Perkawinan sebagai Variasi Bahasa Batak Angkola 144
4.2 Bentuk Bahasa *Marsitogol* Perkawinan 145
4.3 Hubungan *Marsitogol* Perkawinan dengan Bahasa Sehari-hari 147
4.4 Kesatuan Makna Marsitogol Perkawinan 148
4.5 Kesimpulan Isotopi 149

DAFTAR PUSTAKA 151
LAMPIRAN 154

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Kosakata Gramatikal	29
Tabel 2	Kosakata Khusus dengan Makna Khusus	31
Tabel 3	Kosakata Marsitogol Perkawinan dan Ragam Sehari-hari	40
Tabel 4	Kosakata Metafora dalam Marsitogol Perkawinan	50
Tabel 5	Kosakata Marsitogol yang Berpadanan	100
Tabel 6	Isotopi	115
Tabel 7	Komponen Makna Isotopi Religi	116
Tabel 8	Isotopi Religi dalam Marsitogol	117
Tabel 9	Komponen Makna Isotopi Kepandaian	120
Tabel 10	Isotopi Hapistaran dalam Marsitogol	121
Tabel 11	Komponen Makna Isotopi Kekayaan	123
Tabel 12	Isotopi Hamoraon dalam Marsitogol	124
Tabel 13	Komponen Makna Isotopi Kebahagiaan	126
Tabel 14	Isotopi Hagodangon	127
Tabel 15	Komponen Makna Isotopi Kekerabatan	129
Tabel 16	Isotopi Kekerabatan dalam Marsitogol	130

DAFTAR SINGKATAN

BA	Batak Angkola
--->	menjadi
-	makna yang tidak sama
+	mempunyai makna yang sama
Hg	*Hagodongan*
Hm	*Homoraon*
Hp	*Hapistaron*
Kr	Kerabat
Rg	Religi

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam masyarakat terdapat bermacam-macam pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang berbeda-beda ini diistilahkan oleh para ahli bahasa dengan variasi bahasa. Variasi bahasa adalah perbedaan ucapan, tata bahasa, atau pemilihan kata dalam satu bahasa. Variasi bahasa dapat berkaitan dengan daerah (dialek), dengan latar belakang kelompok sosial atau pendidikan (sosiolek), atau dengan resmi tidaknya situasi penggunaan bahasa itu (register atau ragam bahasa), seperti yang dikemukakan oleh Ferguson (1971:110-111). Perbedaan itu terwujud, antara lain dalam bidang sosial budaya atau dalam sistem komunikasinya. Jadi, hubungan antara pemakai bahasa dan pemakaian bahasa dapat menimbulkan ragam bahasa.

Sementara itu, situasi kebahasaan berbeda satu sama lain. Secara garis besarnya dapat dikemukan bahwa situasi itu ditentukan oleh tiga unsur.

a. peristiwa atau situasi.
b. siapa yang berbicara.
c. apa yang dibicarakan.

Ketiga unsur ini bersama-sama menentukan ragam yang menyebabkan kata tertentu dipilih untuk mengungkapannya. Dengan prinsip-prinsip umum yang mendasari variasi itu, dapat dipahami faktor-faktor situasi apa yang menentukan wujud kebahasaan mana yang digunakan oleh pelibat dalam peristiwa bahasa. Jadi, dalam berkomunikasi penutur perlu memilih dan memilah bahasa berdasarkan keperluan apa ia berbicara pada saat itu dengan cara memperhatikan bidang, pelibat, dan sarana

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN

(Halliday, 1979:30-31). Moeliono (1989:67) menyebut konsep ini *laras bahasa*. Selanjutnya, dijelaskan bahwa *laras bahasa* terutama berbeda dalam segi bentuknya, yaitu di dalam ciri-ciri tata bahasanya dan lebih-lebih lagi di dalam leksisnya. Penggolongan laras menggambarkan tipe situasi yang menjadi ajang peranan bahasa itu sebagai berikut:

1) *laras bahasa* dari sudut pandangan bidang,
2) *laras bahasa* menurut sarana pengungkapannya, dan
3) *laras bahasa* berdasarkan tata hubungan di antara penyerta peristiwa bahasa (Moeliono:166-167).

Demikian pula halnya dengan bahasa upacara perkawinan tradisional dalam masyarakat Batak Angkola yang disebut *marsitogol* perkawinan.

Kiranya akan menarik sekali apabila dilakukan penelitian tentang bentuk bahasa *marsitogol* perkawinan yang menampilkan sejumlah bentuk kosakata yang diucapkan oleh sejumlah orang dalam upacara perkawinan.

Dalam kepustakaan tentang bahasa Batak Angkola yang pernah saya periksa, belum pernah diadakan penelitian tentang ragam *marsitogol* ini. Itulah sebabnya, saya tertarik untuk menelitinya.

Bahasa Batak Angkola (selanjutnya disingkat dengan BBA) adalah salah satu (ragam) bahasa yang ada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Bahasa ini dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari dan upacara adat. Bahasa Batak Angkola mempunyai beberapa ragam dan salah satu dari ragam itu disebut *Marsitogol.*

Marsitogol mempunyai tujuan yang bermacam-macam, sangat bergantung kepada tujuan upacara adat itu: ada *marsitogol* untuk upacara perkawinan dan upacara menyambut kelahiran bayi (mencukur rambut bayi); dan ada pula *marsitogol* untuk kematian. Dengan kata lain, *marsitogol* dapat disampaikan pada upacara gembira yang dalam BBA disebut *siriaon* dan upacara adat yang sedih disebut *silutluton.*

Marsitogol yang digunakan dalam upacara adat perkawinan dapat dirinci ke dalam, misalnya, *marsitogol* mangupa boru, yaitu kegiatan memberi nasihat kepada pengantin. Nasihat itu diucapkan oleh seorang tertentu yang mewakili seluruh keluarga pengantin yang hadir dalam

upacara. Keluarga yang hadir itu terdiri dari tiga unsur yang disebut *Dalian na Tolu* 'tungku yang tiga'.

Marsitogol adalah tuturan BBA yang dipuisikan yang disampaikan pada upacara-upacra adat masyarakat Batak Angkola. Dengan demikian, *marsitogol* dapat dimasukkan ke dalam kelompok ragam bahasa susastra.

Marsitogol disampaikan dengan atau tanpa dilagukan (dinyanyikan) dan dengan atau tanpa *gondang* (gendang)/ musik.

Marsitogol mengandung unsur-unsur kosakata yang tidak dipakai dalam BBA sehari-hari. Kosakata ini tidak pernah berubah-ubah sehingga dapat disebut kosakata ragam beku (*frozen*) menurut Yoos (1968). Ada juga kosakata BBA sehari-hari yang dipakai dalam *marsitogol* dengan maksud lain.
Contoh:

Kosakata sehari-hari BBA	Kosakata Upacara BBA	Makna BI-nya
simangido	*simangido*	tangan
ulu	*simanjujung*	kepala
pat	*simanjojak*	kaki
baba	*simangedop*	mulut
bujing-bujing	*jagar-jagar*	gadis

Contoh Tuturan *marsitogol*:

Let bo i dangolna
'Betapa sedihnya'

Di badan simanare
'Pada badan'

Sasadari manjarar mosa-hosa
'Sehari meryap terengah-engah'

Angkon tingkos tartatap dohot tae
'Harus lurus terlihat dengan datar'

Contoh ini jika dikatakan dalam bahasa sehari-hari adalah sebagai berikut.

Bope na bia hancitna dilala ho ulang dipatidahon.
Artinya dalam bahasa Indonesia:

Walau bagaimanapun asakitnya atau sedihnya janganlah di tunjukkan (bersikaplah sewajarnya walau kamu sedih).

Ungkapan **sakit badan** pada contoh itu dinyatakan dalam kata *dangol* yang bermakna 'sedih'. Ungkapan *simanare* dalam contoh itu berasal dari *tare* yang bermakna 'tadah' juga berfungsi sebagai **tangan**. Lain halnya dengan kata *tikkos* yang bermakna 'lurus', *tartatap* 'terlihat', *dohot* 'ikut' dan *tae* yang bermakna 'lapangan luas/datar'. Kata *dangol, simanare,* dan *tae* adalah kata-kata khusus yang dipakai dalam upacara *marsitogol*, sedangkan kata *tikkos, tartatap, tare,* dan *dohot,* dipakai dalam bahasa sehari-hari.

Dalam tulisan ini saya membahas *marsitogol* perkawinan yang terdapat dalam budaya masyarakat Batak Angkola.

Untuk memahami *marsitogol* perlu dikemukakan lebih dahulu latar belakang budaya masyarakat itu. Dalam latar belakang ini, dikemukakan tentang kepercayaan masyarakat BA, hubungan kekeluargaan masyarakat Mandailing, jenis *marsitogol,* dan bahasa *marsitogol* perkawinan.

1.1.1 Kepercayaan Masyarakat Batak Angkola

Menurut Dalimunte (1985) dan Nasution (1965) kepercayaan Masyarakat Tapanuli Selatan, yakni Angkola dan Mandailing, didasarkan pada mitos tritunggal. Kepercayaan ini merupakan perwujudan dari adanya dunia yang terdiri atas tiga *banua,* yakni *banua toru* (bawah), *banua tonga* (tengah), dan *banua ginjang* (atas). Ketiga *banua* yang berbeda ini membentuk kesatuan yang seimbang; maksudnya, jika salah

satu *banua* tidak berfungsi, seluruh *banua* akan labil, dan ketiga *banua* ini diartikan sebagai kosmos. Kesatuan inilah yang disebut *Dalian Na Tolu* (tungku yang tiga). Kepercayaan ini direalisasikan dalam sistem kekeluargaan masyarakat Batak yang disebut *Dalian na Tolu*, kelompok *mora, kahanggi,* dan *anakboru.*

1. *Mora,* adalah kelompok *marga* orang tua laki-laki pengantin perempuan (pemberi dara/pengantin perempuan).
2. *Kahanggi,* adalah kelompok satu *marga* atau *marga* yang sama, misalnya semua anggota *marga* **Siregar** termasuk kelompok kerabat *kahanggi.*
3. *Anakboru,* adalah kelompok keluarga pengantin perempuan beserta semua anggota *marga* suaminya (Siahaan, 1964:12).

Mitos tritunggal yang direalisasikan pada *Dalian na Tolu* tercermin dalam hampir semua kehidupan sosial budaya masyarakat yang merupakan hukum atau kebenaran. Mitos tritunggal dapat dilihat sejak kehidupan spritual Batak sampai pada kehidupan yang bersifat keduniaan. Untuk melihat lebih jauh konsep budaya Batak Angkola dan Mandailing dapat diikuti uraian di bawah ini.

Upacara, penghormatan pada pencipta *banua,* misalnya dalam upacara perkawinan ditampilkan dalam bentuk benda, misalnya ulos, *piso,* dan jenis makanan (telur, garam, dan sirih). Dalam upacara pernikahan, orang yang melakukan upacara mengucapkan *marsitogol* dengan khidmat sambil menyelimuti pengantin dengan ulos atau menyuapkan telur kepada pengantin oleh orang yang termasuk *Dalian na Tolu* dan dianggap lebih berkhasiat apabila disertai *marsitogol.* Dalam keyakinan masyarakat Batak adalah penguat *tondi* dan *tondi* itu mengandung pengertian suatu kehidupan yang didasari oleh tiga unsur pula, yaitu *hosa* 'nyawa', *mudar* 'darah', dan *sibuk* 'daging' yang membentuk satu kesatuan.

Tondi itu merupakan kekuatan spiritual yang berbeda pada setiap orang, misalnya *tondi* seorang pemimpin adat atau raja lebih kuat dari *tondi* orang kebanyakan. *Tondi* dapat diperkuat dengan mengelus kepala, misalnya seorang pemimpin adat mengelus kepala bayi yang baru lahir, maka bayi itu akan kuat; atau dapat juga dengan meminumkan air dingin

kepada seseorang yang nyaris celaka yang disertai ucapan mulak *tondi* tu badan 'pulang *tondi* ke ba dan', maka orang itu akan lebih bersemangat. Demikian juga halnya apabila nasihat atau petuah diucapakan kepada pasangan pengantin, maka akan lebih tangguh apabila disampaikan melalui bahasa marsi togol. Orang yang menyampaikan *marsitogol* dalam upacara pengantin adalah orang yang memiliki *tondi* lebih tinggi dalam tradisi masyarakat Batak Angkola.

Di dalam setiap perkawinan, hubungan kekeluargaan memegang peranan penting. Berikut sekilas tentang hubungan kekeluargaan pada masyarakat BA.

1.1.2 Hubungan Keluarga pada Masyarakat Batak

Sistem kekerabatan BA mengikuti garis patrilinial. Setiap orang Batak memiliki *marga* melalui garis keturunan laki-laki (Koentjaraningrat, 1967:116). Perkawinan satu *marga* dilarang oleh adat, misalnya, seorang dari *marga* Siregar tidak boleh kawin dengan anggota lain dari *marga* yang sama (Siregar). Adat tidak hanya kebijaksanaan, tetapi juga merupakan kekuatan undang-undang karena adat itu datang dari pencipta alam kosmos (Hooykaas, 1953: 64).

Berdasarkan garis keturunan dan sistem perkawinan yang menurut adat itu, terjadilah rasa kekeluargaan yang kuat. Rasa kekeluargaan dan kebersamaan itu tidak hanya terjadi pada pelaksanaan perkawinan tetapi juga pada kegiatan lain, seperti upacara kelahiran bayi.

Setiap kegiatan adat di lingkungan masyarakat BA selalu dihadiri oleh tiga kelompok fungsional, (*Dalian na Tolu*), seperti yang telah diuraikan pada 1.1.1. Di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upacara adat, anggota keluarga harus bersatu. Hal ini tampak dalam ungkapan berikut.

Songon siala sampagul, rap tu ginjang, rap tu toru.
Yang dalam bahasa Indonesianya:

'Seperti buah picung, ke atas, sama-sama ke atas, ke bawah, sama-sama ke bawah'.

Dalam setiap upacara adat, ketiga unsur *Dalian na Tolu*, yaitu *mora, anakboru,* dan *kahanggi* wajib hadir. Hal ini sesuai dengan fungsi tungku yang biasa dipakai untuk tatakan periuk atau belanga pada saat memasak. Jika tidak ada satu, pasti periuk akan timpang dan tidak mungkin dapat memasak. Jadi, fungsi dan kegunaan ketiga unsur *Daliam na Tolu* dalam melaksanakan adat masyarakat BA adalah saling menunjang.

Demikianlah sekilas keterangan tentang hubungan kekeluargaan dalam masyarakat BA. Di dalam upacara perkawinan, persatuan keluarga tersebut tercermin dalam *marsitogol* yang disampaikan kepada pengantin.

1.1.3 Jenis Marsitogol

Jenis *marsitogol* sangat tergantung pada situasi pemakaiannya. Jika pada situasi sedih (*silutluton*), maka jenis *marsitogol* adalah kematian dan bahasa yang dipakai adalah bahasa *andung*.
Contoh:

Bia mahe pambaen ni simangidongku
'Bagaimana keadaan diriku'

Mangalupahon simangidomu
'melupakan dirimu'

Muda taringot simangidongku
'Jika teringat akan diriku'

Di ayam-ayam hadungdung
'Di main-mainan yang sarat/banyak'

Ayam-ayam malungun
'main-mainan yang dirindu itu'

Maksud *andung* ini adalah bagaimanakah caranya saya melupakan dirimu (orang yang pergi) apabila saya teringat saat bersama-sama, bermain, bercerita, tertawa, dan bahagia yang akan kurindukan selamanya.

Andung itu disamapaikan oleh pe-*marsitogol* sambil menangis dan menceritakan kebaikan orang yang meninggal (riwayat hidup orang yang meninggal) dengan kosakata khusus dan diucapkan dengan irama yang diatur sedemikian rupa sehingga sangat menyentuh hati orang yang melayat. Jika pe-*marsitogol* pandai membawakan *andung* ini, semua orang yang hadir akan menangis. Bahkan di dalam kegiatan ini, ada orang yang menyewa pe-*marsitogol* yang kadang-kadang diiringi *gondang* 'gendang' untuk gengsi keluarga.

Selain situasi sedih (*silutluton*), *marsitogol* dipakai juga pada situasi gembira (*siriaon*). Untuk itu, dipakai jenis *marsitogol siriaon,* misalnya, pada peristiwa kelahiran atau perkawinan.
Contoh:

Burangir on sapanjang adat
'Sirih ini sepanjang adat'

Ingot-ingoton sapanjang bunga
'Di ingatkan sepanjang bunga'

Tu Tuhan do on hami pasahat
'Kepada Tuhan ini kami serahkan'
Anso sada manjadi dua
'Supaya satu menjadi dua'

Kata *burangir* 'sirih' dalam contoh itu adalah persetujuan pada adat; kata *bunga* mempunyai makna harum, kebanggaan dan ke cantikan/ ketampanan; kata sada (satu) manjadi dua bermakna rezeki. Dengan kata lain, makna *marsitogol* ini adalah agar bayi selalu ingat akan adat; dan semoga menjadi kebanggaan keluarga dan murah rezeki.

Pe-*marsitogol* adalah keluarga dekat dan tetangga dekat. Mereka datang melihat bayi sambil membawa *indahan tukkus* nasi yang

dibungkus berbentuk kerucut, ulos, dan *pira manuk* (telur). Pada waktu memberi makan telur dan menyelimutkan ulos, mereka marsi togol untuk memberi kekuatan (*tondi*) kepada si bayi agar pintar, sehat dan murah rezeki.
Contoh:
Marsitogol Perkawinan

Habang ma langkupa
'Terbanglah burung Langupa'

Songgop tu bulung ni hapandan
'Hinggap ke daun pandan-pandan'

Diung ma pangupa
'Diungkaplah nasi pengupa'

Pangupa ni tondi dohot badan
'Pengupa dari diri dan semangatmu'

Contoh ini adalah per-*marsitogol* telah memulai upacara adat perkawinan, yaitu dengan kata diungkap. Kata *mangupa* 'memberi' dan *tondi* 'semangat' menunjukkan makna memberi nasihat kepada pengantin sudah dimulai.

1.1.4 Bahasa Marsitogol Perkawinan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Angkola, digunakan juga bahasa *marsitogol*, yaitu dalam situasi resmi. Bahasa *marsitogol* yang digunakan dalam situasi resmi, seperti itu disebut bahasa *baso* 'sopan'.
Contoh 1:

Na landit ma sitarak
'Licin jalan ke sitarak'

Landitan mamolus ria-ria
'Lebih licin meliwati rawa-rawa'

Na hancit ma na marsarak
'Sakitnya yang berpisah'

Lobian na matean ina
'Lebih dari kematian ibu'

Contoh 2:

Manetek ilu sipareon
'Meneteslah air mata'

Muda taringot dipardangolan
'Kalau teringat kesedihan'

Damang, dainang hangoluan
'Ayah ibu kehidupan'

Madung na marsirean
'Sudah tidak saling peduli'

Kata *dangol* 'sedih' dalam kata *pardangolan, sipareon,* 'air mata menetes' dan *marsirean* (tidak salng peduli) adalah bahasa *baso* (sopan), sedangkan kata *hancit* 'sedih' bahasa *biaso* 'biasa'.

Dalam masyarakat Batak Angkola, kosakata *marsitogol* yang dipakai dalam upacara perkawinan berbeda dengan bahasa *marsitogol* lainnya. Oleh sebab itu, penggunaan kosakata dalam ragam bahasa ini memerlukan pengetahuan budaya bagi pemakainya agar sesuai dengan peristiwa pemakaiannya. Hal ini, terlihat dalam pengkomunikasiannya; dalam *marsitogol* perkawianan, kosakata yang digunakan adalah kosakata ragam susastra. Pe-*marsitogol* cenderung memilih kosakata yang indah dan ekspersif, seperti kata *tare* dalam bahasa sehari-hari berarti 'tadah'. Namun, dalam *marsitogol* kata ini berubah menjadi *simanare* 'sipenerima' ---> *nasib* (Bahasa Indonesia nasib diri sendiri).

Marsitogol perkawinan dalam upacara adat disampaikan secara lisan. Penutur menyampaikan tuturan secara berganti-ganti antara *mora, kahanggi,* dan *anakboru*. Ketiga kelompok ini secara spontan mengucapkan larik-larik dengan nada suara yang bergelombang, irama

yang mengalun untuk menonjolkan isi *marsitogol* yang berupa nilai-nilai budaya masyarakat BA agar ditaati atau dilaksanakan. Ada pendapat bahwa dalam *marsitogol* ditampilkan cara mencari ilmu, kekayaan, perilaku terhadap Tuhan; *marsitogol* berisi petunjuk hidup bermasyarakat menurut kebudayaan BA. *marsitogol* perkawinan merupakan salah satu jenis *marsitogol*. Bentuknya berupa puisi yang terikat pada aturan tertentu. Pilihan kata disesuaikan dengan pokok persoalan, misalnya, *marsitogol* perkawinan yang berintikan penjelasan tentang bagaimana cara kedua pengantin menghadapi persoalan hidup dikemudian hari agar perilaku mereka sesuai dengan adat tradisi masyarakat BA. Pada upacara perkawinan, masing-masing unsur *Dalian na Tolu*, bergiliran membawakan *marsitogol*. Ada aturan urutan siapa yang lebih dahulu berbicara dan urutan itu tampaknya mempengaruhi bentuk tuturan yang dipakai pada peristiwa adat perkawinan BA.

Untuk penelitian ini, saya memilih *marsitogol* dalam upacara perkawinan, karena dalam upacara ini kegiatan berbicara lebih banyak dari upacara lainnya. Dengan demikian, jumlah data penelitian cukup banyak dan hal ini sangat membantu berlangsungnya penelitian ini.

1.2 Masalah

Di dalam tesis ini akan dibahas *marsitogol* perkawinan sebagai ragam bahasa. Mengingat bahwa *marsitogol* perkawinan juga merupakan ragam bahasa tersendiri, kekayaan bahasa *marsitogol* perkawinan menarik untuk diteliti. Permasalahan yang perlu dipertanyakan dalam penelitian ini adalah: Apakah kosakata yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan ini berbeda dengan kosakata bahasa sehari-hari dan kalau berbeda, apa jenis perbedaannya. *Marsitogol* perkawinan juga menampilkan berbagai nasihat. Yang juga perlu dipertanyakan apakah kesatuan makna kosakata *marsitogol* ada kaitannya dengan pemikiran masyarakat Angkola .

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekayaan makna kosakata yang digunakan dalam *marsitogol* yang lazim dituturkan dalam upacara perkawinan. Selain itu, juga akan diteliti pemikiran masyarakat Batak Angkola dalam menghadapi kehidupan seperti tercermin dalam *marsitogol* perkawinan.

1.4 Ruang Lingkup dan Sasaran

1.4.1 Ruang Lingkup

Pusat perhatian dalam penelitian ini terbatas pada kekayaan kosakata dalam ragam bahasa yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan. Ragam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Batak Angkola digunakan hanya sebagai pembanding. Kesatuan makna dalam wacana itu juga akan diteliti.

1.4.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Melihat perbedaan makna kosakata antara ragam bahasa marsi togol perkawinan dan ragam bahasa sehari-hari Batak Angkola.
2) Menemukan kesatuan makna kosakata yang dominan dalam wacana *marsitogol* perkawinan.
3) Menemukan hubungan antara kesatuan makna dalam *marsitogol* perkawinan.

1.5 Metodologi

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Marsitogol adalah suatu tuturan yang bersifat susastra dan berbentuk puisi. Oleh karena itu, akan diperiksa kekhasan bahasanya. Untuk menemukan ini, diperlukan data yang akurat, yaitu data yang

memperlihatkan perbedaan bahasa umum dan bahasa marsi togol perkawinan, antara lain, dengan cara menampakkan makna kosakata umum dan makna kosakata *marsitogol*. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat komponen makna. Sehubungan dengan itu, yang menjadi objek penelitian adalah makna atau lebih tepatnya kesamaan komponen maknawi. Agar dimungkinkan adanya analisis dan pemahaman terhadap kadar perbedaan makna kata yang bersangkutan, dibutuhkan kalimat-kalimat, minimal kalimat tunggal (yang berklausa satu).

Berdasarkan pendekatan penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, data yang diperoleh dari *marsitogol* yang telah dituliskan dalam beberapa buku berupa hasil invetarisasi puisi rakyat daerah Tapanuli Selatan, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun yang diusahakan oleh instansi pemerintah. Di dalam buku-buku tersebut, *marsitogol* tidak dikelompokkan menurut jenisnya (masih belum lengkap). Oleh sebab itu, untuk kebutuhan pengumpulan data penelitian ini, saya memilih data *marsitogol* berdasarkan *marsitogol* perkawinan saja. Puisi rakyat serta penjelasan tentang budaya masyarakat BA juga diambil sebagai data. Itulah sebabnya buku-buku ini digunakan sebagai sumber data dan sebagai pustaka acuan.

Tahap kedua, saya mengambil data dengan merekam secara langsung upacara-upacara perkawinan. Data yang lain, didapat dari pengamatan lapangan secara langsung, yaitu dengan menyaksikan upacara adat perkawinan masyarakat Batak Angkola, yaitu pada tanggal 21 Februari 1991, 19 Desember 1992, dan 21 Juni 1993 di Bogor.

Marsitogol perkawinan yang disampaikan penuturnya kepada pengantin direkam. Terlihat bahwa dalam upacara-upacara ini prinsip *marsitogol* tetap dipertahankan, tetapi ada bentuk yang merupakan versi baru, yaitu *marsitogol* yang tidak dinyanyikan, melainkan hanya diucapkan.

Korpus penelitian ini berjumlah 352, dan terdiri atas puisi *marsitogol* yang bersumber dari buku-buku dan rekaman. Dari jumlah ini, dipilih 126 untuk dianalisis, yaitu yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, dan yang mengandung kosakata yang diperkirakan memiliki makna yang berbeda dengan kosakta sehari-hari.

Marsitogol yang direkam dalam upacara perkawinan di Bogor, ternyata banyak perulangan, sehingga yang terpilih dari jumlah 126 menjadi (data primer dan sekunder) berjumlah 84 (lampiran).

1.5.3 Teknik Pengolahan Data

Untuk pemahaman data, dilakukan tanya-jawab, khusus terhadap para narasumber, yaitu para tokoh adat/tokoh masyarakat BA yang ada di Bogor, terutama pada kosakata khusus yang diragukan maknanya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan dalam menafsirkan kosakata lama yang terdapat dalam marsitgol yang di jadikan sebagai korpus penelitian.

Informan itu adalah:

1. Nama : Chaerudin Nasution
   Umur : 58 tahun
   Jenis kelamin : laki-laki
   Status : Pelaksana adat BAM di Bogor
   Pekerjaan : Purnawirawan ABRI

2. Nama : Abusoli Nasution
   Umur : 51 tahun
   Status : Pelaksana adat BAM di Bogor
   Pekerjaan : Pengusaha

Tahap pertama, saya mendaftarkan kosakata yang diasumsikan tergolong ragam bahasa sehari-hari (*casual style*) yang diperguna kan dalam *marsitogol* perkawinan Batak Angkola. Pelacakan kosakata dilakukan dengan telaah terhadap setiap baris *marsitogol* perka winan.

Selanjutnya, dilakukan analisis komponen makna terhadap kosakata *marsitogol* perkawinan. Kemudian, kosakata dilihat berdasarkan bagaimana perwujudannya dalam kesatuan makna *marsitogol* perkawinan.

Jadi, penelitian bersifat kualitatif dan ancangannya bertolak dari prinsip kesatuan bentuk dan makna ragam bahasa sehari-hari (*casual style*) sebagai patokan dalam menganalisis data.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan membicarakan mengenai gambaran umum penelitian, yang terdiri atas latar belakang, Kepercayaan Masyarakat Batak Angkola, Jenis *marsitogol*, Bahasa *marsitogol* Perkawinan, Masalah, Tujuan dan Metodologi. Lingkungan penggunaan bahasa yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing penutur, sehingga dalam bab ini dicantumkan latar belakang budaya masyarakat Batak Angkola. Selanjutnya, diuraikan tujuan dan sasaran penelitian. Dalam metodologi diuraikan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis data. Teknik penelitian memuat hal-hal yang berkaitan dengan perolehan data. Kerangka teori dipakai sebagai acuan kerja penganalisisan. Sistematika penulisan ditempatkan di akhir pendahuluan.

Bab kedua, berisi analisis makna kosakata *marsitogol* sebagai salah satu ragam bahasa susastra dalam masyarakat Batak Angkola. Sehubungan dengan itu, dilihat pula perbedaan kehadiran kosakata sejenis yang ada dalam bahasa sehari-hari Batak Angkola. Jelasnya, dilihat persamaan dan perbedaan antara kedua ragam.

Bab ketiga, mengemukakan analisis wacana. Dalam bab ini diungkapkan frekuensi kehadiran kosakata yang menonjol. Selanjutnya, kosakata *marsitogol* perkawianan yang paling sering diungkapkan dianggap merupakan kosakata yang dominan. Kosakata yang dominan ini menjadi pokok bahasan dengan alat komponen makna karena komponen

makna dapat menerangkan makna setiap kata yang memungkinkan adanya makna polisemi pada sebuah kata. Makna kata yang polisemi dalam wacana *marsitogol* perkawinan ini dapat menampilkan isi *marsitogol*.

Bab keempat, berisikan kesimpulan pembahasan sesuai dengan tujuan.

1.7 Kerangka Teori

Ancangan penelitian ini menggunakan dasar pemikiran adanya ragam bahasa dalam masyarakat. Keragaman ini timbul akibat pemakai dan pemakaian bahasa yang berbeda dalam komunikasi. Pelibat menggunakan ragam bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi komunikasi yang dipengaruhi oleh bidang, cara dan gaya pembicaraan.

Objek penelitian ini adalah *marsitogol*, yaitu bahasa daerah beragam susastera yang digunakan dalam upacara tradisional dan ditampilkan dalam upacara resmi masyarakat BA. Penelitian ini didasari praanggapan bahwa *marsitogol* adalah suatu ragam bahasa yang berbeda dari ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Batak Angkola.

Perbedaan kedua ragam bahasa itu tampaknya ada pada kosaka tanya. Sehubugan dengan itu, data penelitian ini adalah data yang diambil dari teks lisan yang sudah dituliskan dan *marsitogol* yang sudah ditraskripsikan dari rekaman upacara pernikahan di Bogor.

1.8 Acuan Teori

Pada pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian *marsitogol* ini bergerak di bidang semantik wacana. Untuk itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan bidang semantik wacana.

1.8.1 Wacana dan Teks

Dalam tahap perkembangannya, penelitian linguistik tidak hanya mencurahkan perhatian pada unsur-unsur bahasa yang lebih kecil dari kalimat, melainkan juga pada wacana dan teks. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah ihwal pemakaian kosakata yang khas dalam *marsitogol* perkawinan. Oleh karena *marsitogol* diteliti sebagai teks, maka perlu dikemukakan pengertian tentang teks dan wacana.

Kridalaksana (1978:36) mengatakan bahwa satuan bahasa yang lengkap bukan kata atau kalimat, melainkan wacana. Oleh sebab itu, deskripsi bahasa harus sampai kesatuan yang lebih besar, seperti paragraf dan dialog yang kemudian sampai ke wacana.

Kaswanti Purwo (1987:1) mengatakan bahwa sebagai reaksi dan pendobrakan pada aliran struktural yang hanya mengutak-atik kalimat pada tahun 1950--60-an dan munculnya *hypersyntax, macrosyntax* dan *text syntax,* maka telaah bahasa bukan lagi hanya pada kalimat se bagai kalimat melainkan keterkaitan hubungan kalimat dengan kalimatlah yang dianalisis, yaitu wacana atau teks.

Halim (1984:70) mendefinisikan wacana ialah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima sebagai suatu "keseluruhan yang relatif lengkap" oleh pemakai bahasa (baik penutur maupun pendengar). Jadi, kalimat tanpa pertalian makna bukan merupakan pembentuk wacana.

Okke Zaimar (1991) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan wacana adalah satuan bahasa yang komunikatif dan bersifat otonom. Wacana mengandung pesan yang jelas dan tersusun dalam suatu organisasi yang jelas pula. Panjangnya sangat bervariasi. Wacana dapat terdiri dari satu kata saja (misalnya "masuk" atau "keluar" di pintu bioskop). Wacana dapat pula terdiri dari satu kalimat, beberapa kalimat satu buku atau beberapa buku. Wacana juga dapat dianalisis dari segi sintaksis wacana, semantik dan paragraf.

Hoed (1993) membedakan wacana dari teks dengan berdasarkan pandangan de Saussure (1915) yang membedakan *langue* dan *parole.*

Menurut Hoed, wacana berada pada tataran *langue,* yaitu suatu bangun teoritis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain di luar dirinya (dengan lingkungannya), sedangkan teks berada dalam tataran Parole, yaitu perwujudan suatu bahasa. Jadi, teks merupakan realisasi wacana.

Di samping itu, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa teks dan wacana sama. Pandangan ini dikenal dengan analisis wacana *textwissenschaft* (ilmu teks). Mereka menganggap bahwa sebuah teks adalah kumpulan sejumlah unsur bahasa, baik lisan maupun tulisan yang secara semantis merupakan satu kesatuan bentuk dan makna. Teks adalah bahasa yang berfungsi, bahasa yang sedang melakukan tugas tertentu dalam konteks dan dalam situasi tertentu. Halliday dan Hasan tidak membedakan konsep teks dan wacana secara tajam walaupun dikatakannya bahwa wacana cenderung lebih panjang dan teks lebih singkat (1979: 236) .

Menurut saya, dalam penelitian *marsitogol* teks sama dengan wacana; berdasarkan pendapat Lyons(1981:193--198) yang membedakan *"system-sentence"* dan *text-sentence*. Yang pertama adalah satuan kalimat dalam kategori sintaksis dan yang kedua adalah kalimat dalam satuan semantis. Jika satuan kalimat itu dikomunikasikan, maka tidak mungkin ada perbedaan makna antara *system-sentence* dan *text-sentence,* misalnya tulisan 'wanita' yang ditulis di atas pintu. Oleh karena itu, saya beranggapan bahwa pada dasarnya konsep teks sama dengan wacana.

1.8.2 Tanda

Menurut F. de Saussure (Dalam Hidayat, 1998), bahasa sebagai lambang memiliki dua aspek, yaitu aspek bentuk yang disebut penanda dan aspek makna yang disebut petanda. Aspek bentuk atau penanda adalah segi yang dapat diserap oleh pancaindera manusia, sedangkan aspek makna atau petanda adalah reaksi-reaksi yang timbul dalam pikiran manusia karena dirangsang oleh aspek bentuk. Jadi, kedua unsur kebahasaan (petanda dan penanda) pada dasarnya merupakan unsur dasar yang belum digunakan di dalam komunikasi.

Makna kata yang ditampilkan dalam hubungan dengan bentuk bahasa dan acuannya, pada dasarnya, dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Hubungan antara bentuk bahasa dengan makna dan acuan ini oleh Ogden dan Richard digambarkan sebagai sebuah segitiga yang disebut segi tiga semiotis (Palmer, 1979:24)

Thought of reference
(petanda)

simbol
(penanda)

referent
(acuan)

Bentuk merupkan unsur linguistik, misalnya dalam bahasa BA *siala sampagul* 'buah pucung'adalah obyek, sedangkan konsepnya ada dalam pikiran kita, dalam hal ini sejenis buah yang acuannya terdapat di luar bahasa, yakni *buah siala sampagul* tertentu yang diacu dalam ujaran. Antara bentuk bahasa dan acuannya tidak ada hubungan langsung. Hubungan antara keduanya ditentukan oleh makna, yaitu konsep yang ada dalam pikiran kita.

Hubungan antara bentuk bahasa, makna (konsep) dan acuan ini akan lebih jelas bila kita lihat dalam bagan berikut.

Konsep siala sampagul: sejenis buah

siala sampagul

gambar

Siala sampagul adalah bentuk/simbol, konsepnya adalah buah yang bertandan berbentuk bulat, keras seperti batu terdiri dari buah kecil-kecil yang menyatu yang tidak mudah dipisahkan satu sama lain. Acuannya adalah buah tersebut dalam realita.

Kritik Ullmann (1972: 55--64) terhadap segitiga semiotik, antara lain:

1. Segitiga semiotik itu terlalu besar karena pada segitiga ini dimasukkan acuan padahal komponen ini ada di luar bahasa.
2. Sulit mencari hubungan lambang (nama, simbol), konsep/ pengertian benda (referen yang diacu).

Jadi, Ullmann menyarankan agar hubungan timbal balik antara bunyi dan sesuatu yang diacu disebut makna. Dalam hal ini Ullman menyarankan agar segitiga semiotik digantikan dengan gambar (1) dengan garis lurus, sebagai berikut.

S (imbol)

M (akna)

Gambar 1

Tidak semua kata mempunyai hubungan tunggal seperti gambar 1. Ada beberapa S yang memiliki kesamaan makna dan Ullman meng gambarkan sebagai berikut.

Pencipta Alam Semesta

M

S1	S2	S3	S4
Allah	Dewa	Hiyang Widi Wasa	Tuhan

Gambar 2

Di samping itu ada kata (S) yang mengandung banyak makna yang digambarkan sebagai berikut.

Kursi

S

M1	M2	M3
jabatan	tempat duduk tamu (empuk) (Ing. *couch*)	tempat duduk makan (Ing. *chair*)

Gambar 3

Selanjutnya akan dikemukakan lebih jauh lagi teori tentang makna.

1.8.3 Makna Kata (Leksem)

1.8.3.1 Wilayah Makna

Setiap kata memiliki wilayah makna. Wilayah makna yang dimiliki oleh kata tidak selalu sama jumlahnya/besarnya. Ada kata yang memiliki wilayah makna yang sempit, namun ada pula kata yang memiliki wilayah makna yang luas. Kata yang memiliki wilayah makna yang luas adalah kata yang mempunyai kecenderungan bersifat polisemis atau memiliki hubungan hiponimi dengan kata lainnya (hubungan antara kata yang bermakna generik dan kata yang bermakna spesifik). Setiap kata memiliki wilayah makna yang terdiri dari beberapa satuan makna pembentuknya yang disebut komponen makna oleh Nida dan Taber (1964:76-77).

Analisis makna berguna untuk mengetahui makna apa saja yang terdapat pada kata yang diteliti. Untuk menandai persamaan dan perbedaan makna yang terdapat di antara kata tersebut dengan kata lainnya, perlu diketahui pengertian tentang komponen makna.

1.8.3.2 Komponen Makna

Analisis komponen makna diperlukan untuk menentukan kesinoniman, meskipun kata itu sudah ditempatkan dalam konteks (Lyons, 1977:476).

Komponen makna ialah satuan terkecil yang membentuk makna kata (acuan), misalnya kata *adaboru* mempunyai komponen makna:

manusia	+
wanita	+
belum kawin	+

Problema yang sering dihadapi ialah adanya kemugkinan bentuk kata yang sama menyatakan lebih dari satu makna (polisemi) atau makna yang sama dimiliki oleh beberapa kata (sinonim). Untuk mengatasi masalah itu, perlu diketahui adanya komponen makna bersama dan komponen makna pembeda, seperti yang dikemukan oleh Nida & Taber dalam bukunya, The Theory and Practice of Translation.

a. Komponen Makna Bersama (*Common components*)

Komponen makna bersama adalah satuan makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Makna ini tidak dapat digunakan untuk melihat perbedaan makna yang terdapat dalam kata-kata tersebut, tetapi untuk melihat persamaannya dapat dilihat berdasarkan persamaan komponen makna.
Contoh kata *adaboru* dan kata *inang*.

Komponen makna :

Btk./Makna	Manusia	Wanita	Kawin
adaboru	+	+	-
inang	+	+	+

Dalam tabel terlihat bahwa ada persamaan antara kata *adaboru* dan *inang*, yaitu komponen makna manusia dan wanita.

b. Komponen Makna Pembeda (*diagnosti components*)

Komponen makna pembeda merupakan satuan makna yang dapat digunakan untuk membedakan makna kata yang satu dengan yang lain, misalnya kata *adaboru* dan kata *inang* mempunyai komponen makna pembeda status pernikahan:

Btk./Makna	Manusia	Wanita	Kawin
adaboru	+	+	-
inang	+	+	+

Dalam tabel terlihat bahwa ada perbedaan komponen makna antara kata *adaboru* dan *inang* adalah wanita yang belum kawin; *inang* adalah wanita yang sudah kawin.

Sebagaimana telah kita kemukakan dalam pendahuluan, teori tentang makna yang dikemukakan di atas akan digunakan untuk melihat perbedaan makna kata dari ragam bahasa sehari-hari ke bahasa *marsitogol*. Selain teori itu, dalam penelitian ini akan digunakan pula teori makna pusat (*central meaning*) dan makna sampingan (*marginal meaning*).

1.8.3.3 Makna pusat (*Central Meaning*) dan Makna Sampingan (*Marginal Meaning*)

a. Makna pusat adalah makna yang sebenarnya yang dimiliki oleh suatu unsur bahasa tanpa konteks yang melingkupinya.
   Contoh: leksem *simanare* memiliki makna pusat 'sipenadah'

b. Makna sampingan (*marginal meaning*).
   Makna sampingan adalah makna lain di luar makna pusat yang memiliki potensi untuk menjadi makna metaforis. Makna sampingan di sini dapat dipersamakan dengan makna tambahan (*supplementary*

components) yang dikemukakan oleh Bloomfield (1934:151). Biasanya makna sampingan yang dimiliki oleh sebuah kata dapat ditemukan dengan bantuan konteks yang me lingkupinya.

Contoh: kata *ompunta* mempunyai makna pusat
- manusia
- berusia lanjut

kata tersebut mempunyai makna sampingan
- berpengalaman
- sakti
- bertuah

1.9 Metafora

Istilah metafora berasal dari kata Yunani: *metaphora* 'transfer'. Kata *meta* 'trans' dan *pherein 'to carry'* (Ullmann, 1977: 213). Berdasarkan pengertian itu, dapat dinyatakan bahwa pengertian metafora adalah suatu persamaan antarmakna (*similarity of senses*).

Kridalaksana memberikan pengertian metafora sebagai berikut.

> "Pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; misalnya *kaki meja* berdasarkan kias pada *kaki manusia* (1982:106)".

Halliday (1985:319) mengemukakan pengertian metafora sebagai berikut.

> *"A word is used for something resembling that which it usually refers to."*

Contoh yang diberikan: *flood of protests poured in* dalam kalimat *"A flood of protests poured in following an announcement"*. Di sini *"a flood of protests"* berarti (*a large quantity of protest the came in*). Kalimat ini tidak lagi menunjuk pada makna kosep, yaitu *"coming of a great quantity of water, especially over a place that is usually dry"*.

Dari pemikiran Halliday itu, dapat dikatakan bahwa unsur metaforis merupakan unsur bahasa yang makna marjinalnya diperluas dalam konteks tertentu, dengan mengalihkan makna marjinal dari referen yang pertama ke referen yang kedua, berdasarkan persamaan makna yang ada. Proses pembentukan unsur metaforis itu dikemukakan beliau sebagai berikut.

Contoh: bunga

penanda ke-1 /bunga/	makna marjinal harum	penanda ke-2 /bunga bangsa/
petanda ke-1 bunga		petanda ke-2 pahlawan
Referen ke-1 bagian tumbuhan		Referen ke-2 manusia tertentu

Jadi, berdasarkan keterangan itu dapat dinyatakan bahwa metafora adalah (bagian yang diarsir menunjukkan makna marjinal yang sama dari penanda ke-1 dan penanda ke-2) bahwa metafora adalah penggunaan atau pengalihan makna (M) yang dimiliki oleh suatu bentuk yang mengacu pada referen tertentu (R1) ke referen lainnya (R2) berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam metafora ini yang dialihkan adalah makna sampingan dari R1.

1.10 Isotopi

Konsep isotopi timbul dari kenyataan bahwa sebuah kata bersifat polisemi, artinya kata mengandung lebih dari satu makna. Isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdapat di sepanjang wacana. Isotopi terbentuk dari sekelompok kata yang mempunyai komponen makna bersama. Sebuah kata dapat dikelompokkan ke dalam beberapa isotopi yang berbeda.

Contoh: *bunga*

Kata *bunga* mempunyai komponen makna sebagai berikut.

tumbuhan
bakal buah
perhiasan
putri
harum
indah

Kata *bunga* dapat dimasukkan pada isotopi tumbuh- tumbuhan bersama bagian lain dari tumbuhan, misalnya, buah, batang, akar, cabang, dan daun. Kata ini juga dapat masuk ke dalam isotopi bau-bauan bersama kata lain, misalnya, minyak wangi, melati, rempah-rempah, dan elok rupanya. Isotopi ini dapat juga digunakan untuk mencari makna yang dominan dalam suatu wacana.

Seorang ahli bahasa Fr. Rastier (dalam Zaimar, 1991) menyatakan bahwa konsep/teori isotopi berguna untuk menganalisis, an tara lain teks-teks sastra. Dengan isotopi pesan dapat ditangkap sebagai keseluruhan signifikansi. Jadi, isotopi adalah kestabilan dasar semantik yang bersifat hierarkis yang memungkinkan variasi-variasi pemahaman. Konsep isotopi dapat melampaui konsep semantik karena isotopi adalah pemunculan makna secara berulang- ulang dalam wacana.

Selanjutnya, Rastier (dalam Zaimar 1991:113) menyatakan bahwa isotopi dapat muncul pada seluruh tataran teks, yakni tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Dalam tulisan ini, saya memilih hanya tataran semantis karena inilah yang relevan dengan *marsitogol*.

BAB II
KOSAKATA *MARSITOGOL* PERKAWINAN

2.1 Kehadiran Kosakata dalam *marsitogol* Perkawinan

Sebagaimana telah dikemukakan dalam teori, batasan kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah batasan yang dikemukakan oleh Martinet. Sebelum dilakukan analisis keseluruhan kosakata, perlu kiranya dikemukakan di sini jumlah kehadiran kata dalam keseluruhan *marsitogol* perkawinan yang menjadi sumber data. Keseluruhan kosakata itu berjumlah 774 yang terdiri dari unsur kata dan unsur gramatikal.

2.1.1 Unsur Gramatikal

Dalam penelitian ini ditemukan juga sejumlah 16 kata gramatikal. Jika dihitung dengan frekuensi pemunculannya, jumlah kata keseluruhan sebanyak 317. Hal itu berarti 36,85 % dari jumlah keseluruhan kata. Kata ini tidak dianalisis secara mendalam karena *marsitogol* perkawinan adalah berupa tuturan yang dituliskan. Tuturan erat kaitannya dengan ujaran yang menekankan fungsi bahasa dalam berkomunikasi. Fungsi bahasa dalam berkomunikasi ini mempunyai dua syarat terpenting dalam wacana, yaitu kohesi dan koherensi (Halliday, 1976).

Kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan yang lain.
Contoh:

Habang ma langkupa
'Terbanglah langkupa'

Na songgop tu dangka ni tanaon
'Hinggap di dahan kemiri'

Horas hamu na diupa
'Selamat kalian yang diupa'

Songon ni si pangkataon
'Seperti yang dikatakan'

Kata *ma* 'lah,' *tu* 'ke', *na* 'yang', *ni* 'dari', *di*, dan *si* bertugas sebagai unsur-unsur gramatikal yang tidak bermakna tanpa unsur lainnya. Misalnya, *ma* (baris 1) tanpa kata *habang* 'terbang' tidak bermakna; unsur ini mengacu pada *habang* 'terbang'. Jadi, *ma* menunjukkan makna karena keterkaitan antara kata yang satu dengan yang kata lain sehingga terjadi keserasian. Hal ini disebut kohesi dalam wacana, sedangkan koherensi, bersangkutan dengan makna kata yang mendasari wacana (Halliday, 1978).

Kata *habang* 'terbang' dihubungkan dengan *langkupa,* maka *langkupa* adalah (binatang, bersayap). Jadi, kata *langkupa* itu mengandung makna, yaitu *burung langkupa*. Kata *songgop* 'hinggap' (berhenti pada suatu tempat), dihubungkan dengan *dangka tanaon* 'cabang kemiri', maka terciptalah satu pengertian *dangka tanaon,* adalah *pohon kemiri*. Jika diujarkan menjadi */habang langkupa songgop dangka tanaon/* 'burung langkupa hinggap di pohon kemiri'. Kata *horas* 'selamat' dihubungkan dengan kata *si pangkataon* 'yang diperkatakan' menimbulkan makna (manusia, bernyawa, dan doa) karena *si* sebagai petanda manusia yang dapat berkata-kata. Makna hubungan kedua kata ini menjadi */horas si pangkataon/* 'ucapan selamat kepada yang diperkatakan {(manusia) pengantin)}'. Jadi, maksud wacana ini adalah pengantin perempuan yang pergi kawin mengikuti suaminya didoakan supaya selamat.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa makna tuturan yang sesuai dengan situasi tidak tergantung pada suatu susunan kata yang gramatikal. Oleh sebab itu, yang berkaitan dengan unsur gramatikal tidak dianalisis. Untuk mengetahui makna kosakata *marsitogol* perkawinan, pengertian

(*sense*) kata gramatikal dapat dilihat dari hubungan unsur yang satu dengan yang lain. Berikut tabel kata gramatikal yang ditemukan dalam korpus data *marsitogol* perkawinan.

Tabel 1 Kata Gramatikal

No.	Gramatikal	B. Indonesia	Frekuensi Pemunculan
1.	*asa*	supaya	4
2.	*di*	di	49
3.	*do*	penegas	7
4.	*i*	itu	11
5.	*ma*	lah	91
6.	*muse*	lagi	6
7.	*na*	yang	160
8.	*ni*	yang	53
9.	*nian*	nian	6
10.	*pe*	juga	4
11.	*sai*	semoga	26
12.	*sian*	dari	4
13.	*so*	agar	9
14.	*songon*	seperti	4
15.	*tong*	penghalus	5
16.1	*tu*	ke	29
		Jumlah	317

2.2 Kosakata *Marsitogol* Perkawinan dan Kosakata Sehari-hari

Data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari 84 bait yang merupakan kekayaan bahasa Batak Angkola (BBA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan terdiri atas empat

kelompok. Kelompok pertama adalah kosakata yang digunakan dalam ragam bahasa *baso* 'sopan', semata-mata untuk pembicaraan mengenai adat dan dalam *marsitogol* perkawinan. Kosakata ini disebut kata yang bermakna intrinsik (intensi), yaitu makna kata yang menekan kan maksud pembicara (Kridalaksana, 1982). Dan kosakata ini berhubungan dengan benda-benda lain yang unik, yang tidak dapat dianalisis. Kelompok kedua adalah kosakata yang digunakan baik dalam *marsitogol* perkawinan maupun dalam bahasa sehari-hari. Kelompok ketiga adalah kosakata yang dipakai dalam bahasa *marsitogol* perkawinan dan dalam ragam bahasa sehari-hari dengan perbedaan makna. Kelompok keempat adalah kosakata yang dipakai dalam *marsitogol* perkawinan mempunyai padanan dalam bahasa sehari-hari.

2.2.1 Kosakata Khusus yang Digunakan dalam *Marsitogol* Perkawinan (Makna Intensi)

Kosakata ini dipakai dalam *marsitogol* perkawinan hanya untuk kelangsungan upacara, dan jika dipakai dalam ragam bahasa sehari-hari, bidang yang dibicarakan berkaitan dengan adat Batak Angkola. Bahasa yang dipakai adalah bahasa *baso*.
Contoh:

Mulak tondi tu badan
'Kembalilah semangatmu'

Tuturan ini diucapkan dalam ragam bahasa sehari-hari pada saat seseorang nyaris celaka, dan ucapan ini merupakan pelaksanaan adat masyarakat Batak Angkola. Maksudnya agar orang itu tenang kembali.

Kata *tondi* dipakai dalam *marsitogol* perkawinan sebagai berikut.
Marmayang ma baringin
Bermayanglah beringin

Marurat ma sabi
'Beruratlah sawi'

Horas tondi madingin
'Keselamatan kebahagiaan

Na nilehen ni Ompunta Muljadi
'Diberikan oleh Tuhan'

Maksud *marsitogol* perkawinan ini adalah "pengantin yang memulai kehidupan didoakan agar Tuhan memberi kekuatan, kenyaman, dan kebahagiaan". Makna *mulai hidup* diketahui dari kata *marmayang* (tumbuhan, tandan, tempat bakal buah) dan dari kata *marurat sawi* 'berurat sawi' (akar, tidak kokoh, berakar pendek). Kata *baringin* (pohon yang kuat, banyak daun/rimbun, tempat berteduh) dan makna *Tuhan* dihubungkan dengan *Ompunta Muljadi* (Tuhan, perkasa dan pemberi), *pengantin* dihubungkan dengan kata *tondi* (badan, roh, darah menjadi satu, semangat). *Kenyamanan* dihubungkan dengan kata *madingin* (sejuk). Jadi, dari makna kosakata menimbulkan makna "semoga mendapat kesejukan/kenyamanan di bawah lindungan-Nya.

Berdasarkan contoh kedua ragam di atas, terlihat bahwa kosakata yang dipakai mengalami perbedaan dalam bentuk khusus. Dalam *marsitogol* perkawinan terlihat ada usaha menonjolkan makna khusus yang ekspresif dengan kosakata khusus pula (*marmayang, marurat sawi, baringin, madingin,* dan *tondi*), sedangkan dalam bahasa sehari-hari diperlukan pemahaman bidang, yaitu adat BA. Tabel berikut menampilkan kosakata khusus *marsitogol* perkawinan dan beberapa contoh makna kosakatanya.

Tabel 2 Kosakata Khusus dengan Makna Khusus (Adat)

Kata Khusus	Bahasa Indonesia
boban somba	barang antaran
bodil pangoncot	jaminan
gombis	bernas

Kata Khusus	Bahasa Indonesia
hatobangon	pemuka adat
panompa	tukang
pamun	pamitan
pasu-pasu	ucapan sakti
pengpeng	tangkas
pinakna	anak-beranak
pisangraut	undangan
posobulung	pemuda
rade	pinangan diterima
rotopane	ukiran kayu pengiring mayat
sahala	berkarisma
sambe	menjelang
siadosan	pasangan hidup
suadamara	terhindar or.yg. punya pesta
saurmatua	bahagia
teas	kematian
tondi	semangat

Berikut ini adalah uraian komponen makna yang terkandung dalam tabel 2.

1. *Boban Somba*

Komponen Makna	*Marsitogol*
benda	+
alat rumah tangga	+
uang	+
hewan	+
mahar	+

2. *Bodil Pangoncot*

Komponen Makna	*Marsitogol*
benda	+
ulos	+
emas	+
pakaian wanita	+
mahar	+

3. *Gombis*

Komponen Makna	*Marsitogol*
keadaan	+
sehat	+
pintar	+
gemuk	+
kaya	+

4. *Hatobangon*

Komponen Makna	*Marsitogol*
manusia	+
berpengalaman	+
tokoh adat	+
palaksana adat	+

5. *Panompa*

Komponen Makna	*Marsitogol*
manusia	+
laki-laki	+
pekerja keras	+
pencari makan	+

6. *Pamun*

Komponen Makna	*Marsitogol*
benda	+
nasi dant lau	+
perizinan	+

7. *Pasu-pasu*

Komponen Makna	*Marsitogol*
ucapan	+
doa-doa	+
kekuatan	+
nasihat	+

8. *Pengpeng*

Komponen Makna	*Marsitogol*
manusia	+
lincah	+
kuat	+
bersemangat	+
sehat	+

9. *Pinakna*

Komponen Makna	*Marsitogol*
manusia	+
laki-laki	+
beranak laki-laki	+
banyak anak	+

10. *Pisangraut*

Komponen Makna	*Marsitogol*
manusia	+
laki-laki/prp	+
tamu	+
marga luar	+

11. *Poso Bulung*

Komponen Makna	*Marsitogol*
manusia	+
laki-laki	+
dewasa	+
anak laki-laki	+
pemuda/pemudi	+

12. *Rade*

Komponen Makna	*Marsitogol*
keadaan	+
pinangan	+
diterima	+
disetujui	+

13. *Siadosan*

Komponen Makna	*Marsitogol*
sapaan	+
istri	+
suami	+
emosional	+
sedih	+

14. *Rotopane*

Komponen Makna	*Marsitogol*
benda	+
kayu yang diukir	+
pengiring mayat	+

15. *Sahala*

Komponen Makna	*Marsitogol*
ilmu	+
kesaktian	+
kekuatan	+
kemampuan	+
mistik	+

16. *Sambe*

Komponen Makna	*Marsitogol*
waktu	+
menjelang	+
awal	+
akan tiba	+

17. *Suadamara*

Komponen Makna	*Marsitogol*
peristiwa	+
terhindar	+
nyaris	+
bahaya	+
susah	+

18. *Suhut*

Komponen Makna	*Marsitogol*
manusia	+
laki/perempuan	+
dewasa	+
satu marga	+
orangtua pengantin	+

19. *Teas*

Komponen Makna	*Marsitogol*
keadaan	+
kematian	+
ketabahan	+
kepasrahan	+
manusia	+

20. *Tondi*

Komponen Makna	*Marsitogol*
pisik	+
manusia	+
darah	+
roh	+
semangat	+

21. *Saur matua*

Komponen Makna	*Marsitogol*
keadaan	+
mapan	+
beranak	+
bercucu	+
berpangkat	+
sehat	+
bahagia	+
sampai tua	+

Berdasarkan uraian komponen makna di atas, terlihat bahwa kosakata (Tabel 2) digunakan untuk mengungkapkan persepsi manusia (mayarakat Batak Angkola) terhadap adat dan kelangsungan upacara. Dalam hal ini, upacara yang dimaksud adalah *marsitogol* perkawinan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kosakata ini bukan kosakata bahasa sehari-hari, melainkan kosakata khusus yang dipakai untuk membicarakan hal yang khusus dan dalam situasi tertentu.

2.2.2 Kosakata yang Digunakan dalam *Marsitogol* maupun dalam Komunikasi Sehari-hari

Dalam kelompok ini, kosakata yang dipakai termasuk dalam upacara dan juga dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Misalnya, kata *horas* untuk memberi selamat kepada orang, yang berupa doa. Jadi, kosakata ini dipakai dalam *marsitogol* perkawinan dan komunikasi sehari-hari dengan bentuk dan makna yang sama. Kosakata ini berjumlah 79 dan jika dihitung dengan perulangannya berjumlah 126. Hal ini berarti 16,9 % dari jumlah keseluruhan kata. Kosakata ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Kosakata *Marsitogol* Perkawinan dan Ragam Sehari-hari

Kosakata	*Marsitogol*	Sehari-hari	B. Indonesia
amangboru	v	v	suami *namboru*
amanta	v	v	ayah
bagas	v	v	rumah
bayo	v	v	laki-laki dewasa
bege	v	v	dengar
bisuk	v	v	bijak
bulu	v	v	bambu
debata	v	v	Tuhan
diparorot	v	v	diasuh
dongan	v	v	teman
eda	v	v	ipar perempuan
ginjang	v	v	panjang
gora	v	v	usir
habang	v	v	terbang
hadengganan	v	v	kebaikan
hadomuan	v	v	bermasyarakat

Kosakata	*Marsitogol*	Sehari-hari	B. Indonesia
hajahatan	*v*	*v*	*kejahatan*
halihi	*v*	*v*	*elang*
hanaek	*v*	*v*	*mulai naik*
hanganguas	*v*	*v*	*kehausan*
horja	*v*	*v*	*upacara adat*
horas	*v*	*v*	*selamat*
huta	*v*	*v*	*kampung*
inanta	*v*	*v*	*ibu*
indora	*v*	*v*	*dada*
jitu-jitu	*v*	*v*	*hebat/perkasa*
jongjong	*v*	*v*	*berdiri*
lagut	*v*	*v*	*kumpul*
lampis	*v*	*v*	*lapis*
langit	*v*	*v*	*langit*
ligi	*v*	*v*	*lihat*
lomok	*v*	*v*	*lembut*
malo-malo	*v*	*v*	*pandai-pandai*
mamboto	*v*	*v*	*mengetahui*
mandok	*v*	*v*	*mengatakan*
mangajari	*v*	*v*	*mengajari*
mangolu	*v*	*v*	*hidup*
mangompang	*v*	*v*	*membentang*
mangubar	*v*	*v*	*mengejar*
mandalani	*v*	*v*	*menjalani*
manuturi	*v*	*v*	*menasihati*
maradongkon	*v*	*v*	*mengadakan*
markancit	*v*	*v*	*menderita/susah*
markuik	*v*	*v*	*suara elang*
matipul	*v*	*v*	*patah*
matobang	*v*	*v*	*tua*
milasna	*v*	*v*	*panasnya*
mulak	*v*	*v*	*pulang*
namboru	*v*	*v*	*sdr.prp. ayah*
nantulang	*v*	*v*	*tulang*

Kosakata	*Marsitogol*	*Sehari-hari*	*B. Indonesia*
ómbun	*v*	*v*	*embun*
pahompu	*v*	*v*	*cucu*
pande	*v*	*v*	*pandai*
pangitua	*v*	*v*	*adat*
panusan bulung	*v*	*v*	*pemuda yang akan dikawinkan*
parumaen	*v*	*v*	*menantu prp.*
pohom-pohom	*v*	*v*	*alim/pintar*
pora	*v*	*v*	*kering*
rap	*v*	*v*	*sama*
songgop	*v*	*v*	*hinggap*
siamun	*v*	*v*	*kanan*
siniangido	*v*	*v*	*tangan*
sioban	*v*	*v*	*pembawa*
sioloi	*v*	*v*	*penurut*
sirambe bulung	*v*	*v*	*gadis yg akan kawin*
sirang	*v*	*v*	*cerai*
sude	*v*	*v*	*semua*
sudi	*v*	*v*	*sudut*
suhut	*v*	*v*	*or.yg punya krja*
tahaon	*v*	*v*	*kemiri*
tangi	*v*	*v*	*dengar*
tangkang	*v*	*v*	*aktif/agresif*
tigor	*v*	*v*	*lurus*
togu	*v*	*v*	*erat*
tolu	*v*	*v*	*tiga*
toru	*v*	*v*	*bawah*
tulang	*v*	*v*	*sdr.ibu laki-laki*
ulang	*v*	*v*	*jangan*

Kosakata ini jumlahnya cukup banyak. Oleh sebab itu, saya memberikan beberapa contoh saja dalam uraian komponen makna yang berikut.

1. *Horas*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
ucapan	+	+
salam	+	+
doa	+	+
selamat	+	+

2. *Debata*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
diyakini	+	+
dipuja	+	+
disembah	+	+
mahakuasa	+	+
mahaperkasa	+	+

3. *Suhut*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
manusia	+	+
laki-laki	+	+
perempun	+	+
dewasa	+	+
sudah nikah	+	+

4. *Panusa Bulung*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
laki-laki	+	+
dewasa	+	+
belum nikah	+	+

5. *Pangitua*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
laki-laki	+	+
mengetahui adat	+	+
berpengalaman	+	+

6. *Sirambe bulung*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
perempuan	+	+
dewasa	+	+
belum nikah	+	+

7. *Namboru*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
sapaan	+	+
bagi perempuan	+	+
ibu suami	+	+
sdr.ayah	+	+
satu marga dg ayah	+	+

8. *Amangboru*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
sapaan	+	+
bagi laki-laki	+	+
ayah suami	+	+
suami namboru	+	+

9. *Eda*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
sapaan	+	+
antarperempuan	+	+
antar ipar prp.	+	+
adik prp.suami	+	+

10. *Tulang*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
sapaan	+	+
pada laki-laki	+	+
ayah istri	+	+
semarga dgn.ibu	+	+

11. *Nantulang*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
Sapaan	+	+
perempuan	+	+
ibu istri	+	+

12. *Parumaen*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
sapaan	+	+
menantu prp.	+	+
sudah menikah	+	+

13. *Pahompu*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
sapaan	+	+
laki-laki	+	+
perempuan	+	+
cucu	+	+

14. *Marlindung*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
tempat	+	+
kegiatan	+	+
aman	+	+

15. *Sioloi*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
manusia	+	+
perempuan	+	+
laki-laki	+	+
dewasa	+	+
penurut	+	+

16. *Dongan*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
manusia	+	+
perempuan	+	+
laki-laki	+	+
tua/muda	+	+
sahabat	+	+

17. *Tangkang*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
keadaan	+	+
manusia	+	+
anak-anak	+	+
aktif	+	+

18. *Diparorot*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
manusia	+	+
diasuh	+	+
dilindungi	+	+
diayomi	+	+

19. *Simagido*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
tangan	+	+
bgn.tubuh manusia	+	+
permintaan	+	+
harapan	+	+

20. *Gora*

Komponen Makna	*Marsitogol*	Sehari-hari
suara	+	+
keras	+	+
manusia	+	+
mengusir	+	+

Kosakata kelompok ini (Tabel 3) ternyata digunakan dalam ragam bahasa sehari-hari dan dipakai juga dalam *marsitogol* perkawinan dengan makna yang sama. Jadi, kosakata dapat dipakai untuk mengungkapkan semua kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, kosakata ini dipakai dalam pembicaraan umum, baik mengenai adat, upacara, maupun kehidupan masyarakat Batak Angkola.

2.2.3 Kosakata dalam *Marsitogol* yang Digunakan dalam Sehari-hari dengan Perbedaan Makna

Kosakata ini dipakai dalam upacara dan komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, kata-kata itu mengalami perbedaan makna. Ternyata,

perbedaan makna itu timbul karena kosakata sehari-hari yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan bersifat metaforis. Oleh sebab itu, kosakata ini perlu dianalisis. Berikut ini adalah daftar kosakata dan analisis metafora.

Tabel 4
Kosakata Metafora dalam *Marsitogol* Perkawinan

Marsitogol	Bahasa Indonesia
bulung ujung	ujung daun
dangka	cabang
diparorot	diasuh
dongan	teman
gonggom	genggam
gora	suara keras/aba-aba
jagar-jagar	hiasan
laklak	kayu laklak/tulisan
mangalangka	melangkah
mangambe	mengayun
manjura	menjulur
manumpak	trasportasi
maribur	ramai
marmayang	tandan
marsada	satu
martorop	banyak
matua	tua
mijur	turun
mora	kaya/terpandang
nauli	yg. indah
ngiro	nira
ompu	nenek
panailian	tempat melihat
pangomoan	pekerjaan
parsamean	pesamian

Marsitogol	Bahasa Indonesia
sae	tidak rimbun
saulak	satu kali
sidumadangari	matahari
simangido	tangan
simanjojak	jejak
simartolu	si yang tiga
sioloi	yg.dilayani
sirumata	hijau-hijauan
suhat-suhat	ukuran
tangkang	anak yg aktif
tarisang	tersangkut di insang
tumpakon	kendaraan

Kata-kata yang terdapat dalam tabel ini berjumlah 33 dan jika dihitung dengan perulangannya menjadi 84. Hal ini berarti 11,29% dari jumlah seluh kata. Kosakata dalam tabel 4 akan diuraikan satu per satu untuk melihat perbedaan makna antara ragam *marsitogol* perkawinan dan ragam sehari-hari.

1. *Ompu*

Komponen	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
nenek	+	+
dewa	-	+
manusia	+	+
mahluk gaib	-	+

Komponen	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
usia lanjut	+	-
berkuasa	+	+
berpengalaman	+	-
sakti	-	+
abadi	-	+
Tuhan	-	+

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **berkuasa**. Komponen makna yang lain, seperti **manusia, usia lanjut**, dan **pengalaman** hanya ada dalam makna kata ragam sehari-hari, sedangkan **gaib, abadi**, dan **sakti** hanya ada dalam makna kata dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "ompu" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Ompu

Ragam sehari-hari: "nenek"

Ragam *marsitogol*: "dewa"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
manusia usia lanjut pengalaman	berkuasa	gaiab abadi sakti

Berdasarkan tabel ini, terlihat bahwa ada perbedaan komponen makna. Kedua ragam ini dihubungkan oleh komponen makna yang dipertahankan, yaitu komponen makna **berkuasa**. Adapun pergeseran makna kedua ragam bahasa itu adalah **nenek** menjadi **dewa**, **manusia** menjadi **makhluk gaib**, dan komponen makna **usia lanjut** menjadi **hilang**. Jadi, boleh dikatakan bahwa dalam kepercyaan BA **orangtua** disamakan dengan **dewa** yang dibuktikan dalam kata "pangitua" orang yang kompeten dalam menyelenggarakan adat.

2. *Jagar-Jagar*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
hiasan	+	-
anak	-	+
benda	+	-
manusia	-	+
keindahan	+	+
antik/kuno	+	-
sulit didapat	+	+
nilai tinggi	+	+
mulus/tidak cacat	+	+
belum nikah	-	+
kebanggaan	+	+

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu **sulit didapat, mulus (tidak cacat), nilai tinggi, keindahan**, dan **kebanggaan**. Komponen makna yang lain, seperti **hiasan, benda**, dan **antik/kuno** hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan kata **anak, manusia**, dan **belum nikah** hanya ada dalam makna ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "jagar-jagar" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Jagar-Jagar

Ragam sehari-hari: "hiasan"

Ragam *marsitogol*: "gadis/pemuda"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
hiasan benda kono/antik	bernilai tinggi keindahan kebanggaan mulus/tidak cacat	manusia muda belum menikah anak

Berdasarkan tabel ini, tampak bahwa ada peralihan makna dari **benda yang tidak bernyawa** menjadi **insan**. Dalam ragam sehari-hari, kata *jagar-jagar* itu mengacu pada berbagai **hiasan**. Misalnya, kata ini dipakai sebagai sebutan pada benda, seperti pada **ulos**, (tidak semua orang dapat menenun jenis **ulos** ini yang dikenal dengan *parompa sadun:* tebal, tidak luntur, penuh dengan manik-manik, dan biasanya dikeluarkan hanya pada pesta adat; contoh lain, kata ini juga digunakan pada ukiran yang terdapat dalam rumah adat). Di lain pihak, dalam *marsitogol* kata ini digunakan sebagai sebutan kepada anak muda yang dapat diharapkan oleh orang tuanya, misalnya orang tua dapat menjadi *mora* yang terpandang (apabila anak perempuannya kawin dengan keluarga lain yang berpangkat atau terpandang. Jika kata ini ditujukan pada anak laki-laki, ia adalah orang yang diharapkan orangtuanya dan kaum kerabatnya menjadi cendekia, berpaham/berpendirian untuk menjadi penerus keluarga. Jadi, terlihat bahwa ada perubahan makna kata dalam kedua ragam. Walaupun demikian, makna kata *jagar-jagar* ada yang dipertahankan dalam komponen makna yang merupakan metafora, yaitu

yang berkaitan dengan lambang kebesaran bagi masyarakat BA yang diatur oleh adat.

3. *Bulung Ujung*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
daun muda	+	-
bagian tanaman	+	-
kehidupan	-	+
awal kehidupan	+	+
manusia	-	+
pengantin	-	+

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **awal kehidupan**. Komponen makna yang lain, yaitu **daun muda, bagian tanaman**, hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan **pengantin, babak baru dalam kehidupan manusia,** hanya ada dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata *bulung ujung* ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Bulung Ujung

Ragam sehari-hari:
"daun muda"

Ragam *marsitogol*:
"pengantin baru"

Komponen Makna	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tumbuhan tanaman daun muda	harapan awal kehidupan	manusia pengantin

terlihat ada dalam bahasa sehari-hari dengan komponen makna I dan II dalam *marsitogol*, yaitu **bagian pohon** dan **naskah**. Kemudian, persamaan komponen makna antara II dan III dalam *marsitogol*, yaitu pewaris dan naskah kuno. Oleh sebab itu, untuk melihat persamaan dan perbedaan komponen makana kata *laklak* ini, pertama-tama akan dilihat komponen makna *laklak* dalam bahasa sehari-hari (I) dan makna (II) dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan, yaitu naskah kuno.

Persamaannya: kulit kayu; dan
Perbedaannya: dalam ragam sehari-hari (I) ada komponen makna jenis kayu dan alamiah, sedangkan makna dalam *marsitogol* perkawinan (II) ada komponen makna naskah kuno, budaya (tradisi), alat tulis, tulis dan suci.

Selanjutnya, akan dilihat persamaan dan perbedaan komponen makna yang II dan III kata *laklak* dalam *marsitogol* perkawinan.
Persamaannya : penerus tradisi dan budaya.
Perbedaannya : dalam makna II (naskah kuno) ada komponen makna: alat tulis, tulisan, kulit kayu dan suci dan; dalam makna III (pewaris) ada komponen makna keturunan, laki-laki, dan penerus marga.

Perlihan makna kata "laklak" dalam ragam sehari-hari I dan dalam *marsitogol* II bukanlah merupakan proses metafora, karena kulit kayu memang digunakan untuk menulis naskah: bahan pembuat naskah memang kulit kayu. Namun, peralihan makna II ke III dalam ragam *marsitogol* adalah proses metafora.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "laklak" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora laklak

Ragam *marsitogol* I:	Ragam *marsitogol*I:
"naskah kuno"	"penerus marga"

Persamaan Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
kulit kayu alat tulis tulisan	penerus tradisi budaya	penerus marga keturunan laki-laki

Berdasarkan tabel, tampak bahwa ada peralihan makna dari **naskah kuno** menjadi **pewaris marga**. Tulisan dalam naskah kuno itu meneruskan tradisi seperti juga anak laki-laki yang menjadi penerus marga dalam *marsitogol* perkawinan. Komponen makna yang dipertahankan adalah **budaya (tradisi)** dan **waktu,** sedangkan makna yang berbeda adalah **alat tulis** dan **suci** pada makna II; komponen makna **keturunan, laki-laki**, dan **marga** ada pada makna III. Di sini terjadi pergeseran makna dari benda alamiah (kulit kayu) menjadi benda budaya; kemudian, makna itu bergeser lagi menjadi manusia penerus budaya.

5. *Saulak*

Komponen Makna	Makna Sehari-hari	Komponen Makna *Marsitogol*
bilangan	+	+
satu	+	+
frekuensi	+	-
persatuan	-	+
kebersamaan	-	+
bilangan minimal	+	+
terpadu	-	+

Komponen Makna	Makna Sehari-hari	Komponen Makna *Marsitogol*
kekeluargaan	-	+
kegiatan	-	+
masyarakat	-	+
adat	-	+
kegiatan		

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada dua komponen makna yang sama, yaitu **satu** dan **bilangan**. Komponen makna yang lain, yaitu **frekuensi,** hanya ada dalam makna sehari-hari; sedangkan komponen makna **persatuan, adat, kekeluargaan** dan **kegiatan masyarakat**, digunakan dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan. Perbedaannya dalam ragam bahasa sehari-hari komponen makna berupa frekuensi (1x), sedangkan dalam ragam *marsitogol* perkawinan beralih menjadi **persatuan, terpadu, kekeluargaan, kebersamaan, adat** dan **kegiatan masyarakat**. Jadi, ada pergeseran makna dari **frekuensi** menjadi **persatuan** yang berunsur melakukan tindakan. Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "saulak" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora saulak

Ragam sehari-hari: "satu kali"

Ragam *marsitogol*: "seia-sekata"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
frekuens	bilangan minimal	keterpaduan
		kebersamaan
		kekeluargaan
	satu	adat
		masyarakat
		kegiatan

Berdasarkan tabel tampak bahwa komponen makna kosakata dalam ragam bahasa sehari-hari mengalami peralihan. Komponen makna yang sama, yaitu hanyalah ada pada **bilangan minimal** dan **jumlah satu.** Perbedaannya adalah sebagai berikut. Dalam bahasa sehari-hari, tampak ada komponen makna berupa **frekuensi** (1x), sedangkan dalam ragam *marsitogol* perkawianan berubah menjadi **persatuan (terpadu), kekeluargaan, kebersamaan, adat,** dan **kegiatan masyarakat**. Jadi, ada pergeseran makna dari **frekuensi** pada persatuan yang unsur-unsurnya melakukan tindakan.

6. *Martorop*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
kayu	+	-
manusia	-	+
tanaman	+	-
kekal/abadi	-	+
kuat/daya	+	+
tidak goyah	+	+
unggul	+	+

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **kuat, tidak goyah**, dan **unggul**, sedangkan komponen makna **tumbuh-tumbuhan** dan **kayu** ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna **manusia** ada dalam ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "martorop" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora martorop

Ragam sehari-hari: "kayu torop"

Ragam *marsitogol*: "manusia unggul"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tumbuh-tumbuhan	abadi kuat/tangguh	manusia kegiatan

Dalam tabel, terlihat bahwa ada peralihan makna kosakata antara ragam bahasa sehari-hari dan ragam bahasa *marsitogol* perkawinan. Makna yang tetap adalah komponen makna **abadi** dan **kuat** (tangguh). Perbedaan makna terjadi akibat pergeseran makna dari **kayu yang kuat** menjadi **manusia yang unggul** (kekuatan yang langgeng). Adapun pergeseran komponen makna kosakata kedua ragam itu adalah **tanaman** menjadi **manusia**. Jadi, kata ini adalah bentuk metafor dengan pengertian bahwa **kayu** dianggap tidak bernyawa sebagai **manusia hidup** (bernyawa)

7. *Mora*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
terpandang	+	+
pintar	+	+
dalian na tolu	-	+
martabat	+	+
adat	-	+
kaya	+	-
berpangkat	+	-
utama	+	+

Di dalam tabel terlihat bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu **terpandang, pintar, martabat**, dan **utama,** sedangkan komponen makna yang lain seperti **kaya** dan **berpangkat** hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna **dalian na tolu**, dan **adat** hanya ada dalam makna ragam bahasa *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna kata "mora" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Iabel Metafora Mora

Ragam sehari-hari:
"terpandang"

Ragam *marsitogol*:
"terpandang"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
kaya berpangkat	martabat terpandang pintar	adat dalian na tolu

Bedasarkan tabel, terlihat bahwa ada pergeseran makna kosakata antara bahasa sehari-hari dan ragam bahasa *marsitogol* perkawinan. Dalam bahasa sehari-hari kata itu berarti orang yang **kaya/banyak harta/berpangkat**, sedangkan dalam ragam *marsitogol* menjadi salah satu konsep **dalian na tolu**. Komponen makna yang dipertahankan dalam kedua ragam ini adalah **martabat, terpandang** dan **pintar.**

8. *Gonggom*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
menyatu	+	+
gerakan kegiatan	+	+
tubuh tangan/jari	+	-
genggam	+	-
gotong royong	+	+
kegiatan masyarakat	-	-
adat	-	+

Dalam tabel ini ada koponen makna yang sama, yaitu **menyatu, gerakan/kegiatan**, dan **gotong royong**. Komponen makna yang lain, seperti **tubuh (tangan/jari-jari)** dan **genggam** hanya ada dalam makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan komponen makna **kegiatan masyarakat** dan **adat** hanya ada dalam makna *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "gonggom" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora gonggom

Ragam sehari-hari: "genggam"

Ragam *marsitogol*: "persatuan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
bagian tubuh jari-jari genggam	menyatu gerakan/kegiatan	kegiatan bersama masyarakat adat

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada pergeseran makna dari kosakata ragam sehari-hari ke dalam *marsitogol*. Makna bergeser dari **gerakan bagian tubuh** menjadi **kegiatan dalam masyarakat.** Hal ini berarti bahwa kedua ragam memiliki makna yang sama: **gerakan** dan **menyatu.** Adapun makna kosakata dalam ragam bahasa sehari-hari ialah **tangan menggenggam** dan **kegiatan pribadi/individu,** sedangkan dalam ragam *marsitogol* maknanya berubah menjadi **gotong royong, persatuan,** dan **kegiatan masyarakat untuk bersama.**

9. *Marsigonggoman*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
menggenggam	+	-
dua tangan	+	-
saling	+	+
dua orang	+	+
gotong royong	+	+
angg.tubuh	+	-
perasaan	-	+

Dalam tabel ini ada koponen makna yang sama adalah **menyatu.** Komponen makna yang lain, seperti **kegiatan tubuh (tangan/jari-jari)** dan **manusia** membedakan penggunaan makna ragam bahasa sehari-hari, sedangkan komponen makna **perasaan** hanya ada dalam makna *marsitogol* perkawianan

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "gonggom" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Gonggom

Ragam sehari-hari: "saling genggam"

Ragam *marsitogol*: "perasaan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
kegiatan tubuh kegiatan dua tangan	menyatu kegiatan adat (dalian na tolu)	kegiatan bersama masyarakat

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada peralihan makna antara ragam sehari-hari ke dalam *marsitogol* perkawinan. Makna beralih dari **gerakan bagian tangan** menjadi **gerakan perasaan**. Hal ini berarti bahwa makna kedua ragam bergeser dari **jalinan anggota tubuh** (tangan) menjadi **jalinan dua hati**, ikatan yang tidak nyata antara dua insan.

10. *Pangomoan*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
tempat	+	-
pekerjaan	+	-
mencari nafkah	+	-
keberuntungan	-	+
usaha	+	+
nasib	-	+
pendapatan	+	+
masa depan	-	+
masa kini	+	-

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
hasil manusia	+	-
pemberian Tuhan	-	+
kekayaan	-	+
aktivitas	+	-

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **usaha** dan **pendapatan**, sedangkan yang lain, seperti **tempat, bekerja, mencari nafkah, masa kini, hasil manusia,** dan **aktivitas** merupakan makna dalam ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna **keberuntungan, nasib, masa depan, pemberian Tuhan** dan **kekayaan** hanya ada dalam makna ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "pangomoan" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol*.

Tabel Metafora Pangomoan

Ragam sehari-hari:
"tempat usaha"

Ragam *marsitogol*:
"keberuntungan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
masa kini tempat usaha bekerja (mencari nafkah)	pendapatan kekayaan	

Berdasarkan tabel, kosakata antara ragam bahasa sehari-hari dan ragam *marsitogol* terdapat perubahan makna, yaitu dari **tempat usaha/ bekerja/aktivitas, masa kini** dan **hasil manusia** menjadi komponen makna **keberuntungan (nasib), masa depan** dan **pemberian Tuhan.** Adapun komponen makna yang tetap adalah **pendapatan** dan **usaha.**

11. *Dangka*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
cabang pohon	+	-
bagian pohon	+	-
menurunkan marga	-	+
bagian dari suatu	+	+
yang utuh	-	+
manusia		

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **bagian dari suatu yang utuh**, sedangkan yang lain, seperti **cabang pohon**, adalah komponen makna dalam ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna **anak laki-laki, menurunkan marga** dan **manusia** hanya ada dalam makna ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "pangomoan" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Dangka

Ragam sehari-hari: "cabang pohon"	Ragam *marsitogol*: "anak"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tumuh-tumbuhan lanjutan batang pohon	bagian dari yang utuh lanjutan (penerus) penerus masyarakat	manusia anak laki-laki

Berdasarkan tabel, kosakata antara bahasa sehari-hari dan bahasa *marsitogol* terlihat ada pergeseran makna dari bagian **tanaman/cabang pohon** ke **anak laki-laki** dan **penerus marga**. Adapun makna yang sama/tetap dari kedua ragam itu ialah **bagian dari suatu yang utuh** dan **lanjutan.**

12. *Simanjojak*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
jejak kaki	+	-
pergi	+	+
melangkah	+	+
berjalan	+	+
gerakan	-	+
tahap kehidupan	-	+
mencari pengalaman		

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, antara ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol*, yaitu **pergi, melangkah, berjalan**, dan **gerakan**, sedangkan yang lain, seperti **jejak kaki** adalah komponen makna pembeda dalam ragam bahasa sehari-hari.

Komponen makna **tahap kehidupan** dan **mencari pengalaman** ada dalam makna ragam *marsitogol*.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "simanjojak" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora simanjojak

Ragam sehari-hari: "jejak"

Ragam *marsitogol*: "pergi mencari kehidupan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
bekas langkah tijuan tidak jelas	tindakan melangkah pergi (meninggalkan rumah)	tujuan nyata mencari kepintaran " pengalaman " kekayaan

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa komponen makna yang dipertahankan adalah **gerakan/tindakan melangkah, meninggalkan rumah**. Adapun peralihan makna kedua ragam adalah dari **jejak** menjadi **pergi mencari kehidupan, tujuan tidak jelas** menjadi **tujuan nyata.** Komponen makna **mencari kepintaran, mencari pengalaman**, dan **mencari kekayaan** hanya ada dalam makna *marsitogol* perkawinan.

13. *Panailian*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
tempat melihat	+	-
tempat mengadu	-	+
tinggi/bernilai	+	+
manusia	-	+
anak perempuan	-	+
tidak bernyawa	+	-
tahap kehidupan	-	+

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **tinggi/bernilai/menyenangkan**, sedangkan yang lain, seperti **tempat melihat, tidak bernyawa** adalah komponen makna dalam ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna **tempat mengadu, anak perempuan**, dan **tahap kehidupan** ada dalam makna ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "panailian" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol*.

Tabel Metafora panailian

Ragam sehari-hari: "anak perempuan"

Ragam *marsitogol*: "anjungan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tempat	tinggi/bernilai menyenangkan	manusia jenis perempuan

Berdasarkan tabel, terlihat ada peralihan makna dari **anjungan** menjadi **anak perempuan**. Adapun komponen makna **tempat** dalam ragam sehari-hari berubah menjadi **manusia, anak perempuan** dan **tahap kehidupan** ada dalam *marsitogol* perkawinan. Adapun komponen makna yang dipertahankan oleh kedua ragam ini adalah **suatu yang tinggi/menyenangkan**, khusus untuk makna metafor makna **tinggi** ditambah dengan makna konotatif bernilai.

14. *Matua*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
orang tua	+	+
kehidupan	+	+
usia/umur	+	+
kaya pengalaman	+	+
kesehatan	-	+
martabat tinggi	+	+
intensitas	-	+
kebahagiaan adat	-	+
fisik	+	-

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **orang tua, kehidupan, usia**, dan **martabat tinggi,** sedangkan yang lain, seperti **fisik** dan **umur tua** terdapat dalam komponen makna ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna, **martabat tinggi, kesehatan, kebijaksanaan**, dan **kebahagiaan adat** adalah makna dalam makna ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "matua" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol*.

Tabel Metafora matua

Ragam sehari-hari: "terpandang"

Ragam *marsitogol*:

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
umur fisik	pengalaman martabat tinnggi	dalam adat dalian na tolu

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa komponen makna yang dipertahankan adalah **pengalaman**. Komponen makna yang beralih adalah **umur tua** menjadi **kebijaksanaan, fisik yang tua** menjadi **fisik yang sehat**. Komponen makna **martabat tinggi** dan **kebahagiaan adat** dalam *marsitogol* perkawinan.

15. *Marsada*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
satu	+	+
keadaan	-	+
individu	-	+
memilih	+	-
benda	-	+
bilangan	+	-
manusia	-	+

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **bilangan satu**, sedangkan yang lain, seperti **memilih** dan **benda** adalah komponen makna ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna **keadaan, individu**, dan **manusia** adalah makna ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "marsada" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol*.

Tabel Metafora marsada

Ragam sehari-hari: "satu pilihan"

Ragam *marsitogol*: "kemampuan diri sendiri"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tindakan memilih	jumlah diri or. seorang	keadaan diri sendiri

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada peralihan makna dari **aktivitas (tindakan) memilih suatu benda** berubah menjadi **keadaan individu manusia** dalam ragam *marsitogol* perkawinan. Persamaan makna kedua ragam ini ialah **satu, diri orang seorang, (individu).**

16. *Sirumata*

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tanaman	+	-
hijau	+	-
sayur	+	-

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
tanda subur	+	+
manusia	-	+
tanda sehat	-	+
bahagia/senang	+	+
hasil yang baik	+	+
kaya/harta benda	-	+
pangkat	-	+
pintar	-	+

Di dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **tanda subur, bahagia/senang, hasil yang baik,** sedangkan **tanaman, hijau, sayur**, adalah komponen makna ragam bahasa sehari-hari. Komponen makna **manusia, tanda sehat, kaya, pangkat**, dan **pintar** adalah makna dalam ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "sirumata" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol*.

Tabel Metafora sirumata

Ragam sehari-hari: "sayur-mayur"

Ragam *marsitogol*: 'makmur'

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
taman dapat dimakan	kesuburan kesenangan hasil yang baik	kaya/harta benda pangkat pintar

Berdasarkan tabel, terlihat ada peralihan makna dari **tanaman** ke **manusia**. Makna bergeser dari **tanaman yang dapat dimakan (sayuran)** dalam ragam sehari-hari menjadi **manusia; kaya, berpangkat, pintar,** dan **berketurunan** dalam ragam *marsitogol* perkawinan, sedangkan persaman komponen makna kedua ragam adalah **tanda kesuburan, kesenangan** dan **hasil yang baik.**

17. *Ngiro*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
hasil	+	+
rezeki	-	+
minuman	+	-
dari pohon kelapa	+	-
manusia	-	+
dari usaha	-	+
rasa manis	+	+
menyegarkan	+	-
meyenangkan	+	+

Di dalam tabel, tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **yang menyegarkan** dan **yang menyenangkan**, sedangkan komponen makna yang lain, seperti **minuman, dari pohon kelapa (tumbuhan)**, dan **rasa manis** hanya ada dalam ragam sehari-hari. Komponen makna **manusia, usaha,** dan **rezeki** ada dalam ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "ngi ro" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol.*

Tabel Metafora ngiro

Ragam sehari-hari: "minuman"

marsitogol: "hasil"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
minuman hasil dari pertokoan	hasil menyegarkan menyenangkan	usaha manusia rezeki

Berdasarkan tabel terlihat bahwa ragam sehari-hari dan ragam ***marsitogol***, menunjukkan peralihan makna, yaitu dari **nira** ke **rezeki**. Pergeseran makna kedua ragam ini ialah dari **minuman (cair) yang manis** dan **berasal dari hasil tumbuhan/pohon**, makna sehari-hari, menjadi **hasil usaha manusia**, dan **rezeki** dalam makna *marsitogol*, sedangkan persamaan komponen makna kedua ragam ialah **hasil usaha** dan **menyegarkan**.

18. *Mijur*

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
peristiwa	+	+
melangkah	+	+
tahapan kehidupan	-	+
aktivitas	+	+
ke luar rumah	+	+
arah ke bawah	-	+
untuk mendapat hasil	-	+
gerakan kaki	+	-

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa komponen makna bahasa sehari-hari dan komponen makna *marsitogol* ada komponen yang sama, yaitu **aktivitas, melangkah, peristiwa**, dan **ke luar rumah**, sedangkan makna yang lain, seperti **gerakan kaki, arah ke bawah** ada dalam komponen makna ragam sehari-hari. Komponen makna **tahapan dalam kehidupan** dan untuk **mendapatkan hasil** adalah komponen makna dalam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata *mijur* ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora mijur

Ragam sehari-hari:
"turun"

Marsitogol:
"perkawinan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
gerakan kaki arag ke bawah	aktivitas ke luar rumah	dlm. kehidupan utk.dapat hasil

Berdasarkan tabel, terlihat ada perubahan makna, yaitu dari **gerakan kaki dan arah ke bawah** dalam ragam sehari-hari menjadi **tahapan kehidupan** dan untuk **mendapatkan hasil** dalam ragam *marsitogol* perkawinan. Persamaan kedua ragam ini adalah **aktivitas dan peristiwa, melangkah**, dan **ke luar rumah**. Jadi, makna bergeser dari **kegiatan kaki** menjadi **peristiwa sakral** (hidup baru dalam perkawinan).

19. *Sae*

Komponen Makna	Komponen Makna	Komponen Makna
teratur	+	+
bersih	+	+
tumbuhan	+	-
manusia	-	+
pekarangan	+	-
hati/perasaan	-	+
damai	-	+
bahagia	-	+
tenang	-	+
suasana	+	+

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa komponen makna bahasa sehari-hari dan komponen makna *marsitogol* ada yang sama, yaitu **suasana, bersih, dan teratur**, sedangkan makna yang lain, seperti **pekarangan** dan **tumbuhan** ada dalam komponen makna ragam sehari-hari. Komponen makna, **perasaan manusia, suasana hati, tenang, damai,** dan **bahagia** ada dalam komponen makna *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel peralihan makna kata "sae" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora sae

Ragam sehari-hari:	*marsitogol*:
"bersih/rapi"	"kedamaian"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tumbuhan pekarangan	suasana bersih teratur	perasaan hati tenang damai bahagia

Berdasarkan tabel, terlihat ada perubahan makna, yaitu dari **tumbuhan** dan **pekarangan** dalam ragam sehari-hari menjadi **perasaan** dan **suasana hati manusia yang damai, tenang** dan **bahagia** dalam ragam *marsitogol* perkawinan. Persamaan kedua ragam ini adalah suasana, bersih, dan teratur.

20. *Manjuara*

Komponen Makna	Makna Kata	Makna Kata
paling baik	+	+
persaingan	+	-
gigih	+	+
melawan diri sendiri	-	+
usaha mengangkat martabat	+	+
kepintaran	+	+

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa komponen makna sehari-hari dan komponen makna *marsitogol* ada persamaan tujuan, yaitu **berusaha untuk yang paling baik, gigih,** dan **persaingan**, sedangkan yang lain, seperti **melawan diri sendiri** dan **adat** hanya ada dalam makna *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini akan dikemukakan tabel pralihan makna kata "manjuara" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Manjuara

Ragam sehari-hari: "menjadi juara"

marsitogol: "paling baik"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
pertandingan persaingan	paling baik kepintaran gigih usaha mengangkat martabat	adat melawan diri sendiri

Berdasarkan tabel, terlihat ada perubahan makna, yaitu dari **pertandingan** dan **persaingan** dalam ragam sehari-hari menjadi **melawan diri sendiri** dan **adat** dalam ragam *marsitogol* perkawinan. Persamaan kedua ragam ini adalah paling baik, kepintaran, gigih, dan usaha mengangkat martabat.

22. *Mangupa*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-ahri	Makna Kata *Marsitogol*
memberi gaji	+	-
menyelamati	-	+
uang	+	-
doa	-	+

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
imbalan	+	-
pemberian ucapan	-	+
materi konkret	+	-
abstrak	-	+

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol* mempunyai persamaan makna, yaitu **imbalan**. Akan tetapi, makna kedua ragam itu bergeser dari **pemberian benda-benda nyata, gaji/upah**, dan **imbalan uang** dalam ragam sehari-hari berubah menjadi ucapan-ucapan yang bersifat **sakral, doa yang memonhonkan kedamaian, keselamatan**, dan **kebahagiaan**.

Tabel Metafora Mangupa

Ragam sehari-hari: "upa"

marsitogol: "doa selamat"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
pekerjaan imbalan	harapan permohonan	mantera doa

Berdasarkan tabel, terlihat ada persamaan ragam *marsitogol* dan ragam sehari-hari, yaitu **harapan** dan **permohonan.** Akan tetapi, komponen makna kedua ragam itu ada yang bergeser dari **pemberian imbalan berupa materi** menjadi ucapan-ucapan yang bersifat **sakral, matera, doa yang memohon kedamaian, keselamatan**, dan **kebahagiaan**.

23. *Maribur*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
pertemuan	-	+
suara	+	-
ramai	+	-
banyak	+	+
manusia	+	+
keluarga	+	+
kegiatan adat	-	+
kegiatan sehari-hari	+	-
gembira	+	+
adat	-	+
pesta	-	+

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu **perasaan gembira, kegiatan, manusia, ramai,** dan **jumlah banyak**, sedangkan yang lain, yaitu **suara, kegiatan sehari-hari**, membedakan penggunaan makna kata sehari-hari dan **pesta, adat, pertemuan,** dan **keluarga** membedakan makna *marsitogol*.

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna "maribur" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Maribur

Ragam sehari-hari:	*marsitogol*:
"menjadi ramai"	"bergembira"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
suara kegiatan sehari-hari	ramai jumlah banyak manusia perasaan gembira	pesta pertemuan keluarga adat

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol* mempunyai persamaan komponen makna yang tetap, yaitu **perasaan gembira, jumlah yang banyak, kegiatan manusia,** dan **ramai**. Akan tetapi, kompoen makna kedua ragam bergeser dari **suara ramai** dalam kegiatan sehari-hari menjadi **pesta adat yang gembira** dalam pertemuan keluarga.

24. *Nauli*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
benda	+	-
alam	+	-
indah	+	-
manusia	+	+
konkrit	+	-
penglihatan	+	-
nasib	+	-
kelakuan	+	-
hasil usaha baik	-	+
menyenangkan	+	+
membahagiaan	+	+

Berdasarkan tabel, tampak bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu **manusia, menyenangkan,** dan **membahagiakan,** sedangkan yang lain, yaitu **benda, alam, konkret, penglihatan, suatu yang indah** terdapat dalam makna kata ragam sehari-hari dan **nasib, hasil usaha, kelakuan, baik, abstrak** ada dalam makna kata ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna kata "nauli" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Nauli

Ragam sehari-hari:
"indah"

marsitogol:
"berbahagia"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
penglihatan konkrit benda indah	menyenangkan membahagiakan manusia baik	nasib hasil usaha kelakuan

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ragam bahasa sehari-hari dan ragam *marsitogol* mempunyai persamaan komponen makna, yaitu **manusia, menyenangkan,** dan **membahagiakan.** Akan tetapi, komponen makna kedua ragam bergeser dari **suatu obyek penglihatan** dalam kegiatan sehari-hari menjadi **nasib atau kelakuan seseorang** dalam *marsitogol* perkawinan.

25. *Tarisang*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
sumbatan	+	-
hambatan	+	+
masalah	-	+
benda	+	-
keadaan	+	+

Berdasarkan tabel, tampak bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu **hambatan, keadaan,** dan **sumbatan**, sedangkan komponen makna yang lain, yaitu **benda yang tersumbat** adalah komponen makna yang ada dalam makna kata ragam bahasa sehari-hari dan **masalah yang menghambat** ada dalam makna kata ragam bahasa marsitogol perkawinan.

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna kata *tarisang* ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Tarisang

Ragam sehari-hari: "terisang"

marsitogol: "tersangkut masalah"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
benda	hambatan keadaan	masalah

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada pergeseran komponen makna, yaitu benda yang menghambat saluran dalam ragam bahasa sehari-hari menjadi masalah kehidupan manusia dalam ragam *marsitogol* perkawinan. Kedua ragam ini mempunyai kompnen makna yang tidak berubah, yaitu keadaan dan hambatan.

26. *Mangalangka*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
kegiatan	+	+
manusia	+	+
melangkah/berjalan	+	+
melalui satu	-	+
tahapan	-	+
kehidupan(menikah)	+	-
arah ke depan	+	+

Berdasarkan tabel, tampak bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu kegiatan dan perubahan, sedangkan yang lain, yaitu **benda, alam, konkrit, penglihatan, suatu yang indah** terdapat dalam makna kata ragam bahasa sehari-hari dan **nasib, hasil usaha, kelakuan, baik, abstrak** ada dalam makna kata ragam bahasa *marsitogol.*

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna kata "nauli" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Mangalangka

Ragam sehari-hari:	*marsitogol*:
"melangkah"	"perkawinan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
gerakan kaki arah ke depan	kegiatan/aktivitas manusia	perubahan kehidupan tahapan

Berdasarkan tabel, ada pergeseran makna antara ragam bahasa sehari-hari dan ragam *marsitogol*, yaitu **gerakan kaki, arah ke depan** ada dalam ragam bahasa sehari-hari, sedangkan **perubahan dalam kehidupan** ada dalam *marsitogol* perkawinan. Kedua ragam ini saling menonjolkan aktivitas/kegiatan untuk suatu perubahan. Persamaan makna antara ragam bahasa sehari-hari dan ragam *marsitogol* terdapat dalam persamaan komponen makna, **melakukan tindakan/kegiatan** dan **perubahan**. Akan tetapi, **kegiatan/tindakan yang ditonjolkan** dalam ragam bahasa sehari-hari berupa **kegiatan kaki**, yaitu **berjalan/ melangkah**, sedangkan dalam ragam bahasa *marsitogol* yang ditampilkan adalah **kegiatan melangkah melalui suatu tahapan kehidupan.**

27. *Mangambe*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
mengayun	+	-
berusaha	-	+
tubuh	+	-
mental	-	+
gerakan	+	+
tangan	+	-
semangat	-	+

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa komponen makna antara ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol* ada persamaan makna, yaitu **gerakan.** Komponen makna yang lain, seperti **gerakan tangan, tubuh,** dan **mengayun** adalah komponen makna ragam sehari-hari, sedangkan **berusaha aktivitas, pikiran/mental** dan semangat hanya ada dalam komponen makna *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini ditampilkan tabel peralihan makna kata "mangambe" ke dalam metafor *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Mangambe

Ragam sehari-hari: "mengayun"

marsitogol: "berpikir untuk"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
tangan tubuh mengayun	gerakan	akivitas mental pimiran semangat

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada perubahan makna antara ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol*, yaitu dari **gerakan tangan mengayun** dalam ragam sehari-hari berubah menjadi **berpikir untuk meraih prestasi (aktivitas mental, pikiran, semangat untuk berusaha)** dalam *marsitogol* perkawinan.

28. *Tumpakon*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
gerakan	+	+
tunggangan	+	-
pilihan	+	+

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
menurut adat	-	+
transportasi	+	-
abstrak	-	+
aturan	+	-
mencapai tujuan	+	+

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa dalam ragam bahasa sehari-hari dan ragam bahasa *marsitogol* ada beberapa persamaan makna, yaitu **gerakan untuk mencapai tujuan, melakukan pilihan untuk mencapai tujuan**, sedangkan komponen makna yang lain, seperti **tunggangan (transportasi)** ada dalam komponen makna kata ragam sehari-hari. Komponen makna **sesuatu yang abstrak, adat** dan **aturan** merupakan komponen makna dalam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna kata "tumpakon" ke dalam metafor yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora tumpakon

Ragam sehari-hari: "menunggangi"

marsitogol: "mentransafer"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
alat transportasi tunggangan	gerakan mencapai tujuan pilihan	aturan adat abstrak

Berdasarkan tabel, terlihat ada perubahan makna, yaitu kata **alat transportasi** dan **tunggangan** dalam ragam sehari-hari menjadi **aturan, adat, sesuatu**, dan **yang abstrak** dalam ragam *marsitogol* perkawinan. Persamaan kedua ragam ini adalah **gerakan, mencapai tujuan**, dan **pilihan**.

29. *Manumpak*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
cara mencapai tujuan	+	+
kendaraan	+	-
doa-doa	-	+
kepercayaan	-	+
duniawi	+	-
akhirat	-	+

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada komponen makna yang sama antara ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol*, yaitu **cara mencapai tujuan**. Ragam sehari-hari mempunyai komponen makna **kendaraan, duniawi**, sedangkan dalam bahasa *marsitogol* terdapat komponen makna **kepercayaan, doa-doa**, dan **akhirat.**

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna "manumpak" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Manumpak

Ragam sehari-hari:	*marsitogol*:
"berkendaraan"	"berdoa"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
kendaraan duniawi	cara mencapai tujuan	kepercayaan doa-doa akhirat

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ragam bahasa sehari-hari dan ragam *marsitogol* mempunyai perbedaan komponen makna, yaitu **kendaraan** menjadi **kepercayaan, duniawi** menjadi **dunia akhirat** yang berupa doa-doa.

30. *Suhat-Suhat*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*	
alat	+	-	-
timbangan	+	+	+
ukuran	-	-	+
takdir	+	+	+
batas	-	-	+
kep.manusia	+	+	-
kep.Tuhan	-	-	+
perilaku	-	+	-
pikiran manusia	-	+	-
benda	+	-	-

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa makna ragam *marsitogol* mempunyai dua makna. Pertama, berarti 'batas perilaku manusia' dan yang kedua bermakna 'takdir Tuhan'. Contoh (1) *suhat-suhat ni hata*

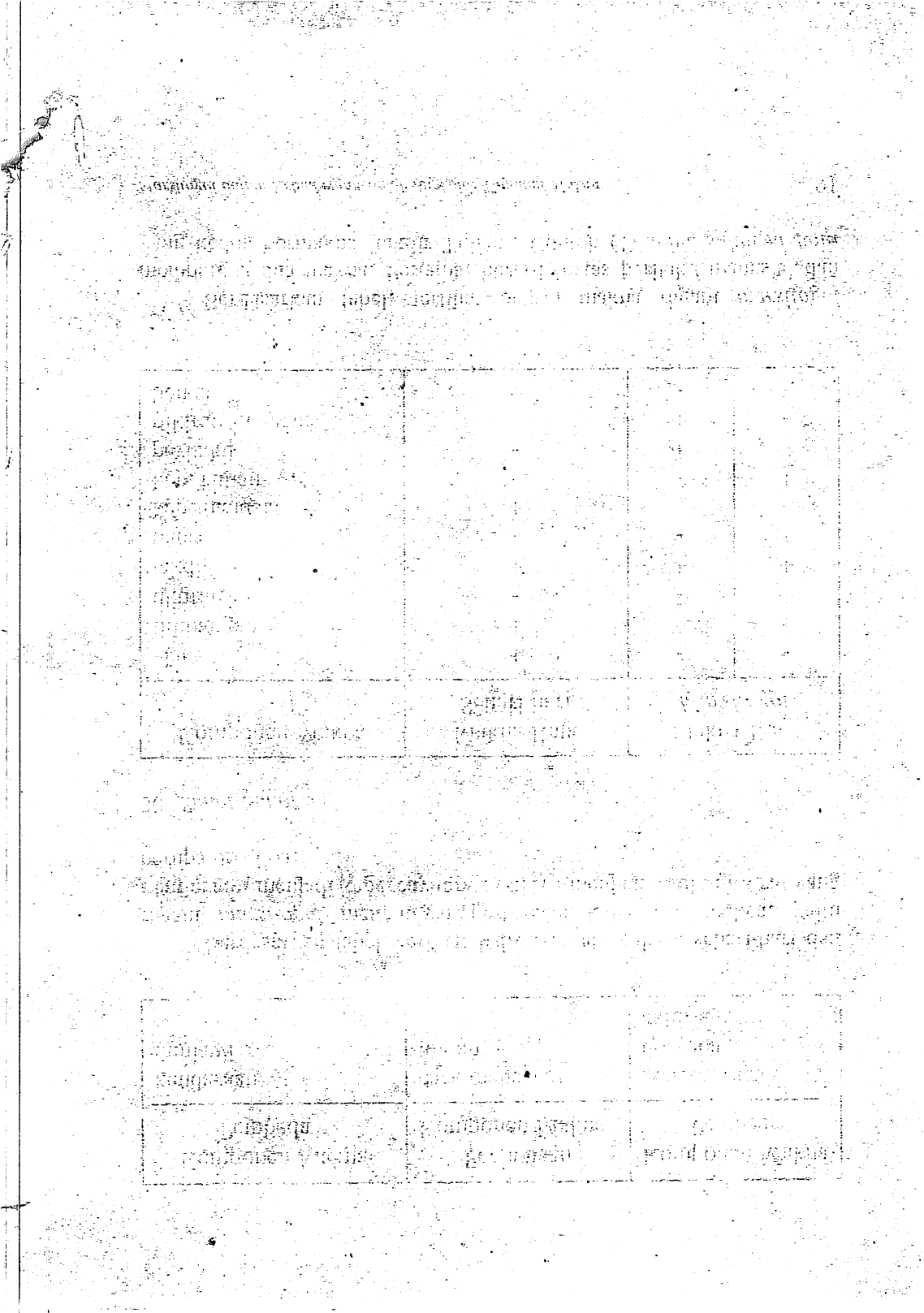

'berkata-kata hendaklah ada batasnya'. Contoh kedua (2) *suhat-suhat ni Tuhan* 'sudah takdir Tuhan'. Ternyata, ada persamaan makna ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol*, yaitu **timbangan, ukuran,** dan **batas.** Dalam ragam sehari-hari kata ini bermakna **alat untuk mengukur.** Dalam ragam *marsitogol* (1) kata ini mempunyai makna **pembeda, keputusan, perilaku,** dan **pikiran manusia,** sedangkan makna (2) mempunyai komponen **takdir, Tuhan,** dan abstrak.

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna "suhat-suhat" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Suhat-suhat

Ragam sehari-hari: "alat pengukur" manusia"

marsitogol I: "batasan perilaku

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
alat benda	ukuran batas timbangan	keputusan pikiran manusia abstrak

Jadi, peralihan makna tampak dari **benda yang digunakan sebagai alat pengukur** menjadi **ukuran (abstrak) yang ada dalam pikiran manusia untuk menyatakan perilakunya.**

Berikut ini dikemukakan tabel peralihan makna *marsitogol* (2) kata "suhat-suhat" ke dalam metafor.

Tabel Metafora Suhat-suhat

Ragam sehari-hari: "alat pengukur"

marsitogol II: "takdir Tuhan"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
alat benda	ukuran batas timbangan	abstrak takdir keputusan Tuhan

Dalam tabel tampak peralihan makna dari benda yang digunakan sebagai **alat pengukur** menjadi **ukuran (abstrak) yang ada di tangan Tuhan.**

31. *Sidumadang ari*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
senja	+	-
manusia	-	+
waktu	+	+
kehidupan	+	+
setengah gelap	+	-
larut	+	-
usia lanjut	-	+
fisik	+	+
akhir	+	+
alam	+	-

Dalam tabel ini tampak bahwa ada komponen makna yang sama, yaitu **waktu, fisk, larut**, dan **akhir**, sedangkan komponen makna yang lain, seperti **senja, setengah gelap**, dan **alam** adalah komponen makna dalam ragam sehari-hari; **manusia** dan **kehidupan** adalah komponen makna dalam *marsitogol*.

Berikut ini ditampilkan tabel peralihan makna kata "sidumadangari" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol*.

Tabel Metafora Sidumadangari

Ragam sehari-hari: "senja"

marsitogol: "tua "

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
senja setengah gelap alam	waktu fisik larut	manusia kehidupan

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ada perubahan makna kata ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol*. Komponen makna **alam** yang ada dalam ragam sehari-hari berubah menjadi **kehidupan manusia** dalam ragam *marsitogol* perkawinan.

32. *Marmayang*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
tandan	+	-
bgn. pohon	+	-
tempat bakal buah	+	-

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
hasil	+	+
cikal bakal	+	+
harapan	-	+
manusia	-	+
keturunan	-	+

Dalam tabel ini tampak bahwa ada beberapa komponen makna yang sama, yaitu **tempat, hasil**, dan **bakal cikal**, sedangkan yang lain, yaitu **bagian pohon, tandan, tempat bakal cikal**, dan **turunan** membedakan makna dalam penggunaan sehari-hari dan **manusia** serta **keturunan** membedakan penggunaan dalam ragam *marsitogol* perkawinan.

Berikut ini, ditampilkan tabel peralihan makna kata "marmayang" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Marmayang

Ragam sehari-hari: "bertandan"

marsitogol: "berhasil "

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
bgn. pohon tempat bakal buah	hasil tempat harapan	manusia pengantin berketurunan

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa ragam bahasa sehari-hari dan ragam *marsitogol* mempunyai persamaan komponen makna yang tetap, yaitu **tempat, harapan,** dan **hasil**. Akan tetapi, **hasil, tempat,** dan **harapan** di antara kedua ragam ini mempunyai perbedaan komponen makna; di dalam ragam sehari-hari **harapan** terlihat pada **bagian pohon yang akan menjadi tempat bakal buah dan merupakan tandan,** sedangkan dalam *marsitogol* adalah **sepasang manusia (pengantin) yang akan mengembangkan keturunan.** Jadi, terdapat peralihan **tempat bakal buah (tandan) dari sebuah tanaman** menjadi **manusia (pengantin) dengan harapan dapat menyebar keturunan.**

33. *Parsamean*

Komponen Makna	Makna Kata Sehari-hari	Makna Kata *Marsitogol*
sawah	+	-
tempat pembibitan	+	-
ditanam lbh awal	+	-
hasil	+	+
kegiatan	+	+
manusia	-	+
dilakukan awal	+	+
selesai paling akhir	-	+

Dalam tabel terlihat bahwa ada persamaan makna antara ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol* perkawinan, yaitu **hasil** dan **kegiatan**; sedangkan yang lain, seperti **sawah, tempat pembibitan padi, ditanam lebih awal,** membedakan penggunaan makna kata dalam ragam sehari-hari dan **manusia melakukan kegiatan paling awal, serta selesainya paling akhir,** dan **tidak tergantung pada tempat** membedakan makna penggunaan kata dalam ragam *marsitogol*.

Berikut ini ditampilkan tabel peralihan makna kata "parsamean" ke dalam metafora yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan.

Tabel Metafora Parsamean

Ragam sehari-hari:
"tempat pembibitan"

marsitogol:
"setiap kegiatan yang terlambat selesai"

Komponen Makna Pembeda	Persamaan Komponen Makna	Komponen Makna Pembeda
sawah bibit padi awal	kegiatan waktu	perbuatan manusia awal+terakhir alih waktu

Dalam tabel, terlihat ada persamaan komponen makna ragam sehari-hari dan ragam *marsitogol*, yaitu **tempat, kegiatan**, dan **waktu**. Akan tetapi, **waktu, tempat**, dan **kegiatan** di antara kedua ragam ini mempunyai perbedaan makna, yaitu dalam ragam sehari-hari **tempat kegiatan selalu di sawah** dan **waktu penanaman selalu di awal**, sedangkan dalam *marsitogol* adalah **kegiatan apa saja yang dilakukan manusia selalu terlambat dalam penyelesaiannya**. Jadi, terdapat peralihan makna dari **tempat (di sawah), kegiatan (menanam bibit padi)**, menjadi **semua kegiatan yang dilakukan manusia yang terlambat penyelesaiannya.**

Setelah dilihat makna kata (kelompok 3) yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. peralihan makna kata dihubungkan dengan benda-benda lain yang unik, misalnya *laklak, martorop*, dan *jagar-jagar*;

2. peralihan makna kata dihubungakan dengan suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu obyek; misalnya, *marsigonggoman, mangupa*, dan *manumpak*;
3. konsekuensi makna kata yang terkandung dalam sebuah pernyataan, misalnya, *suhat-suhat, marmayang,* dan *parsamean*;
4. emosi yang ditimbulkan oleh makna kata, misalnya, *nauli, sae,* dan *maribur;*
5. penggunaan kata (lambang) sesuai yang dimaksud, yaitu (nasihat, harapan, permintaan kepada pengantin), misalnya, *saulak, dangka,* dan *mora.*

Dilihat dari segi penggunaan metafora, kata ragam sehari-hari menjadi makna kias dan makna tidak langsung bagi ragam *marsitogol* perkawinan, misalnya, kata *ompu, sidumadangari, simanjojak, ngiro, simartolu, mangambe,* dan *tarisang.*

Makna yang dimaksudkan dapat dilihat dari penggunaannya dalam *marsitogol.*
Contoh:

Daompung Debata na tolu
Na tolu suhi
Tolu harajaon
Sian langit na pitu tindi
Sian ombun na pitu lapis
Debata na mula jadi
Na pande Manuturi
Na malo mangajari

Maksudnya:

Tuhan yang tiga
Dari tiga bagian
Tiga kekuasaan
Dari langit yang paling tinggi
Dari yang paling bawah

Yang pertama ada
yang pandai berbicara (bijak)
Yang pandai mengajari

Kata daompung dalam baris (1) adalah kata metaforis jika dihubungkan kata *debata*. Makna *daompung* (nenek, berpengalaman, dihormati, berkuasa dan bijaksana) dikiaskan kepada **kekuasaan Tuhan** (*debata*) **yang sangat tinggi kekuasaan-Nya. Tinggi-Nya kekuasaan** itu dinyatakan pada kata *langit na pitu lapis;* dan **kekuasaan-Nya ada dari segala bidang**, yang dinyatakan pada kata *tolu suhi* (tiga sudut). Makna kata *manuturi* (bijak), dan *mangajari*. Jadi, makna *marsitogol* ini adalah **tuhan yang berkuasa atas segalanya**, yaitu **berkuasa, pintar**, dan **bijak**. Di sini terlihat bahwa masyarakat Batak Angkola menggunakan kata sehari-hari (*daompung*) sebagai kata kias dalam *marsitogol*. Pengutaraan makna yang dimaksudkan berasal dari lingkungan manusianya. Mereka menciptakan metafora untuk menyampaikan budaya mereka kepada masyarakat dengan cara menonjolkan perilaku "nenek' yang sesuai dengan lingkungan masyarakat BA. Orang yang melakukan sesuatu yang sesuai dengan lingkungan, berarti perlu mengadakan interaksi dengan lingkungan itu, maka timbullah pengetahuan budaya. Studi tentang interaksi antara manusia dan lingkungan (mahluk bernyawa maupun benda tak bernyawa) itu disebut sistem ekologi. Pengetahuan ekologi ini mereka tafsirkan (diolah) menjadi pengetahuan budaya secara konkrit yang berupa tuturan (kata), sehingga memudahkan pe-*marsitogol* untuk berkomunikasi, sebaliknya pendengar mengetahui makna kata dapat dari pengalaman yang dirasakan dalam ragam sehari-hari sebagai konsep pemikiran, diubah menjadi bentuk kode (kata). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem yang digunakan masyarakat Batak Angkola untuk menciptakan ungkapan (metafora) dalam *marsitgol* perkawinan adalah language performance, yaitu pelaksanaan kemampuan bahasa secara konkrit berupa tuturan yang dihasilkan oleh bahasawan (pe-*marsitogol*) *"the actual use of language in concrete situations"* (Chomsky, 1975:4). Kata-kata yang diungkapkan dengan sistem ekologi ini mereka persiapkan. Sehubungan dengan ini, dapat dilihat dari hasil analisis

bahwa ada kata bermakna abstrak yang tidak dapat dihayati dengan indra manusia, tetapi keberadaannya tidak dapat disangkal, misalnya *ngiro* menjadi **menyegarkan** yang berupa keadaan; *sidumadangari* 'matahari' berupa **kosmos**; *lak-lak* 'kayu yang dapat ditulis' berupa kehidupan; *mangambe* 'mengayun' berupa bernyawa; *suhat-suhat* 'alat untuk mengukur' berupa benda; *marsigonggoman* 'saling menggenggam' berupa manusia; (Haley, 1980). Jadi, metafora bukan hanya pemanis dalam *marsitogol* perkawinan melainkan merupakan hasil interaksi masyarakat Angkola dengan lingkungannya.

2.2.4 Kosakata *Marsitogol* yang Berpadanan dengan Ragam Bahasa Sehari-hari

Kosakata ini adalah kosakata yang dipakai dalam *marsitogol* perkawinan, tetapi mempunyai padanan dengan ragam kosakata bahasa sehari-hari berupa sinonim. Jika dilihat bentuknya, maka dapat dikatakan kosakata ini mempunyai dua bentuk dengan makna yang hampir sama, sehingga walaupun dianggap sinonim, ada perbedaan makna antara kedua ragam. Kosakata ini dipakai pada upacara spiritual, seperti dalam ragam *marsitogol* atau ragam bahasa *baso* (sopan).

Tabel 5
Kosakata *Marsitogol* yang Berpadanan

Kosakata *Marsitogol*	Padanannya	Bahasa Indonesia
ambaen	*baen*	guna
andiràng	*na jolo*	dahulu kala
andor	*tali*	tali
anduhur	*manjulur*	menjulur
arirang	*harangan*	hutan

Kosakata *Marsitogol*	Padanannya	Bahasa Indonesia
bantehon	*tipulkon*	patahkan
bonana	*batangna*	pohon
etek	*menek*	kecil
gabe	*kayo*	kaya
garang	*beteng*	sombong
halak	*jolma*	orang
hodong	*tangke*	tangkai
hujur	*maruntung*	beruntung
indahan tukkus	*silua*	buah tangan
langge	*parsobar*	penyabar
lomok	*lambok*	lembut
luhut	*jeges*	cakap
madingin	*borgo*	sejuk
madungdung	*mangarunduk*	runduk
mangagat	*manare*	mengagat
manggogot	*manyargut*	menggigit
manjae	*pinda*	pidah
marigat	*marotak*	retak
marsipaingot	*manasehati*	menasihati
martantan	*martunas*	bertunas
martahi	*marpokat*	musyawarah
martuhi	*mangarayap*	merayap
muli	*naron*	nanti
narobi	*najolo*	dahulu
onan	*poken*	pasar
pahae	*mulak*	pulang
pangkataon	*mandok*	berkata
parlekluk	*marbalik*	berbalik
parpidoan	*bagas*	rumah
pinahan	*pahan-pahanon*	ternak

Kosakata *Marsitogol*	Padanannya	Bahasa Indonesia
poda	*nasehat*	nasihat
pompar	*anak*	anak
purba	*kayo*	kaya
riris	*bahat*	banyak
rondang	*torang*	terang
runggu	*lagut*	kumpul
saurmatua	*torkis*	sehat
siadosan	*saripe*	suami/istri
silambe bulung	*amang poso*	anak laki-laki
silutluton	*hadangolan*	kesedihan
simangedop	*pamangan*	mulut
simangido	*tangan*	tangan
simanjujung	*ucok*	anak laki-laki
simbora	*api*	api
sinadongan	*harto*	harta benda
singar	*tangkang*	aktif
sinuanboyu	*anak adaboru*	anak perempuan
sinuantunas	*anak halaklai*	anak laki-laki
sipaha onom	*bulan onom*	bulan Juni
sirarambe	*bulang*	mahkota pengantin
siriaon	*hasonangan*	kebahagiaan
tabu-tabu	*garigit*	bambu tempat air
tanggo	*dao*	jauh
tapian	*aek godang*	sungai
tiur	*marsirlak*	sinar
tubu	*sorang*	lahir

Pengulangannya menjadi 123. Hal ini berarti 16,17% dari jumlah keselurhan kata. Kosakata ini dipakai dalam *marsitogol*, tetapi mempunyai makna yang kurang lebih sama dengan kosakata yang ada dalam ragam bahasa sehari-hari. Kosakata ini tidak dianalisis secara keseluruhan berdasarkan komponen makna; yang dianalisis hanya beberapa kata sebagai contoh analisis, misalnya, kata *sipahaonom* dalam *marsitogol* adalah nama bulan BA menurut aturan adat hitungan, sedangkan *bulan onom* adalah nama bulan keenam Masehi, yaitu bulan Juni. Adapun nama bulan BA adalah *sipaha sada, dua, tolu, opat, lima, onom, pitu, salapan, sambilan, sapulu, sabolas (li), duabolas*. Jadi, terlihat ada perbedaan makna antara kedua ragam.

Komponen Makna	*Sipaha Onom*	Juni
nama bulan	+	+
adat BA	+	-

Berikut ini akan diuraikan contoh kosakata yang terdapat dalam Tabel 5.

1. **indahan tukkus berpadanan dengan silua**

Komponen Makna	*Indahan tkkus*	*silua*
nasi	+	--
upacara	+	+
bermacam benda	-	+
buah tangan	+	-
hub. dalian na tolu	+	+
buah tangan	+	+

Makna *indahan tukkus* dalam *marsitogol* ialah nasi beserta lauk pauk yang dibawa oleh keluarga pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan sebagai oleh-oleh. Buah tangan ini diantar setelah beberapa hari pernikahan dilaksanakan. Makna *silua* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah semua oleh-oleh dan waktu memberikan tidak terbatas.

2. **saurmatua berpadanan dengan torkis**

Komponen Makna	*surmatua*	*trkis*
manusia	+	+
tua	+	-
bugar	+	-
lincah	+	-
sehat	+	+

Makna *saurmatua* ialah manusia yang sudah berumur/uzur memiliki keadaan tubuh sehat, bugar, lincah sedangkan *torkis* dikatakan kepada manusia yang sehat baik tua maupun muda.

3. **sinuantunas berpadanan dengan halaklai**

Komponen Makna	*snuan tnas*	*hlaklai*
keturunan	+	+
anak	+	+
cucu	-	+
buyut	-	+
laki-laki	+	+

Makna kata *sinuantunas* dalam *marsitogol* ialah khusus kepada anak (turunan kedua) sebagai anak laki-laki, sedangkan *halaklai* ialah semua manusia yang berjenis kelamin laki-laki.

4. **sinuanboyu berpadanan dengan adaboru**

Komponen Makna	*snuanboyu*	*aaboru*
keturunan	+	+
amak	+	+
cucu	-	+
buyut	-	+
perempuan	+	+

Makna kata *sinuanboyu* ialah khusus kepada anak (turunan kedua) anak perempuan, sedangkan *adaboru* ialah semua manusia yang berjenis perempuan.

5. **silutluton berpadanan dengan sidangolon**

Komponen Makna	*slutluton*	*sdangolon*
kesedihan	+	+
kematian	+	+
musibah	+	+
kecurian	-	+
kebakaran	-	+

Makna kata *silutluton* ialah khusus dalam suasana berkabung (musibah kematian), sedangkan *sidangolon* semua yang menimbulkan kesedihan secara umum.

6. siriaon berpadanan dengan hasonangon

Komponen Makna	*siaon*	*hsonangon*
kegembiraan	+	+
perkawinan	+	+
kelahiran	+	+
lulus ujian	-	+
dapat untung	-	+

Makna kata siriaon ialah khusus dalam suasana bergembira (suasana pesta), sedangkan *hasonangan* semua yang menimbulkan rasa senang secara umum.

7. simangido berpadanan dengan tangan

Komponen Makna	*smangido*	*tngan*
bgn. tubuh	+	+
tangan	+	+
peminta	+	+
nasib diri	+	-
telapak tangan	-	+

Makna kata *simangido* dalam ragam *marsitogol* ialah khusus seluruh tubuh yang berfungsi untuk menerima segala sesuatu, untuk diri sendiri (benda atau abstrak), sedangkan *tangan* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah bagian tubuh, tangan (ujung jari sampai lengan), telapak tangan yang berfungsi untuk menerima sesuatu dari orang lain.

8. **simanjujung berpadanan dengan ulu**

Komponen Makna	*smanjujung*	*uu*
manusia	+	+
bgn. tubuh	-	+
kepala	-	+
anak	+	-
bgn. teratas	+	+
prs. hormat	+	-
prs.bangga	+	-

Makna kata *simanjujung* dalam ragam *marsitogol* ialah khusus anak yang menjujung, menghormati membanggakan seluruh keluarga, sedangkan *ulu* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah bagian tubuh, kepala (tempat teratas tubuh manusia).

9. **simangedop berpadanan dengan pamangan**

Komponen Makna	*smangendop*	*paangan*
bgn. tubuh	+	+
mulut	+	+
untuk bicara	+	-
untuk. makan	-	+
hal yg terpilih	+	-

Makna kata *simangedop* dalam ragam *marsitogol* ialah khusus bagian tubuh manusia, muka, mulut yang berfungsi untuk berbicara, namun yang dibicarakan ialah hal-hal yang terpilih, sedangkan *pamangan* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah fungsi mulut secara umum, untuk makan dan berbicara.

10. **silambebulung berpadanan dengan abang/adik alaklai**

Komponen Makna	*Silambebuk-lung*	abang/adik
manusia	+	+
laki-laki	+	+
misan	+	-
keponakan	+	-
adat	+	-

Makna kata *silambebulung* dalam ragam *marsitogol* ialah khusus manusia laki-laki, misan, keponakan, yang bertindak sebagai pelaksana upacara (anakboru), sedangkan *abang/adik alaklai* dalam ragam bahasa sehari-hari adalah laki-laki yang lebih tua umur dari si pembicara secara umum.

11. **runggu berpadanan dengan lagut**

Komponen Makna	*ruggu*	*lugut*
kumpul	+	+
ramai	+	-
banyak	+	+
manusia	+	-
kegiatan adat	+	-
gembira	+	-

Makna kata *runggu* dalam ragam *marsitogol* ialah manusia berkumpul dalam upacara, sedangkan *lagut* dalam bahasa sehari-hari adalah manusia berkumpul.

12. **Poda berpadanan dengan ajaran**

Komponen Makna	*Poda*	Ajaran
pelajaran	+	+
pengalaman	+	+
nasihat	+	+
pengetahuan	+	+
formal	-	+
sekolah	-	+

Makna kata *poda* dalam ragam *marsitogol* ialah pelajaran, pengalaman, nasihat, pengetahuan, sedangkan *ajaran* dalam bahasa sehari-hari adalah nasehat atau pengetahuan.

13. **parpidoan berpadanan dengan bagas**

Komponen Makna	*Parpidoan*	*Bagas*
rumah	+	+
tanah leluhur	+	-
tempat lahir	+	-

Makna kata *parpidoan* dalam ragam *marsitogol* ialah rumah tempat tinggal, tempat lahir, tempat leluhur, sedangkan *bagas* dalam ragam sehari-hari adalah rumah.

14. **narobi berpadanan dengan na jolo**

Komponen Makna	*Narobi*	*Najobo*
waktu	+	+
lampau	+	+
zaman purbakala	+	-
z. nenek moyang	+	-

Makna kata *na robi* dalam ragam *marsitogol* ialah waktu, zaman dahulukala, dan zaman nenek moyang, sedangkan *na jolo* dalam ragam sehari-hari waktu lampau.

15. **parlekluk berpadanan dengan parlupa**

Komponen Makna	*Parlekluk*	*Parlupa*
manusia	+	+
upacara	+	-
keliru	-	+
tindakan	-	+
tuturan	+	+

Makna *parlekluk* dalam ragam *marsitogol* ialah manusia yang melakukan aturan dalam upacara membuat kekeliruan dalam bertindak, sedangkan *parlupa* dalam ragam sehari-hari adalah pelupa.

7. **siadosan berpadanan dengan ripe**

Komponen Makna	*Siadosan*	*Ripe*
panggilan	+	-
suami/istri	-	+
manusia	+	+
umum	-	+
pasangan	+	-

Makna *siadosan* dalam *marsitogol* ialah panggilan khusus antara istri kepada suami atau sebaliknya (dalam satu pasangan suami-istri), sedangkan *ripe* dalam ragam sehari- hari ripe sebutan kepada pasangan suami-isteri (satu keluarga).

Berdasarkan uaraian itu, dapat disimpulkan bahwa makna *marsitogol* mengalami perubahan bentuk dan makna. Perubahan ini terjadi akibat pemilihan dan pemilahan kosakata dalam berbahasa pada situasi upacara adat perkawinan BA dengan klasifikasi sebagai berikut.

2.3 Klasifikasi Makna *Marsitogol*

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa makna kosakata ragam *marsitogol* mempunyai bentuk khusus tanpa padanan dengan ragam bahasa sehari-hari. Bentuk kata diciptakan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berpikir yang sangat pribadi untuk menampilkan kata yang sesuai dengan pengertian upacara, yaitu kata yang bermakna intensi.

Tabel 3 bentuk kosakata yang ada dalam kamus ditampilkan dalam *marsitogol* dengan bentuk sama, tetapi dengan emosi yang berbeda antara

bentuk yang ada dalam kamus dan pada saat dikomunikasikan.

Tabel 4 kosakata yang ditampilkan dalam *marsitogol* adalah bentuk kata dirujuk pada suatu lambang secara aktual. Pe-*marsitogol* memilih lambang sesuai dengan upacara perkawinan. Penggunaan lambang merujuk pada kepercayaan mayarakat BA terhadap adat (pandanagn hidup BA) sesuai dengan apa yang dimaksudkan melalui tafsiran lambang, yaitu bentuk metafor.

Contoh kata-kata yang mengalami pergeseran makna akibat merujuk pada lambang sesuai dengan maksud.

a. *ompu* 'nenek'----> Dewa,
b. *laklak* 'kulit kayu' yang ditulis ---> warisan ---> anak laki-laki,
c. *jagar-jagar* 'harapan' ---> anak perempuan,
d. *sidumadangari* 'proses senja' ---> tua
e. *simartolu* 'bilangan tiga' ---> 'tiga kesatuan' (Dalian na Tolu).

Tabel 4 bentuk kosakata yang ditapilkan mmempuyai *sense* (pengertian) yang sama dengan bentuk yang berbeda.

Setelah melihat bentuk dan makna kosakata yang, ditemukan dalam *marsitogol*, maka dapat dikatakan bahwa makna kosakata *marsitogol* perkawianan bersifat polisemi. Jika makna polisemi ini dikaitkan dengan pemahaman wacana (teks), maka apa yang dikomunikasikan pe-*marsitogol* dapat ditafsirkan melalui koherensi, yaitu hubungan makna (semantik) antar unsur yang mendasari wacana, *marsitogol* perkawinan. Dengan kata lain, untuk memahami *marsitogol* perkawinan diperlukan pengetahuan dan pengalaman tentang makna kata yang diucapkan pe-*marsitogol*. Sesuai dengan pernyataan T.
Raka Joni:

> ... memahami wacana ditandai oleh kegiatan berpikir yang intens--penciptaan makna yang sangat pribadi dengan mengerahkan segenap khasanah dan pengalaman menggauli

gagasan melalui analisis dan sintesis, dengan memperbandingkan dan mempertentangkan,... (Raka Joni, 1990:5).

Untuk menganalisis wacana *marsitogol* yang berbentuk puisi ini, dapat dilakukan dengan melihat bentuk kosakata yang "ada" dan makna kosakata yang bersifat polisemi yang disebut isotopi.

Konsep isotopi menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sifat bermakna polisemi. Isotopi mempunyai wilayah makna yang terbuka dalam wacana. Pemahaman makna dapat dikelompokkan berdasarkan komponen makna yang sama sehingga dapat menampilkan pemahaman gagasan sebuah wacana. Untuk mengetahui gagasan wacana *marsitogol* perkawinan dengan teori ini, diuraikan pada Bab III.

BAB III
KESATUAN MAKNA DALAM *MARSITOGOL* PERKAWINAN

3.1 Pengantar

Fungsi *marsitogol* dalam masyarakat BA, khususnya dalam upacara perkawinan, adalah untuk menyampaikan hasrat, semangat, dan prinsip hidup masyarakat. Dalam kaitan itu, perlu dilakukan penelitian dengan isotopi, seperti telah dinyatakan dalam kerangka teori. Isotopi adalah suatu konsep yang timbul dari suatu kenyataan bahwa sebuah kata bersifat polisemi, artinya kata mengandung lebih dari satu makna. Isotopi dapat juga disebut wilayah makna terbuka di dalam wacana dan terbentuk dari sekelompok kata yang mempunyai komponen makna bersama. Sebuah kata dapat dikelompokkan ke dalam beberapa isotopi yang berbeda.

Di dalam *marsitogol* perkawinan, ditemukan pemikiran atau gagasan yang selalu berulang-ulang melalui makna kata-kata yang sama sebagai isotopi. Hal ini disebut sebagai kesatuan makna (kohesi) dalam *marsitogol* perkawinan. Frekuensi kemunculan komponen makna itu menunjukkan apa yang menjadi pemikiran masyarakat BA dan diwariskan sebagai tradisi. Keseluruhan makna itu akan mendukung upacara adat yang dianggap penting oleh para pemuka adat masyarakat BAM.

Setelah dilakukan penelitian terhadap 84 pantun *marsitogol* perkawinan tampak bahwa ada beberapa isotopi, yaitu religi/kepercayaan, pendidikan, kekayaan, kebahagiaan, dan kekerabatan.

Tabel 6 Isotopi

Isotopi	Pemunculan Kata	Angka	Persen
Percaya	Religi	109	26,32
Kepandaian	Hapistaran	83	20,34
Kekayaan	Hamoraon	47	11,52
Kebahagiaan	Hagodangon	43	10,54
Kekerabatan	Kekerabatan	126	30,88
Jumlah		408	100,00

Tabel ini menunjukkan bahwa isotopi berjumlah 408 kata. Masing-masing isotopi ini mengandung komponen makna yang dominan, yaitu untuk isotopi religi 26,32%, komponen makna untuk *hapistaran* 'kepandaian' 20,34%, komponen makna dalam *hamoraon* 'kekayaan' 11,52%, komponen makna yang tergabung di dalam isotopi *hago dangon* 'kebahagiaan' 10,54%, termasuk di dalamnya komponen makna isotopi kebahagiaan, dan akhirnya, isotopi kekerabatan 30,89%.

Berikut ini dikemukakan kata mana saja yang termasuk dalam isotopi religi.

3.2 Isotopi Religi

Kata yang termasuk dalam isotopi religi ini berjumlah 109 (termasuk perulangannya). Berikut akan dikemukakan kata yang termasuk kelompok ini beserta uraian komponen maknanya.

Tabel 7 Komponen Makna Isotopi Religi

Kata-Kata Religi	Komponen Makna				
	Hormat	Takut	Hukùm	Puja	Doa
debata	+	+	-	+	+
dosa	-	+	+	-	-
diparorot	+	-	-	-	+
job basa	-	+	+	+	+
sai	+	+	-	+	+
sapaniangna	-	+	+	+	+
leng	-	+	+	+	+
gumadobuk	-	+	+	-	-
tuhanta	+	+	+	+	+
ompu	+	-	-	+	+
mamuji	+	-	-	+	+
pasu-pasu	-	-	-	+	+
manumpak	+	+	-	+	+
suhat-suhat	-	+	+	+	-
tumpakon	-	-	-	+	+
somba	-	-	-	+	+

Berdasarkan tabel ini, isotopi religi terdiri atas: kata *debata, dosa, diparorot, job basa, sai, sapaniangna, leng, gumadobuk, tuhanta, ompu, mamuji, pasu-pasu, manumpak,* dan *suhat-suhat.* Keseluruhan wilayah makna ini mengandung komponen makna keyakinan, hormat, takut, puja, hukum, dan doa. Ternyata, semua kata mempunyai komponen makna keyakinan. Jadi, kata-kata ini dapat dimasukkan ke dalam isotopi religi. Berikut ini akan dikemu kakan frekuensi kosakata tersebut.

Tabel 8 Isotopi Religi dalam *Marsitogol*

Kosakata	B. Indonesia	Frekuensi Pemakaian
debata	Tuhan	
dosa	dosa	
mamuji	doa	
diparorot	dijaga Tuhan	
job basa	Mahatahu	
sai	semoga/doa	
sapaniangna	kuasa-Nya	
leng	abadi(Tuhan)	
gumadobuk	mahatakut/siksa	
Tuhanta	Tuhan kita	
pasu-pasu	penyelamat	
manumpak	alat transportasi	
ompu	sapaan pada Tuhan	
suhat-suhat	ukuran/nilai Tuhan	
tumpakon	transportasi	
somba	disembah	

Berdasarkan frekuensi pemakaian kosakata yang dimiliki isotopi religi ini dapat dinyatakan bahwa makna kata-kata yang ada dalam tabel berkaitan dengan keyakinan yang kuat terhadap keku asan-Nya. Masing-masing kata ditampilkan dengan berulang-ulang; variasi penggunaan berkisar antara 3--10 kali; yang paling banyak muncul adalah kata *debata* (10 x); *Tuhanta* (10 X), *pasu-pasu* (10 x). Ketiga kata itu mempunyai acuan yang sama, yaitu: penguasa tertinggi di dunia dan akhirat. Kata-kata mamuji, *sai, diparorot, manumpak, tumpakon,* dan *disomba* menggambarakan kontak manusia dengan Tuhannya. Kosakata *job basa, sapaniangna, leng,* dan *suhat-suhat* menampilkan sifat dan

kebenaran Tuhan. Terakhir, kata-kata *dosa* dan *gumadobuk* mengemukakan ketakutan manusia atas pelanggar an terhadap aturan Tuhan.

Setelah dijumlahkan ternyata, isotopi religi berjumlah 109 kata. Ini berarti bahwa 26,32% dari keseluruhan jumlah kosakata dari semua isotopi yang ada.

Berikut ini dikemukakan contoh pemunculan isotopi religi dalam bentuknya.

Contoh 1:

Muda ia sumirlak-sirlak
Songon habong ni subang jentur
Laho manakok, laho mijur
Dia ma halak
Na so ra ***mamuji Debata***
Di bagasan ate-atena

Artinya:

Jika ia bersinar-sinar
Bagai bulu subang jentur 'burung yang indah bulunya'
yang naik dan turun
Di mana orang
Yang tidak mau memuji Tuhan
Di dalam hatinya.

Contoh 2:

O, na job basa
untung ni danak pe hape muse
hum na sijat parange do lakna
na garang mambaen ***dosa***
na ***gumadobuk taroktokna***

Artinya:

O, yang pengasih
nasib anak yang buruk perangai
yang sering membuat dosa
yang ketakutan menanggung siksa

Contoh 3:

Ia na mambaen panaili ni langit
Dohot barang na aha na manggulot
*I ma **sombaon**, ringgas dohot*
sapanjang na, mamuji Tuhan

Artinya:

Dia yang menjadikan penglihatan dari langit
dan barang apa yang bergerak
Dialah yang disembah dengan rajin
selamanya memuji Tuhan.

Pada contoh, adalah kutipan dari *marsitogol* perkawinan yang menampilkan kata-kata yang termasuk religi (dicetak tebal), yaitu:

a. *mamuji* 'memuja Tuhan'
b. *job basa* 'pengasi penyayang'
c. *dosa* 'dosa'
d. *gumadobuk taroktokna* 'ketakutan akan siksa'
e. *Ia na mambaen panaili nilangit* 'Dia Yang Menjadikan Langit'
f. *sombaon* 'yang disembah'
g. *sapanjang na, mamuji Tuhan* 'selamanya memuja Tuhan'

Pada contoh ini tampak bahwa isotopi dapat ditempatkan pada larik yang sama, larik yang berbeda, dalam satu bait ataupun dalam bait yang berbeda-beda; yang penting isotopi ini diambilkan dari keseluruhan data *marsitogol* perkawinan.

3.3 Isotopi Kepandaian

Isotopi kepandaian ini mempunyai pengertian bahwa masing-

masimg keturunan masyarakat BA dianjurkan untuk memperoleh kepandaian. Isotopi kepandaian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Komponen Makna Isotopi Kepandaian

Kata-kata Kepandaian	melatih	belajar	ajaran/ ilmu	cerdas
bisuk	-	-	-	+
martua	-	-	+	+
sirlak	-	-	-	+
sipoda	+	+	+	-
ringgas	+	+	+	-
marguru	+	+	+	-
bingar	-	-	+	+
malo-malo	+	+	+	+
nidandan	+	+	+	-
poda	+	+	+	-
torang roha	+	+	+	+

Tabel ini menunjukkan bahwa kata-kata yang termasuk isotopi kepandaian adalah *bisuk, martua, sirlak, sipoda, ringgas, margu ru, bingar, malo-malo,* dan *ni dandan*. Keseluruhan isotopi ini me ngandung komponen makna inteligensia (kemampuan otak) melatih, belajar, ajaran/ilmu, dan cerdas. Semua kata mengandung komponen makna inteligensia sehingga kata-kata dimasukkan ke dalam isotopi *kepintaran.*

Berikut ini akan dikemukakan frekuensi pemakaian kata-kata itu.

Tabel 10 Isotopi Hapistaran dalam *Marsitogol*

Kosakata BA	B. Indonesia	Frekuensi
bisuk	bijak	10
martua	berilmu	9
sirlak	cemerlang	8
sipoda	sikola	5
ringgas	rajin	7
marguru	berguru	9
bingar	cerdas danlincah	10
malo-malo	pandai-pandai	9
poda	ilmu/nasihat	5
torang roha	bijak/cerdas	5
ni dandan	dijalin/dibentuk	6

Berdasarkan tabel, tampak bahwa masing-masing kata ditampilkan tidak hanya satu kali, tetapi berulang-ulang. Hasil analisis komponen makna menyatakan bahwa semua kata yang ada dalam isotopi hapistaran ini berkaitan dengan inteligensia (kemampuan otak berpikir untuk menimbang yang baik dan buruk). Pengulangan kosakata dapat dikatakan untuk menunjukkan intensitas kata itu. Hal ini terlihat dari variasi penggunaan kosakata yang berkisar antara 5--10. Frekuensi minimal pemunculan kata dalam isotopi ini lebih tinggi daripada frekuensi minimal dalam isotopi religi/kepercayaan. Kesungguhan dapat dikaitkan dengan frekuensi, yaitu lebih banyak frekuensi berarti lebih tinggi intensitasnya. Isotopi hapis taran ini berjumlah 83 kata. Ini berarti 20,34 persen dari keseluruhan jumlah kosakata dari semua isotopi yang ada; dan yang paling banyak muncul adalah kata *bisuk* dan *bingar* 'bijak'

(10 x), yang mengacu pada kemampuan pribadi seseorang. Kata lain yang juga mengacu pada hal itu adalah *martua* 'berilmu', *sirlak* 'cemerlang' *torang roha* 'cerdas', *malo-malo* 'pandai-pandai' (51 x). Di samping itu, ada beberapa kata yang mengacu kepada transfer ilmu pengetahuan, yaitu *sipoda,* 'sekolah', *ringgas* 'rajin', *marguru* 'berguru', dan *nidandani* 'dianyam/dibentuk (27 x); dan terakhir mengacu pada yang diajarkan, yaitu *poda* 'ilmu/nasihat (5 x). Jadi, yang terpenting di sini adalah kemampuan pribadi seseorang dan tindakan belajarnya.

Berikut ini contoh kosakata yang termasuk isotopi *hapistaran* 'kepintaran' dalam *marsitogol* perkawinan yang ditampilkan dalam konteksnya.

Contoh 4:

Antargan hita marsarak
Marsipaingot do pe au di ho
***Malo-malo** marsuru anak*
*Manjalahi **bisuk na peto***

Artinya:

Sebelum kita berpisah
Saya berpesan lagi kepadamu
Pandai-pandai menyuruh anak
Mencari kebijakan/ilmu (yang benar)

Contoh 5:

Halak na ringgas marsipoda
Mangihutkon poda ni ama
*Manangihon **poda** ni ina*
*I ma na **torang roha** na*

Artinya:

Orang yang rajin bersekolah
Mengikuti ajaran ayah
Mendengarkan ajaran ibu
Ia lah yang cerdas/cendekia (berhati terang)

Pada contoh kutipan *màrsitogol* perkawinan yang ditam-pilkan sebagai isotopi kepintaran ialah:

malo-malo	'panda-pandai'
bisuk	'cerdas'
poda	'ajaran/nasihat/ilmu'
torang roha	'cerdas/bijak'

Analisis dilakukan terhadap keseluruhan data *marsitogol* perkawinan yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Isotopi Kekayaan

Kata-kata yang termasuk dalam isotopi hamoraon 'kekayaan' ini, berjumlah 47. Berikut ini adalah uraian komponen makna isotopi kekayaan.

Tabel 11 Komponen Makna Isotopi Kekayaan dalam

Komponen Makna				
Kata-kata Kekayaan	materi	banyak	harta milik	uang
pancarian	+	-	-	+
pahan-pahanan	+	+	+	-
pangomoan	+	-	-	+
rasoki	+	+	+	+
ampang	+	-	+	-
sinadongan	+	+	+	+
saur	+	+	+	+
gabe	+	+	+	+
riris	+	+	-	-
parsaulian	+	+	-	-
gabe	+	+	+	+

Berdasarkan tabel ini tampak bahwa isotopi *hamoraon* 'kekayaan' terdiri atas kata *pancarian, pahan-pahanon, pangolian,* dan *gabe* mempunyai komponen makna materi, banyak, milik, dan uang. Keseluruhan isotopi ini mengandung komponen makna materi sehingga kata-kata ini dimasukkan dalam isotopi *hamoraon* 'kekayaan'. Berikut ini akan dikemukakan frekuensi pemakaian kata-kata itu.

Tabel 12 Isotopi Hamoraon dalam *Marsitogol*

Kata-kata BBA	B. Indonesia	Frekuensi
pancarian	pekerjaan	7
pahan-pahanan	ternak	9
pangomoan	usaha	4
rasoki	penghasilan	5
ampang	harta	3
sinadongan	kepunyaan	9
saur	subur	3
gabe	kaya	2
riris	berbaris/banyak	3
parsaulian	rezeki baik	2

Tabel ini menunjukkan frekuensi pemakaian kata-kata yang bermakna *hamoraon* 'kekayaan'. Masing-masing kata tidak ada yang ditampilkan hanya satu kali, melainkan berkali-kali. Variasi penggunaannya berkisar antara 2--9 kali. Pengelompokan isotopi kekayaan ini terlihat mementingkan 'hasil usaha', yaitu: *pahan-pahanon* 'ternak', *rasoki* 'penghasilan', *ampang* 'harta', *sinadong an* 'milik', *saur* 'subur', *gabe* 'kaya', *riris* 'banyak', *parsaulian* 'rezeki baik'. Frekuensi keseluruhanya adalah 36 x. Hal lain yang muncul adalah usaha untuk mendapatkan harta, yang ditampilkan de ngan kata-kata *pangomoan* 'usaha', *pancarian* 'pekerjaan' mempunyai frekuensi 11x. Setelah

dijumlahkan, ternyata isotopi kekayaan 47 kata. Ini berarti 11, 52% dari keseluruhan kosakata yang ada. Berikut ini beberapa contoh kosakata *hamoraon* 'kekayaan' dalam konteksnya.

Contoh 6:

Patik na mujur
Di julu ni tapian
Tu dia hamu mijur
Tu si dapot ***parsulian***

Artinya:

Api yang baik
Api yang menguntungkan
Di hulu sungai
Ke mana pun kalian melangkah
Di situ mendapat keuntungan

Contoh 7:

Huduk ni lombu
Tabo digambirian
Sai ***gabe*** *ma sinuanboyu*
Aso adong panailian

Artinya:

Pundak lembu
Enak diberi bumbu gambir
Semoga berada anakku
Supaya ada pengaduan

Contoh 8:

Gulaen na disale-sale
Gulaen sian Panyabungan
Angkur nangkinani manggete-gete
Sai ro ma di hamu nian ***sinadongan***

Artinya:

Ikan yang di sale
Dari Panyabungan
Seandainya sudah beroleh keturunan
Semoga datang pulalah kekayaan

Kata-kata yang dicetak tebal pada contoh kutipan *marsitogol* perkawinan yang ditampilkan itu, adalah isotopi kekayaan *hamoraon*, yakni *gabe* dan *sinadongan*.

3.5 Isotopi Kebahagiaan

Isotopi *hagodangon* 'kebahagiaan' berkaitan dengan kewibawaan, pengaruh, atau pangkat dalam masyarakat BA. Adapun kata-kata yang berkaitan dengan isotopi kebahagiaan ini akan diuraikan dalam komponen makna sebagai berikut.

Tabel 13 Komponen Makna Isotopi Kebahagiaan

Komponen Makna				
Kata-kata *Hagodangon*	sehat	tenteram	mujur	senang
maranak	-	+	-	+
marboru	-	+	+	-
horas	+	+	-	+
marlindung	-	-	+	-
marpompar	-	-	+	+
saur matuan	+	+	+	+
saur	+	-	+	-
riris (anak)	-	-	+	+
marhasaya	+	+	-	+
singar-singar	-	+	-	+
sae	+	+	-	+

Berdasarkan tabel itu, tampak bahwa isotopi kebahagiaan terdiri atas *maranak, marboru, marpompar, saur matua, saur, riris, marhasaya, singar-singar* dan *sae*. Keseluruhan kata dalam isotopi ini mengandung komponen makna bahagia, *sehat, tenteram, mujur,* dan *senang*. Semua kata ini mengandung komponen makna bahagia sehingga kata-kata ini dimasukkan dalam isotopi *kebahagiaan.* Berikut akan dikemukakan frekuensi pemakaian kosakata itu.

Tabel 14 Isotopi Hagodangon

Kata-kata BBA	B. Indonesia	Frekuenai
maranak	berputra	5
marboru	berputri	5
horas	selamat	13
marlindung	tempat berlindung	3
marpompar	beranak	2
saur matua	subur samapai tua	3
saur	subur	3
riris	banyak	3
marhasaya	berguna	2
singgar-singgar	besinar/segar	2
sae	damai/tenteram	2

Tabel ini menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian kata-kata *hagodangon* 'kebahagian', masing-masing kata ditampilkan tidak hanya satu kali pemunculan, melainkan berulang-ulang. Variasi penggunaannya berkisar antara 2--13 kali.

Beberapa kata dari isotopi *hagodangon* ini tampak pula tampil dalam isotopi hamoraon, yaitu kata-kata *riris,* dan *saur*.

Setelah dijumlahkan, ternyata isotopi *kebahagiaan* berjumlah 43 kata. Ini berarti 10,54 % dari keseluruhan jumlah kosakata. Isotopi *hagodangon* ini sangat mementingkan kesuburan manusia. Gagasan ini terdapat dalam kata-kata: *maranak, saur matua, saur,* dan *riris*. Frekuensi gagasan ini seluruhnya berjumlah 21 x. Gagasan lain, yang penting adalah *keselamatan* yang dikemukakan dengan kata *horas* 'selamat, *marlindung* 'tempat berlindung'; frekuensinya 16 x. Hal lain, yang mendukung kebahagiaan adalah *sae* 'ketenteraman' *singgar-singgar* 'kesehatan tubuh' dan *mar sahaya* 'kehidupan yang berguna'. Kata-kata yang disebut belakangan ini kurang menomjol frekuensinya. Berikut ini contoh be berapa kosakata dari isotopi *hagodangon* dalam konteksnya.
Contoh 8:

Laklak diginjang pintu
Singkoru digolom-golom
maranak hamu sapulu pitu
Marboru sapulu onom

Artinya:

Laklak di atas pintu
Singkoru digenggam
Beranak (laki-laki) tujuh belas
Beranak perempuan enam belas

Contoh 9:

Aek sihoru-horu
Marmuaro tu pancuran sigura-gura
Rap leleng ma hamu mangolu
Luhut rap saurmatua

Artinya:

Sungai sihoru-horu
Bermuara di Sigura-gura
Panjang umurlah kalian
Selamanya sehat sentosa

Pada contoh kutipan *marsitogol* perkawinan ini, kata-kata yang dicetak tebal termasuk isotopi kebahagiaan.

3.6 Isotopi Kekerabatan

Kata yang termasuk isotopi kekerabatan ini berjumlah 126. Daftar kata beserta komponen maknanya akan diuraikan seperti berikut ini.

Tabel 15 Komponen Makna Isotopi Kekerabatan

Komponen Makna			
Kata-kata Kekerabatan	Sedarah	Adat	Pertalian Perkawinan
kahangi	+	+	+
parumaen	-	+	+
babere	+	-	+
amangboru	-	+	+
inanta	+	-	+
hula dongan	-	+	-
pangitua	-	+	-
suhut siabolonan	-	+	-
anak boru	+	+	+
mora	-	+	+
siadosan	-	-	+
sinuantunas	+	-	+
sinuanboyu	+	-	+
poso bulung	-	+	-
pisang raut	-	+	-
ompung	+	+	+

Berdasarkan tabel terlihat bahwa isotopi kekerabatan terdi ri atas kata *kahanggi, parumaen, amangboru, inanta, hula dongan, pangitua, suhut siabolonan, anak boru, mora, siadosan, sinuantu anas, sinuanboyu, poso bulung,* dan *pisang raut*. Keseluruhan isotopi ini mengandung komponen makna sanak saudara, hubungan darah, dan adat (*dalian na tolu*). Jadi, semua kata dimasukkan dalam isotopi kekerabatan. Berikut ini akan dikemukakan frekuensi pemakaian kata-kata itu.

Tabel 16 Isotopi Kekerabatan dalam *Marsitogol*

Kata-kata BBA	B. Indonesia	Frekuensi
kahanggi	adik lk.	6
parumaen	menantu pr.	14
babere	menantu lk.	14
namboru	mertua pr.	12
amangboru	mertua lk.	11
inanta	ibu	10
hula dongan	sahabat	7
pangitua	pemuka adat	4
suhut siabolonan	or.punya kerja	9
anak boru	kerabat adik pr.	13
mora	ortu.pengantin prp	9
siadosan	istri-suami	2
poso bulung	pemuda	5
suhut	tuan rumah *(suhut)*	6
ompung	nenek	4

Dilihat dari frekuensi pemakaian isotopi kekerabatan, jumlah pemunculan tiap kata tidak hanya satu kali, tetapi berulang-ulang. Variasi penggunaannya berkisar antara 2--14. Hal ini berarti bahwa kesungguhan kekerabatan di mayarakat Angkola Mandai ling tinggi. Setelah dijumlahkan, ternyata isotopi kekerabatan muncul sebanyak 126 kata. Hal

Artinya:

Nenek sudah tua
Kepadamulah tempat bernaung
Janganlah bersifat sombong
Bawalah kami terbang tinggi

Kutipan ini diambil dari *marsitogol* perkawinan; kata-kata yang bercetak tebal termasuk isotopi kekerabatan, yaitu *hula do ngan* dan *ompung*.

Berdasarkan uraian isotopi yang dilihat dari komponen makna dan frekuensi pemakaian kosakata dalam *marsitogol* perkawinan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Isotopi yang menonjol dalam *marsitogol* perkawinan adalah *kekerabatan* karena frekuensi pemakainnya lebih tinggi, yaitu 30,88%. Disusul oleh Isotopi *hapurcayaan* 'religi' yang mempunyai frekuensi pemakaian 26,32%. Kedua hal ini dapat diterima karena kekerabatan erat kaitannya dengan kepercayaan dalam adat masyarakat Batak Angkola Mandailing sejak zaman dahulu, yaitu percaya pada roh nenek moyang. Sampai sekarang, hal ini masih tampak dalam sebutan *ompu* yang berarti nenek dan juga berarti dewa kekuatan dan *dalian na tolu* sebagai realisasinya. Inilah landasan per kawinan orang Batak Angkola. Hal ini dapat dibuktikan apabila ke dua isotopi ini disatukan berjumlah 57,20%. *Marsitogol* ini juga menekankan bahwa yang membawa kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga adalah pengutamaan *hapistaran* 'pendidikan' dan *hamoraon* 'kekayaan' (bukan hanya materi melainkan termasuk batin) dan di samping itu, yang tidak kalah menarik perhatian adalah isotopi *hago dangon* 'kebahagiaan', adalah keturunan atau jumlah anak. Jadi, isotopi pendidikan, *hamoraon* dan *hagodangon* menopang isotopi isotopi kekerabatan dan isotopi ketuhanan; karena persentase isotopi pendidikan (inteligensia) mempunyai frekuensi pema kaian kata 20,34%; isotopi kekayaan mempunyai frekuensi pemakaian kata 11,52%; isotopi kebahagiaan mempunyai frekuensi pemakaian kata 10,54%.

Isi nasihat *marsitogol* perkawinan dalam kelima isotopi di atas

mempunyai kesatuan makna (koherensi) bahwa kerabat mendoakan kebahagiaan kedua pengantin dan dapat menyatukan keluarga besar pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin wanita. Kebahagiaan kedua pengantin dapat dicapai apabila mereka berusaha dan belajar (mengutamakan pendidikan).

Berdasarkan uraian di atas itu, terlihat bahwa konsep yang paling dominan adalah kekerabatan. Hal ini dapat dipahami karena obyek penelitian ini adalah *marsitogol* perkawinan. Perkawinan adalah pertemuan atau penyatuan dua kerabat, pembentukan suatu keluarga baru. Selain itu, masalah kekerabatan di dalam masyarakat BA sangat penting. Dalam setiap peristiwa adat, misalnya, kelahiran, kematian peran kerabat sangat ditonjolkan. Isotopi yang jumlahnya juga dominan adalah isotopi religi/keyakinan akan adanya kekuasan gaib dalam masyarakat BA.

Tiga isotopi berikutnya adalah kepintaran (20,34%) kekayaan (11,52%), dan kebanggaan (10,54%). Ketiga isotopi ini menunjukkan tiga hal penting yang mendasari kebahagiaan semua anggota keluarga Masyarakat BA. Yang dimaksud dengan kepintaran bukanlah semata-mata hasil pendidikan formal, melainkan semua kemampuan seseorang untuk berprestasi dalam masyarakat BA. Kepintaran bukanlah hanya yang diperoleh dari sekolah, melainkan dapat juga berupa nasihat/ajaran orang tua di rumah.

Kekayaan juga merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat BA. Yang dimaksud dengan kekayaan bukanlah semata-mata materi, melainkan juga anak terutama anak laki-laki yang merupakan harta yang tidak ternilai.

Dibandingkan dengan dua isotopi lainnya, isotopi kebanggaan tidak terlalu menonjol jumlahnya. Hal ini terjadi karena isotopi kebanggaan bertumpang tindih dengan isotopi kekayaan. Demikian pula dengan isotopi kepintaran, isotopi ini sering menampilkan kriteria yang sama dengan isotopi kebanggaan. Misalnya, *marbinar* 'bersinar-sinar' adalah wajah yang bangga akan kasih sayang, namun, dapat juga bermakna 'cemerlang' jika digunakan untuk menun- jukkan kepandaian seseorang.

BAB IV
KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut.

4.1 *Marsitogol* Perkawinan sebagai Variasi Bahasa BA

Masyarakat BA memakai *marsitogol* perkawinan, terutama dalam upacara adat. Tujuannya untuk menyebarluaskan atau melestarikan kebudayaan masyarakat BA. Usaha ini dilakukan pada kegiatan upacara perkawinan berdasarkan konsep budaya BA *Dalian na Tolu*. *Dalian na Tolu* merupakan perwujudan dari mitos tritunggal, yaitu suatu kepercayaan masyarakat Batak Angkola bahwa dunia ini terdiri dari tiga kesatuan *banua (ginjang, tonga,* dan *toru);* jika salah satu tidak berfungsi dunia akan labil. Jadi, *Dalian na Tolu* dalam melaksanakan adat masyarakat Batak Angkola adalah kesatuan/ kegotongroyongan yang saling menunjang untuk melaksanakan upacara adat.

Marsitogol perkawinan merupakan ragam bahasa yang mencerminkan pengaruh sosial budaya di dalam adat masyarakat Batak Angkola pada upacara perkawinan, seperti dalam rangka *mangupa boru* dalam situasi *siriaon* 'gembira. Pelaksanaannya adalah *Dalian na Tolu* dan berisi nasihat-nasihat, permohonan akan kebahagiaan, rezeki, dan pedoman hidup pengantin menurut kepercayaan masyarakat Batak Angkola.

Ragam *marsitogol* perkawinan ini merupakan bahasa lisan khusus. Para anggota *Dalian na Tolu* berbicara secara bergantian sebagai wakil keluarga dengan memakai bahasa khusus tadi yang bentuknya puisi

dengan kosakata khusus yang dilantunkan sehingga menimbulkan keindahan dengan makna yang mendalam. Kosakata *marsitogol* perkawinan sebagai variasi bahasa/ragam bahasa Angkola dapat dibagi ke dalam empat kelompok.

4.2 Bentuk Bahasa *Mmrsitogol* Perkawinan

Kecenderungan pelaku *marsitogol* memilah dan memilih BA dalam *marsitogol* perkawinan, dilatarbelakangi oleh pengetahuan dan penafsiran terhadap budaya Angkola Mandailing. Sebagai pembawa pedoman dan aturan budaya Angkola Mandailing, pe-*marsitogol* berusaha memakai bentuk kosakata khusus yang berbentuk puisi. Untuk mengungkapkan makna pe-*marsitogol* memunculkan lambang-lambang yang bermakna budaya BA secara **langsung** dan **tidak langsung** agar kedua pengantin menafsirkan makna atau pengertian yang tersembu- nyi dalam *marsitogol* perkawinan ini. Bentuk bahasa *marsitogol* perkawinan itu adalah sebagai berikut.

Kata atau untaian kata yang digunakan berbentuk khusus, yaitu kosakata disusun berupa puisi yang dinyanyikan atau tanpa dinyanyikan. Kosakata yang dikomunikasikan itu dapat, dibagi menjadi empat kelompok.

Kelompok 1.

Bentuk kosakata yang secara langsung mempunyai makna khusus, maksudnya setiap kata yang digunakan telah mengandung makna langsung yang berkaitan dengan *marsitogol* perkawinan (10,08%) yang dapat sisebut bentuk (0), yaitu kata yang berpengertian adat perkawinan. Bentuk yang berupa penyapa khusus dalam upacara adat pekawinan, misalnya:

suhut	'pengundang'
pisang raut	'undangan'
siadosan	'suami'

Bentuk nama (penamaan), nama benda yang berkaitan dengan upacara adat perkawianan, misalnya:

panuan	'nasi adat'
boban somba	'persembahan'
bulang	'mahkota pengantin'

Kelompok 2

Bentuk kosakata yang digunakan dalam *marsitogol* perkawinan sepenuhnya sama dengan bahasa sehari-hari baik bentuk maupun pengertiannya, misalnya sapaan hubungan kekerabatan:

horas	'selamat'
namboru	'mertua'
parumaen	'menantu'

Kelompok 3

Bentuk kosakata tidak langsung, yaitu, kata yang dipakai dalam *marsitogol* perkawianan juga digunakan dalam bahasa sehari-hari tetapi mengalami perbedaan makna, misalnya kata yang mempunyai pengertian kiasan atau bentuk kosakata metafor:

Ragam *marsitogol*	Ragam sehari-hari
ompu	'nenek'
ompu	'berkuasa'
laklak	'kayu'--warisan'
laklak	'anak laki-laki'
mangalangka	'melangkah'
mangalangka	'kawin'

Kelompok 4.

Bentuk kosakata *marsitogol* yang mempunyai padanan dengan bahasa bahasa sehari-hari dengan makna yang sama atau hampir sama (sinonim). Misalnya:

Ragam *Marsitogol*	Ragam Sehari-hari
indahan tukkus	*silua nasi khusus*
sinuanboyu	*adaboru*
poda	*sikola*

Setiap pengelompokan bentuk kosakata ini, dikaitkan dengan ragam bahasa sehari-hari sebagai konsep pengetahuan budaya.

4.3 Hubungan *Marsitogol* Perkawianan dengan Ragam Sehari-hari

Marsitogol perkawinan adalah suatu pengetahuan budaya masyarakat Batak Angkola yang dipelajari sejak kecil. Pengetahuan ini mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan umur, pengalaman, dan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, pemakai bahasa (pe-*marsitogol*) dalam memilih kata perlu berusaha memberi tanda tertentu untuk pengertian yang dimaksudkan dalam *marsitogol* perkawinan dan akhirnya menjadi kemampuan berbahasa masyarakat Batak Angkola. Pengetahuan masyarakat ini disimpan dalam akal budi dan menjadi konsep. Konsep ini, jika dikomunikasikan menjadi pengembangan bahasa yang diungkapakan dengan kosakata budaya.

Pengertian kosakata budaya dapat diungkapkan dengan pemakaian ragam bahasa sehari-hari yang direkayasa sesuai dengan perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata sehari-hari yang dipakai dalam *marsitogol* perkawinan dengan pengertian kiasan sejumlah 79 (tabel 3). Jika dihitung dengan perulangannya 126; yang berarti 16,94 % dari jumlah keseluruhan kosakata. Di samping itu, terdapat pula kata yang berpadanan dengan bahasa sehari-hari berjumlah 62 (tabel 4); jika dihitung dengan perulangannya 123 yang berarti 16,17 % dari seluruh kata. Persentase kedua bentuk ini jika dijumlahkan menjadi 33, 11 %, yang berarti kosakata tidak langsung; sedangkan sisanya 66,99% kosakata langsung, dengan pengertian khusus *marsitogol* perkawinan.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian itu, jika dihubungkan jumlah pemakaian kosakata ragam bahasa sehari-hari 66,99% dan ragam *marsitogol* 33,11 %. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa bentuk ragam *marsitogol* sama dengan ragam sehari-hari. Perbedaan antara kedua ragam itu hanya terletak pada pengertian/makna maksud **langsung** dan **tidak langsung**; dan kekhasan *marsitogol* perkawinan ini terletak

pada pengkomunikasiannya, yaitu tuturan yang mementingkan lantunan (*tone*). Jadi, sebagai pembeda bentuk kata sehari-hari dan kata *marsitogol* adalah **makna dan lantuman (*tone*/ irama)**.

4.4 Kesatuan Makna *Mamrsitogol* Perkawinan

Setelah menganalisis bentuk makna kosakata yang domian dalam *marsitogol* perkawinan, ditemukan lima tema, sebagai berikut.

1. **Kekerabatan**, makna kosakata ini menyatakan bahwa kehidupan dalam masyarakat BA adalah hubungan antar masyarakat BA. Kemunculan kosakata ini lebih tinggi (30,88%) dari kosakata yang lain. Hal ini mudah dipahami karena obyek penelitian adalah *marsitogol* perkawinan. Perkawinan adalah pertemuan atau penyatuan dua kerabat,pembentukan suatu keluarga baru.

   Di samping itu, masalah kekerabatan dalam masyarakat BA sangat penting. Dalam setiap upacara adat, misalnya kelahiran anak dan kematian, peran kerabat sangat ditonjolkan. Hal ini terbukti dari peran, *dalian na tolu* (pelaksana kegiatan adat masyarakat BA) dalam menyampaikan aturan ini dengan kata-kata yang berupa simbol atau lambang, misalnya **ompu** 'nenek' menjadi 'berkuasa.'

2. **Kepercayaan/keyakinan** kepada Tuhan pencipta alam semesta. Orang BA percaya bahwa Tuhan berkuasa atas segalanya, dan melindungi semua mahluk. Terdapat makna kata ragam *marsitogol* yang menyatakan bahwa masyarakat BA adalah mahluk yang tidak berdaya di mata Tuhan, persentase pemunculannya adalah 28,32%.

3. **Kepintaran 'Hapistaran'**
   Kata-kata dengan makna ini menyatakan bahwa kedua pengantin di masyarakat BA hendaklah berusaha mendorong keturunannya untuk mencari ilmu/kepandaian/pendidikan pada umumnya dan juga pengetahuan adat-istiadatnya. Dengan demikian, sebagai anggota masyarakat, mereka dapat memahami, menafsirkan dan menerapkan konsep budaya BA agar tidak melanggar aturan budayanya (20,34%).

4. **Kekayaan 'Hamoraon'**
Orang BA ingin kaya agar dapat menjalankan tuntutan adat. Kata yang ada hubungannya dengan konsep kekayaan berjumlah 11,52%.

5. **Kekuasaan/kebahagian 'Hagodangon'**
Bahasa marsitogol juga mengandung kata yang menyatakan agar orang mempunyai banyak keturunan (banyak anak). Dalam tradisi agraris-tradisional BA dimengerti bahwa banyak anak, banyak kerabat, dan banyak kerabat artinya bertambah banyak pula orang yang dapat melakukan kegiatan upacara yang lebih megah dan meriah. Jumlah kata yang berkaitan dengan "hamora- on" ini adalah 10.54%.

4.5 Kesimpulan Isotopi

Berdasarkan uraian di atas itu, terlihat bahwa konsep yang paling dominan adalah kekerabatan. Hal ini dapat dipahami karena obyek penelitian ini adalah *marsitogol* perkawinan. Perkawinan adalah pertemuan atau penyatuan dua kerabat, pembentukan suatu keluarga baru. Selain itu, masalah kekerabatan di dalam masyarakat BA sangat penting. Dalam setiap peristiwa adat, misalnya, kelahiran, kematian peran kerabat sangat ditonjolkan. Isotopi yang jumlahnya juga dominan adalah isotopi religi/keyakinan akan adanya kekuasan gaib dalam masyarakat BA.

Tiga isotopi berikutnya adalah kepintaran (20,34%) kekayaan (11,52%), dan kebanggaan (10,54%). Ketiga isotopi ini menunjukkan tiga hal penting yang mendasari kebahagiaan semua anggota keluarga Masyarakat BA. Yang dimaksud dengan kepintaran bukanlah semata-mata hasil pendidikan formal, melainkan semua kemampuan seseorang untuk berprestasi dalam masyarakat BA. Kepintaran bukanlah hanya yang diperoleh dari sekolah, melainkan dapat juga berupa nasihat/ajaran orang tua di rumah.

Kekayaan juga merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat BA. Yang dimaksud dengan kekayaan bukanlah semata-mata

materi, melainkan juga anak terutama anak laki-laki yang merupakan harta yang tidak ternilai.

Dibandingkan dengan dua isotopi lainnya, isotopi kebanggaan tidak terlalu menonjol jumlahnya. Hal ini terjadi karena isotopi kebanggaan bertumpang tindih dengan isotopi kekayaan. Demikian pula dengan isotopi kepintaran, isotopi ini sering menampilkan kriteria yang sama dengan isotopi kebanggaan. Misalnya, *marbinar* 'bersinar-sinar' adalah wajah yang bangga akan kasih sayang, namun, dapat juga bermakna 'cemerlang' jika digunakan untuk menunjukkan kepandaian seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Baya, S. 1982. *Denggan Ni Haposoon.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bloomfield, L. 1933. *Language.* London: Allen and Linwen.

Dalimunte, Rahman dan Pohan Sondak. 1985. *Adat Daerah Tapanuli Selatan Surat Tumbaga Holing.* Padang Sidempuan: Pustaka Timur.

Dananjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.* Jakarta: Grafiti Press.

De Saussure, F. 1916. *Cours de Linguistique Generale.* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahayu Hidayat. 1988. *Pengantar Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Dijk van A. Teun. 1977. *Text and Context Explorations in the Semantics and Pragmatics od Discourse.* London: Longman.

Fishman, Yoshua. 1972. *Language in Sociocultural Change.* California: Stanford University.

Halliday M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic. The Social Interpretation of Language and Meaning.* London: Edward Arnold.

Hanafiah, Ali. 1980. *Perumpamaan di Hata Angkola-Mandailing.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasan Ruqaiya and Halliday. 1976. *Cohesion in English.* London: Longman.

Hoed, B.H. 1993. "Wacana Teks dan Kalimat." Sumbangan Pikiran untuk menghormati Prof. Dr. Anton M. Moeliono. Depok.

Hooykaas, C. 1952. *Perintas Sastra.* Cetakan II. Terjemahan Raihoel Amar gelar Datoek Besar. Jakarta: J.B. Walters.

Iskandar, Willem. 1978. *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk.* Padang Sidempuan: Pustaka Ilmu.

Kaswanti Poerwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana dalam Widyaparwa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia.

Lyons, J. 1977. *Semantics Jilid I.* London: Cambridge University Press.

Martinet, André. 1979. *Grammaire Fonctionelle du Francáis.* Paris: Crédif.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa.* Jakarta: Gramedia.

------- *et al.* 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Nida, E.A. and C.R. Taber. 1969. *Theory and Practice of Translation.* The Hague: Brill.

------- 1975. *Componential Analysis of Meaning.* The Hague: Mouton.

Ogden, C.K. dan A.I. Richard. 1972. *The Meaning of Meaning.* London: Routledge and Kegan Paul.

Ortony, Andrew (ed.) 1979. *Metaphor and Thought.* London: Cambridge University Press.

Palmer, F.R. 1979. *Semantics A New Outline.* London: Cambridge University Press.

Raka Joni, T. 1990. "Pembentukan Kemahiran Wacana, Tantangan bagi Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi" dalam Seminar

Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra di Indonesia. IKIP Malang, 5--6 November 1990.

Siahaan, Nalom. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak.* Medan: Napitupulu.

Sibarani, A.N. 1976. *Umpama ni Halak Batak Dohot Lapatanna.* Pematang Siantar: Parada.

Sidabutar, S.S. 1978. "Beranak 17 Laki-laki dan 16 Perempuan". Dalam *Dalian Na Tolu.* 4/11:19--21.

Simaremare, S.S. 1977. "Mengenal Kebudayaan Dalian Na Tolu". Dalam *Dalian Na Tolu.* (3):14--22.

Siregar, Ahmad Samin. 1977. *Kamus Bahasa Angkola/Mandailing-Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ullman, S. 1972. "Semantics". Dalam I.A. Sebeok. *Current Trends in Linguistics.* Vol. 9. The Hague: Mouton.

Zaimar, K.S. Okke. 1991. "Wacana dan Pengajaran Bahasa". Makalah Penataran Pengajaran BIPA. Universitas Indonesia.

-------. 1991. *Menelusuri Makna "Ziarah" Karya Iwan Simatupang.* Disertasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DATA RAGAM *MARSITOGOL*

Sumber Data

Upacara perkawinan Helmi Siregar dengan Nuzul (anak Bapak Abdul Aziz Siregar dan Bapak Masroh) pada tanggal 8 Juni 1993, perkawinan Pandapotan Nasution (anak Abusoli Nasution) perkawinan Fatmasari Nasution (anak Ir. Hasan Basarudin alm.) di Bogor, dan ditambah dari buku-buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendi- dikan dan Kebudayaan.

Marsitogol berikut adalah kegiatan pesta perkawinan di rumah Suhut Harajaon (yang punya kerja ayah/ibu pengantin laki-laki).

Hg 1 *Daompung Debata Na Tolu*
Na tolu suhi
Tolu harajaon
Sian langit na pitu tindi
Sian ombun na pitu lampis
Debata pula jadi
Na pande manuturi
na malo mangajari

Artinya:

Ompung dewata yang tiga 'kakek'
Yang tiga bagian
Tiga kerajaan
Asalmu dari langit tujuh lapis
Dari embun tujuh susun
Dewata Mulajadi

Hg 2 *Di hanaek ni mataniari*
Di hanganguas ni bayo panopa
Di tingki buaya na mangampar
Di hatiha ni halihi na markuik ulok na mangompang
Di sambe na bulung ujung tu sidumadangari
Di hatiha i lugut damang simartolu mangubar tondi

Artinya:

Di naiknya matahari
Di saat hausnya laki-laki tukang batu
Di kala buaya yang menghampar
Di kala elang berkuik,ular yang membentang
Di saat muda sampai tua
Di saat itu berkumpul ayah dan tiga serangkai memberi semangat
Di saat engkau kesulitan, di saat itulah kami mendoakanmu dari muda sampai tua untuk kebahagiaanmu

Hg 3 *Habang ma langkupa*
Na songgop tu dangka ni tanahon
Horas hamu na di upa
Songoni si pangkatahon

Artinya:

Burung langkupa sudah terbang
Hinggap di cabang pohon kemiri
Selamat kalian yang di upa
Begitu juga yang berbicara

Hg 4 *Togu urat ni bulu*
Toguan urat ni padang
Togu hata ni uhum
Toguan hata ni padan

Artinya:

Teguh akar bambu
lebih teguh akar padang 'sejenis rumput'
Teguh kata hukum
Lebih teguh kata padan 'sejenis ikrar'

Hg 5 *Sitangis ninna di rubaton*
Jana langge di jana batahon
Tangi hamu di siluluton
Jana bege di siriaon

Artinya:

Sitanggis (jenis tanaman) katanya dirabutkan
yang baik dipegang dan diberitahukan
Dengar-dengarlah pada kesedihan
Dan dengar pula pada kesenangan

Hg 6 *Laklak di ginjang pintu*
Singkoru digologolom
Mardaganak hamu na jitu-jitu
Marboru hamu nian na pahom-pohom

Artinya:

Kulit kayu beraksara di atas pintu
Buah manik-manik digenggam-genggam
Semoga kamu mendapat anak yang tangguh
Beranak perempuan yang alim-alim

Hg 7 *Parhosape songon na humator*
Dohot di batuk madung mapora
Muda na jongjong pe na tigor
Batuk manaek ma di indora
Tu hamu ma jagar-jagar na manjura

Artinya:

Napas juga seperti yang gemetar
batuk pun sudah pecah
Kalau berdiri pun tidak lurus
Batuk pun sudah naik ke dada
Kepadamulah harapan yang utama

Hg 8 *Saur matua bulung*
Jana pengpeng laho matua
Songon i ma di Raja na marlindung
ulang adong nian bagi mahua

Artinya:

Sehat-sehat nian kalian
Dan gesit sampai tua
Seperti raja yang pelindung
Jangan ada nian terjadi sesuatu

Kahanggi:

Hg 9 *Inda mandok bagi na dia*
Tangihon hamu marsunguh-sungguh
Wabillahi taufik walhidayah
Assalamu alaikum warohmatullohi wabarokatu

Artinya:

Tidak berkata banyak
Dengarlah sungguh-sungguh
Semoga Allalh memberi hidayah -Nya
Semoga Allah memberi keselamatan

Hg 10 *Songon siala sampagul*
Rap tu gijang rap tu toru
Muda malamun saulak lalu
Muda madabu rap margulu

Artinya:

Seperti buah tanaman siala
Sama ke atas sama ke bawah
kalau masak bersamaan
Kalau jatuh sama berlumpur

Hg 11 *Antargan hita so marsarak*
Marsipaingot au di ho
Malo-malo marsuru daganak
Manjalahi bisuk na peto

Artinya:

Sebelum kita berpisah
Saya nasehatkan kepadamu
Pandai-pandai menyuruh anak
Mencari ilmu yang sungguh-sungguh

Ompung:

Kr 12 *Ompung madung matobang*
Tu hamu marlindung
Ulang hamu gumarang-garang
Oban ma hami habang mambubung-bubung

Artinya:

Nenek sudah tua
Kepada kalianlah kami berlindung
Janganlah bersifat sombong
Bawalah kami terbang tinggi

Inanta:

Hp 13 *Halak na ringgas marsipoda*
Mangihutkon poda ni ama
Manangihon poda ni ina
I ma halak na torang roha

Artinya:

Orang yang rajin bersekolah
Mengikuti nasihat ayah
Mendengar nasihat ibu
Dialah orang yang terang hati (bijak)

Hg 14 *Sanoli do manampul pisang*
Sian na jolo
Ulang didalanan dalan na tarisang
Anggo di dongan siboru oloi

Artinya:

Hanya sekali menebang pisang
dari dahulu
Jangan dicari masalah
kalau istrimu telah patuh

Hula dongan:

Hg 15 *Andor halumpang ma*
Ambaen togu-togu ni lombu
Sai marsinuan tunas ma hamu saur matua
Sampe ro di na pairing-iring pahompu

Artinya:

Tali halumpanglah
untuk penarik lembu
semoga beranak laki-laki, sehat samapai tua
Hingga saatnya menuntun cucu

Hg16 *laklak di ginjang pintu*
Singkoru digolom-golom
Maranak marboru ma hamu sampulu pitu
Luhut ma i angka na gombis jana na godang

Artinya:

Laklak di atas pintu 'kulit kayu'
Manik-manik digenggam agar tak lepas
Beroleh putra dan berputrilah Anda tujuh belas
Semuanya sehat dan lincah serta berpangkat
laklak 'pustaka kuno' (diwariskan pada anak laki-laki)

Hg 17 *Aek sihoru-horu*
Marmuaro tu pancuran sigura-gura
Rap leleng ma hamu mangolu
Luhut rap saur matua

Artinya:

Sungai sihoru-horu
Bermuara ke jeram Sigura-gura
Semoga Anda panjang usia
Hidup hingga beranak cucu

Anak boru:

Hg 18 *Dangka ni haruaya*
Tanggo pinait-naitkon
Sai horas ma antong
Sai torkis sian panyakit

Artinya:

Cabang pohon beringin
Dipotong lalu ditarik-tarik
Semoga sejahtera dan
Semoga sehat dari penyakit

Hg 19 *Martumbur ma baringin*
Mardangka ma haruaya
Martorop ma hamu maribur
Marbisuk asa manjura

Artinya:

Bertunas beringin
Berjabang pohon ara
semoga Anda kuat dan banyak rezeki
Bijak dan cendekia

Hg 20 *Dangir-dangir ni batu*
Pandakdakan ni simbora
Mora hamu saur matua
Asal ma marsada ni roha

Artinya:

Hendaknya Anda bagai cekungan batu
Tempat melebur timah
Anda pasti bahagia dan panjang usia
Asal sudah hati seia sekata

Hg 21 *Sidangka ni arirang na so lupa sirang*
Di ginjang ia arirang di toru ni panggorengan
Badanmu na so ra sirang
Tondimu sai marsigomgoman

Artinya:

Cabang kayu di hutan lebat tak akan bercerai
Di atas ia datar (hutan lebat) di bawah bagai kuali
Semoga badan kalian tidak akan bercerai
Badan/jasmani kalian yang tidak pernah cerai
Semangat kalian selalu saling bergenggaman

Hg 22 *Andor halumpang togo-togu ni lombu*
Maroban tu onan ni gambiri
Sai saurmatua ma hamu pairing-iring pahompu
sahat tu marnono marnini

Artinya:

Tali halumpang dijalin menjadi tali
untuk penarik lembu ke pasar kemiri
Semoga hidup Anda panjang usia sampai beroleh cucu
Hingga kakek-kkek/nenek-nenek

Hg 23 *Marasar ulok dari*
Di toru duhut sirumata
Sai dilehen ma di hamu anak na malo mancari
Dohot boru sioloi hata

Artinya:

Bersarang ular dari 'nama ular'
Di bawah rumput sirumata 'sejenis rumput'
Semoga diberikan anak yang pandai mencari
dengan anak perempuan yang mendengar kata

Hg 24 *Hayu simartolu*
Di tombak ni panamparan
Sehat ma hamu leleng mangolu
Dihaluangi angka pomparan

Artinya:

Kayu simartolu ' sejenis pohon'
di rimba pinamparan
Sehat nian kalian panjang umur
Dikelilingi banyak anak

Kahanggi:

Hg 25 *Ia tumbur bonana*
Rugun ma dohot pusukna
Ia gora maradongkon mora
Songon i ma dohot boruna

Artinya:

Jika subur batang pohon
Pucuknya tentu akan rimbun
Jika mora telah beroleh kekayaan
Seperti itu jugalah hendaknya anaknya

Hg 26 *Ngiro na tonggi*
Di bagasan tabu-tabu
Sioban ngiro do boru tu bagasan huta
Jala sioban tondi tu bagasna

Artinya:

Nira yang manis
Di dalam bambu
Semoga sang putri membawa tuah ke dalam kampung
Serta membawa semangat ke dalam rumah (keluarga baru)

Hm 27 *Tu sanggar ma amporik*
Tu lubang ma monci
Sai saur ma pinakna
Godang nian rasoki

Artinya:

Ke sarang terbangnya pipit
Ke lubang pulangnya tikus
Semoga Anda beranak pinak
Murah rezeki

Hm 28 *Lomok ma silinjuang*
Lomok so ditakta
Tu dia pe hamu mangalangka
Sai dapot pangomoan

Artinya:

Segar daun silinjuang
Subur walau tak disiangi
Ke mana pun kalian melangkah
Semoga mendapat rezeki

Hm 29 *Lombu di Sidimpuan*
Manggagat di ang
Lomok so ditakta
Tu dia pe hamu mangalangka
Sai dapot pangomoan

Artinya:

Suburnya daun silinjuang
Subur walau tak disiangi
Ke mana pun kalian melangkah
Semoga mendapat rezeki

Hm 30 *Marmayang ma baringin*
Marurat ma sabi
Horas tondi madingin
Na ni lehen ni ompunta Mulajadi

Artinya:

Bertunas pohon beringin
Berakar pohon sawi
Sejahtera roh Anda
Diberkati oleh sang pencipta

Hm 31 *Anduhur martutu*
Di toru ni purba tua
Horas-horas ma dipardalanan
Songon i muse angka na di huta

Artinya:

Tekukur berkicau
Di atas desa Purbatua
Semoga selamat sejahtera sang pengelana
Begitu pula yang ditinggal di desa

Hm 32 *Patik ma hujur*
Di julu ni tapian
Tu dia hamu mijur
Tusi ma dapot parsaulian

Artinya:

Tancapkan tombak
Di hulu pamandian
Ke mana pun Anda melangkah
Di situ diperoleh keuntungan

Hm 33 *Lidi ma diginjang*
Hodong ma ditoru
Riris ma jolma di ginjang
Torop ma pinahan di toru

Artinya:

Lidi selalu di atas
Pelepah (enau) berada di bawah
Berderet orang di atas
Banyak ternak di bawah

Hm 34 *Huduk ni lombu*
Tabo digambirian
Sai mora ma sinuanboyu
Asa adong panailian

Artinya:

Tengkuk lembu
Enak bila dibumbu kemiri
Kiranya ananda berlimpah rezeki
Agar ada tempat mengadu

Hm 35 *Loting ma ditombomkon*
Martumbur batu na di ula
Tondinta marsigomgoman
jala bahat ma na niula

Artinya:

Pematik diketu-ketuk
Mengadu batu yang dicari
Jiwa kita bersatu
Dan banyak pendapatan

Hg 36 *Laklak di ginjang pintu*
Singkoru digolom-golom
Maranak marboru ma hamu sampulu pitu
Luhut ma i angka na gombis jana na godang

Artinya:

Laklak di atas pintu
Manik-manik digenggam agar tak lepas
Beroleh putra dan berputrilah Anda tujuh belas
Semuanya sehat dan lincah serta berpangkat
laklak 'pustaka kuno'(diwariskan pada anak laki-laki)

Hg 37 *Aek sihoru-horu*
Marmuaro tu pancuran sigura-gura
Rap leleng ma hamu mangolu
Luhut rap saur matua

Artinya:

Sungai sihoru-horu
Bermuara ke jeram Sigura-gura
Semoga Anda panjang usia
Hidup hingga beranak cucu

Hg 38 *Dangka ni haruaya*
Tanggo pinait-naitkon
Sai horas ma antong
Sai torkis sian panyakit

Artinya:

Cabang pohon beringin
Dipotong lalu ditarik-tarik
Semoga sejahtera dan
Semoga sehat dari penyakit

Hg 39 *Martumbur ma baringin*
Mardangka ma haruaya
Martorop ma hamu
Marbisuk asa manjura

Artinya:

Bertunas beringin
Berjabang pohon ara
semoga Anda kuat dan banyak rezeki
Bijak dan cendekia.

Hg 40 *Dangir-dangir ni batu*
Pandakdakan ni simbora
Mora hamu saur matua
Asal ma marsada ni roha

Artinya:

Hendaknya Anda bagai cekungan batu
Tempat melebur timah
Anda pasti bahagia dan panjang usia
Asal hati sudah seia sekata

Hg 41 *Sidangka ni arirang na so lupa sirang*
Di ginjang ia arirang di toru ni panggorengan
Badanmu na so ra sirang
Tondimu sai marsigomgoman

Artinya:

Cabang mayang tak akan bercerai
Air mayang (air gula merah) di atas kuali
Semoga badan kalian tidak akan bercerai
Roh kalian selalu saling rangkul
Semangat kalian selalu berpelukanabadi

Hg 42 *Andor halumpang togo-togu ni lombu*
Maroban tu onan ni gambiri
Sai saurmatua ma hamu pairing-iring pahompu
sahat tu marnono marnini

Artinya:

Tali halumpang dijalin menjadi tali
untuk penarik lembu ke pasar kemiri
Semoga hidup Anda panjang usia sampai beroleh cucu
Hingga berbuyut dan bercicit

Hg 43 *Marasar ulok dari*
Di toru duhut sirumata
Sai tubu ma di hamu anak na malo mancari
Dohot angka boru sioloi hata

Artinya:

Bersarang ular dari 'sejenis ular'
Di bawah rumput sirumata 'sejenis rumput
Semoga Anda melahirkan putra yang pandai mencari
Serta putri yang patuh pada petuah

Hg 44 *Hayu simartolu*
Di tombak ni panamparan
Sehat ma hamu leleng mangolu
Dihaluangi angka pomparan

Artinya:

Pohon simartolu 'sejenis pohon'
Di rimba pinamparan
Semoga Anda panjang usia
Dikelilingi oleh putra dan putri

Kr 45 *Muda ogung ma marigat*
Angkon dipaboa do rigatna
Muda parumaen na marroha
Angkon na dibuat do roha ni namboruna

Artinya:

Jika gong sudah retak
Harus diberitahu tempat retaknya
Kalau menantu wanita bijak
Dia harus mengambil hati mertuanya

Hg 46 *Ia tumbur bonana*
Rugun ma dohot pusukna
Ia gora maradongkon mora
Songon i ma dohot boruna

Artinya:

Jika subur pokok pohon
Pucuknya tentu akan rimbun
Jika mora telah beroleh kekayaan
Seperti itu jugalah hendaknya boru

Hg 47 *Ngiro na tonggi*
Di bagasan tabu-tabu
Sioban ngironi boru tu bagasan huta
Jala sioban tondi tu bagas

Artinya:

Nira yang manis
Di dalam bambu
Semoga sang putri membawa karisma ke dalam kampung
Serta membawa semangat ke dalam rumah (keluarga baru)

Hm 48 *Tu sanggar ma amporik*
Tu lubang ma monci
Sai saur ma pinakna
Godang nian rasoki

Artinya:

Ke sarang terbangnya pipit
Ke lubang pulangnya tikus
Semoga Anda beranak pinak
Murah rezeki

Hm 49 *Lomok ma silinjuang*
Lomok so ditakta
Tu dia pe hamu mangalangka
Sai dapot pangomoan

Artinya:

Suburnya daun silinjuang
Subur walau tak disiangi
Ke mana pun kalian melangkah
Semoga mendapat rezeki

Hm 50 *Lombu di Sidimpuan*
Manggagat di topi onan
Sai ro ma nian tu naulian
Jala sai tong boban sombaon

Artinya:

Lembu di Sidimpuan
Merumput di tepi pasar
Semoga selalu beroleh kesenangan
Dan selalu ada barang antaran (rezeki)

Hm 51 *Martantan ma baringin*
Marurat ma sabi
Horas tondi madingin
Na ni lehen ni pisangraut

Artinya:

Bertandan pohon beringin
Berakar pohon sawi
Sejahtera roh Anda
Diberkati oleh para sahabat

Hm 52 Anduhur martutu
Di toru ni purba tua
Horas-horas ma dipardalanan
Songon i muse angka na di hatobangon

Artinya:

Tekukur berkicau
Di atas desa Purbatua
Semoga selamat sejahtera sang pengelana
Begitu pula yang ditinggal di desa (pemuka adat)

Hm 53 *Patik ma hujur*
Di julu ni tapian
Tu dia hamu mijur
Bodil pangonjot manjadi parsaulian

Artinya:

Tancapkan tombak
Di hulu pamandian
Ke mana pun Anda melangkah
Jaminan yang diperoleh menjadi keuntungan

Hm 54 *Lidi ma diginjang*
Hodong ma ditoru
Riris ma jolma di ginjang
Torop ma teas pinahan di toru

Artinya:

Lidi selalu di atas
Pelepah (enau) berada di bawah
Berderet orang berpangkat
Banyak kematian ternak di bawah

Hm 55 *Huduk ni lombu*
Tabo digambirian
Sai gabe ma sinuanboyu
Asa adong panailian suhut siabolonan

Artinya:

Tengkuk lembu
Enak bila dibumbu kemiri
Kiranya ananda berlimpah rezeki
Agar ada tempat mengadu

Hm 56 *Loting ma ditutukhan*
Martumbur dohot batu
Tondinta marsigomgoman
jala sae na ni rande

Artinya:

Pematik diketuk-ketuk
Beradu dengan batu
Jiwa kita bersatu
Dan kedamaian pinangan yang dicari

Hp 57 *Obuk do jambulon*
Na nidandan baen camara
Pasu-pasu ni mora-mora
Pitu sudut suadamara

Artinya:

Rambut yang dicambul
Dijalin untuk cemara
Berkat mora-mora
Tujuh generasi terhindar dari bahaya

Kr 58 *Muda ogung marotak*
Angkon dipaboa do rigatna
Muda parumaen na marroha
Angkon na dibuat do roha ni amangboruna

Artinya:

Jika gong sudah rusak/retak
Harus diberitahu tempat retaknya
Kalau menantu wanita yang bijak
Dia harus mengambil hati mertuanya

Kr 59 *Tiur ma songon mata ni ari*
Rondang ma songon bulan
Sai sorang ma anak na bisuk
Dohot boru na lambok marroha

Artinya:

Bercahaya bagai matahari
Bersinar bagai rembulan
Kiranya Anda beroleh putra yang baik
Dan putri si lembut hati

Kr 60 *Aek sihoru-horu, siadosan*
Di toru ni Dolok Martimbang
Rap marsulang ma hamu tu panuan
Rap markatimbung ma hamu tu ginjang

Artinya:

Sungai sikeruh-keruh
Di bawah gunung martimbang
Serentaklah kalian nasi upacara
Serentaklah berlaga di udara

Hs 61 *Tubu ma lata*
Di toru ni bunga-bunga
Langka ma sinuanboyu
Sai tubu ma di hamu jagar-jagar
Na malo marhata dohot boru na marroha

Artinya:

Tumbuhlah tunas
Di bawah bunga-bunga
Kiranya anda beroleh putra yang banyak
Dan putri yang bertuah.

Hs 62 *Langkaon ma antong simanjojak*
Pasurdu tangan simangido
So sorang ma di hamu anak na martua
Dohot boru na marsangap

Artinya:

Langkahkanlah kaki
Ulurkan tangan sipeminta
Kiranya Anda beroleh putera yang bicak
Dan putri yang berpengaruh

Hs 63 *Bagas di ijuk*
Di jolo ni sopo gorga
Sai dilehen Debata ma di hamu
Anak na bisuk dohot boru na marroha

Artinya:

Rumah beratap ijuk
Di depan rumah adat 'rumah berukir'
Kiranya Anda dikaruniai Tuhan putra yang cerdik
Dan putri yang bijaksana

Hs 64 *Eme na marbiur*
Di lambung ni haruaya
Sai matorop ma pomparanmu jala marbinar
Luhut matangkang majuara

Artinya:

Padi telah berbulir
Di dekat pohon beringin
Semoga keturunan Anda banyak dan kuat
Pintar serta gagah perkasa

Hm 65 *Tonggi ma gulaen mera*
Tabo marpira
Sude hita luhut
Sude hita mora so singar, gombis tu pahompu

Artinya:

Manis ikan mera
Enak banyak telurnya
Semua kita hidup mulia dan
Semua kita terpandang agar bersinar samapai cucu

Hm 66 *Loting na ni tomboman*
Ditumbur dohot batu-batu
Tondi ni na posobulung
Muli denggan tu hadomuan

Artinya:

Pemantik diketuk-ketukkan
Diadu dengan batu-batu
Semoga jiwa pemuda kita bersatu
usaha yang baik akan menjadi keakraban

Hm 67 *Gulaen na nisale-sale*
Gulaen na sian Panyabungan
Angkur ni na manggete-gete
Sai ro ma di hamu nian sinadongan

Artinya:

Ikan yang diasapi
Ikan dari Panyabunga
Selain beroleh keturunan
Semoga Anda selalu beroleh harta kekayaan

Hm 68 Horbo ni Padangbolak
Manggagat donok tu onan
Sai ro ma tu hamu na uli
Jala sai torang tu hadengganan

Artinya:

Kerbau di Padangbolak
Merumput dekat pekan
Kiranya Anda beroleh kesenangan
Serta selalu terang ke kebaikan

Hg 69 *Martantan ma baringin*
Marurat sabi-sabi
Horas ma tondi madingin inanta
Tumpahon ni Ompunta Mulajadi

Artinya:

Bertandanlah pohon beringin
Berakar pohon sawi
Sejahteralah roh ibunda
Diberkati oleh sang pencipta

Rg 70 *Godang do gulaen mera*
Etek do pora-pora
Sai sehat ma eda, tulang, hamu marmora
Tu adopan ni Ompunta na job basa

Artinya:

Besar ikan mera 'sejanis ikan'
Kecil ikan pora-pora 'ikan kering'
Semoga sehat Anda, ipar, dan mertua sehat yang sudah kelurga besar
Berkat restu Tuhan yang penagsih penyayang

Rg 71 *Habang ma ambaroba*
Songgop tu sitorop
Panusun bulung do na martua
Lagut ma hita diparorot

Artinya:

Terbang burung cucakrawa
Hinggap pada pohon sitorop 'sejenis tanaman'
Sungguh pengantin laki-laki yang bijaksana penjaga kita semua

Rg 72 *Burangir ni Aek julu*
Tu gambir ni pahae
Rap mangalangka ma hamu tu julu
Rap mangambe ma tu jae

Artinya:

Sirih dari air hulu
Gambir dari hilir
Serentaklah melangkah ke hulu
Serentaklah mengayun (langkah) ke hilir

Rg 73 *Hariana na madungdung*
Madungdung tu bonana
Sude ma hita matua bulung
Tumpakon ni Ompunta Debata

Artinya:

Pohon ara berdaun rimbun
Merimbun sampai ke pokoknya
Semoga kita panjang umur
Diberkati oleh sang Dewata

Rg 74 *Habang ma ambaroba*
Songgop di hayu torop
Tuhan do martua
Luhut hita diparorot

Artinya:

Burung ambaroba
Hinggap di kayu torop
Tuhan bertuah
Kita diayomi

Rg 75 *Tingko ma igir-igir*
Tingko bulung rata-rata
Pasu-pasu tu angka na uli bulung
Panyampehon ni Tuhanta

Artinya:

Terlindung igir-igir 'sejenis tanaman'
terlindung pula daun sayu
Selamat kepada kerabat dan handai tolan
Karena izin Tuhan

Hp 76 *Obuk do jambulon*
Na nidandan baen camara
Pasu-pasu ni mora-mora,ni nantulang
Pitu sundut suada mara

Artinya:

Rambut yang dicambul
Dijalin utuk cemara
Berkat dari mora-mora,mertua perempuan
Tujuh generasi terhindar dari bahaya

Kr 77 *Muda ogung marot*
Angkon dipaboa do rigatna
Parumaen na marbisuk
Holong rohana di namboruna

Artinya:

Jika gong retak
Perlu diberitahu retaknya
Menantu jang pandai
Menyayangi mertuanya

Hp 78 *Ligi ma porlak parsanggulam*
Na marjagar na poso
Na so mamboto siluluton
Songon danak na oto

Artinya:

Lihatlah porlak sanggul 'nama bukit'
Sebagai lamang yang muda
Yang tidak tahu kesusahan
Seperti anak yang bodoh

Hp 79 *Ligi ma muda mataniari bincar*
Sude rap marsiriaon roha
Muda milasna imbaru sarsar
Kudo pe gental, lombu marmoa

Artinya:

Lihatlah jika matahari terbit
Semua bersenang hati
Jika panas baru berserakan
Kuda pun mengamuk, lembu pun berteriak

Hp 80 *Pantun hangoluan*
Teas hamatean
Hadengganan hadomuan
Hajatan hasirangan

Artinya:

Pantun kehidupan
jiwa kematian
Kebaikan,kesatuan
Kejelekan, perceraian

Hm 81 *Let bo ma matipul simangido*
Na sian siamun satua i
Tola ma rohana maribo-ribo
Baen nada mulak be gogona songon na jolo
I ma dongan bayo
Anso markancit ia salolotna

Artinya:

sudah patah tangan
dari sebelah kanan (suami)
Boleh bersedih-sedih
Kalau kekuatan sudah berkurang
Itulah teman sejati
Dukacita selamanya

Hg 82 *Haporas ni simatorkis*
Na nioban tu gunung tua

Horas jana torkis
Bope sangap jana martua

Artinya:

Ikan dari simatorkis
Dibawa dari Gunungtua
Selamat dan sehat
Berpengaruh/wibawa sampai tua

Kr 83 *Topet bulan sipaha onom*
marunung-unung anakboru
hatobangon,hula dongan
manuktukon pira ni manuk
namora-mora umbaen pangupa

Artinya:

Pada bulan enam (juni)
Bersiapla anak boru
Pemuka adat, sahabat
Memecahkan telur ayam
Yang mora-mora untuk pengupa

Kr 84 *Labo ale amang sinuan tunas*
Langka ma ho amang marguru tu hamgoluan
Ualang baen lusa-luas
Sai ringgas tu pangomoan jana horas tondi madingin

Artinya:

Duhai anak tunasku
Berngakatlah berguru pada kehidupan
Jangan hanya bermalas-malas
Rajinlah berusaha dan selala sehat walafiat